

Penerjemah
Mohammad Fajar



Narko "Sodrun" Budiman
Merenda Matahari



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Merenda Matahari

Narko “Sodrun” Budiman

Penerjemah
Mohammad Fajar



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

MERENDA MATAHARI

Diterjemahkan dari buku *Srengenge Tengange* Penerbit Azzagrafika,
Sleman Yogyakarta Tahun 2016

Penulis

Narko “Sodrun” Budiman

Penerjemah

Mohammad Fajar

Penelaah

Wawan Eko Yulianto

Penyunting

Awaludin Rusiandi

Desain Sampul & Penata Letak

Kreativa Grafis

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252

Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-67-9

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.222 3

MER MERENDA MATAHARI/Narko “Sodrun” Budiman,

m —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.

xiv+ 166 hlm;14x 20 cm

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunaanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomacy*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan

mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Sebutir Pala dan Sinopsis

Keinginan saya untuk menulis novel trilogi, alhamdulillah terselesaikan. *Merenda Matahari* adalah novel kedua dari novel pertama berjudul *Rembulan Ndhuwur Blumbang*. Penggunaan latar dan tokoh masih sama, dengan harapan agar cerita berkesinambungan ketika dibaca. Kehidupan keluarga Pur, Anisa, dan anak laki-lakinya bernama Faza. Setelah membaca novel *Merenda Matahari* alangkah lebih baik membaca novel ketiga *Ngrangsang Lintange Luku* agar lebih memahami isi cerita. Novel *Merenda Matahari* menggambarkan kehidupan Anisa yang berjuang keras untuk ke luar dari permasalahan hidup yang sangat rumit.

Walaupun Pur sudah kembali ke rumah, Anisa tetap trauma ketika didatangi tamu di rumahnya. Pur mempunyai hutang yang sangat banyak, ditambah dengan keadaan sekarang dia tidak bekerja. Sabtu sore, Pur memanasi motor. Faza mengira bapaknya akan pergi ke suatu tempat, sehingga dia ingin ikut pergi. Pur mengabaikan Faza yang ingin ikut pergi. Sehingga Faza menangis dan bilang kepada ibunya bahwa dia ingin jalan-jalan ke alun-alun. Anisa sendiri sebenarnya juga ingin pergi bersama keluarganya. Tetapi Pur semakin cuek, tidak ada rasa sayang dan kebaikan dalam dirinya.

Malam itu, Anisa dan anaknya yang dibuat kecewa oleh Pur sudah tidur. Pur mengunci pintu rumah kemudian pergi bersama Bastomi. Pur merasa kecewa, karena dia tidak bisa kencan dengan Metty pacar gelapnya dahulu di Kafe Krisna. Lalu, mereka berdua langsung pulang.

Pur mengantarkan Bastomi pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah Bastomi, Pur juga langsung pergi. Ketika Bastomi masuk rumah, dia diberi tahu ayahnya bahwa istrinya yang bernama Nurul ada di rumah sakit. Ada apa? Bas sangat terkejut. Selain terkejut dia juga takut dengan ayahnya karena akhir-akhir ini Bas sering pergi keluyuran dengan Pur di malam hari dan meninggalkan keluarganya.

Setelah Bastomi dimarahi dan dinasihati ayahnya, dia baru diberi tahu bahwa yang sakit itu anaknya. Anaknya sakit diare sehingga dibawa ke Rumah Sakit Umum Iskak. Bas segera menyusul tanpa bertanya anaknya dirawat di kamar nomor berapa. Dia beruntung karena hafal dengan mobil Tomo. Bas langsung menuju ke halaman depan IGD.

Bastomi mengawatirkan anak dan istrinya. Setelah bertemu dengan Tomo dia segera menanyakan keadaan anak dan istrinya. Bastomi justru mendapat jawaban yang sangat membingungkan. Sehingga membuatnya berprasangka buruk. Sampai di rumah istri Bastomi meminta uang. Lalu Bastomi langsung pergi menemui Pur yang tadi janji akan datang ke rumahnya.

Tiba di rumah Pur, Bastomi merasa bingung karena Pur tidak ada di rumah. Anisa juga tidak tahu di mana suaminya itu. Sebelumnya, Bas memang menjadi perbincangan keluarganya. Bagaimana jika Bas disuruh ikut menjadi buruh pembatik? Tiba-tiba listrik mati.

Keluarga Bas sangat ingin Bas bekerja. Ayah Bas menyuruh Nurul untuk meminta uang kepada Bas. Sehingga Bas

langsung pergi menemui Pur. Tetapi Pur tidak ada di rumah dan dia langsung pulang. Setelah Bas pulang, Anisa juga berpikir bahwa dia juga butuh uang untuk membayar hutang. Bagaimana jika dia meminta kepada Miko?

Anisa berhasil mengatasi rasa canggung. Dia menemui Miko secara diam-diam di lesehan Pringgondani bersama anaknya yang bernama Faza. Anisa menceritakan kehidupannya yang harus menanggung hutang sebesar Rp.28 juta. Lalu Anisa meminta saran Miko, bagaimana langkah yang harus ia tempuh.

Miko justru pusing setelah diminta Anisa untuk memberikan saran. Semestinya Miko tidak ikut campur dengan urusan Anisa. Tetapi dia sangat mencintai Anisa dan belum ada yang menggantikannya. Andaikan sudah ada gantinya, Miko akan menerima dengan senang hati.

Anisa ingin meminjam sertifikat tanah milik orang tuanya. Sertifikat itu akan digadaikan untuk menebus semua hutang-hutang Pur yang sangat banyak itu. Daripada Miko ikut repot, dia menyarankan Anisa untuk izin secara langsung kepada orang tuanya.

Miko, Anisa, dan Faza, keluar dari warung lesehan lalu pergi menuju ke rumah Kasan Sunar. Setelah tiba di rumah Kasan Sunar, mereka disambut dengan baik oleh ibu dan bapak Anisa. Kedekatan Miko dengan orang tua Anisa masih sama seperti dahulu.

Pur pergi ke rumah pacar gelapnya bernama Meme. Pur mendapat telepon dari Soni yang menanyakan apakah dia sedang di bank dengan Anisa. Pur bertanya di dalam hatinya, benarkah yang di bank itu Anisa? Jika iya kenapa?

Anisa memang di bank. Seseorang yang menemaninya bukan Pur, melainkan Miko. Tujuan Anisa yang pertama ingin menggadaikan sertifikat tanah milik orang tuanya tetapi di-

urungkan. Setelah dari bank Miko dan Anisa mampir ke warung satai terlebih dahulu. Lalu mengantarkan Anisa pulang ke rumahnya.

Ketika di perjalanan Anisa mengutarakan keinginannya untuk belajar menyanyi di rumah, Miko tidak ikut masuk ke rumah. Karena dia sudah ditelepon orang, mengajak bertemu di dekat GOR Lembupeteng. Miko menuruti permintaan orang yang tidak dikenal itu. Setelah sampai di lokasi dan ketika baru turun dari kendaraannya, Miko langsung dihajar oleh tiga orang yang tidak dikenal.

Ketiga orang itu adalah Badak, Bendot, dan Tomin yang masih saja mengeroyok Miko. Miko mencoba untuk melawan. Untung saja ada orang yang memakai jaket kemudian membunyikan klakson sambil teriak “Polisi, Polisi!” Seketika orang yang mengeroyok Miko langsung pergi.

Setelah ditinggal oleh pengeroyok itu, Miko merasa kesakitan karena badannya penuh dengan luka. Badannya terasa sakit semua. Setelah selamat dari kejadian itu, dia mencoba untuk olahraga. Tetapi badannya masih terasa sakit semua. Miko harus bercerita kepada siapa? Bagaimana jika ngomong kepada Anisa?

Anisa merasa heran karena Miko lama tidak memberi kabar. Anisa bertanya di hatinya, “Ada apa dengan Miko?”. Setelah merenung dan bertanya di hatinya sendiri, Anisa memutuskan untuk menelepon Miko. Belum sampai telepon itu tersambung, tiba-tiba ada tamu yang mengucapkan salam.

Tamu itu ternyata Yulia Kharisma. Teman Anisa ketika SMP dahulu, yang kini telah berhasil menjadi penyanyi terkenal bergaya dangdut goyang plurut jambe. Yulia curhat tentang hal banyak kepada Anisa. Diantaranya tentang kisah kehidupan dan cerita mengenai almarhumah ibunya.

Kedatangan Yulia bermaksud memberikan tawaran kepada Anisa untuk menjadi penyanyi, karena Anisa pandai bernyanyi. Pekerjaan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah. Anisa menjadi tertarik, mengingat hutang yang harus dia bayar. Tetapi dia tidak langsung mengiyakan, Anisa akan mempertimbangkannya terlebih dahulu.

Anisa merasa senang, karena dia telah berani menyampaikan keinginannya untuk terjun ke dunia artis sebagai penyanyi dangdut kepada Miko. Walaupun Miko kurang setuju, tetapi dia tidak akan melarangnya.

Anisa meminta persetujuan Miko untuk menjadi penyanyi, yang nantinya bisa digunakan sebagai sarana hidup mandiri dan mencari uang untuk membayar hutang. Anisa juga rajin berlatih dan bersedia menjadi foto model Miko. Selain itu, dia juga sering ikut pergi dengan Miko bagaikan pengawal.

Anisa memutuskan pilihan untuk hidup mandiri, bagaikan matahari yang mulai merangkak naik. Pertanyaan yang utama, apakah matahari itu dapat bersinar selamanya, atau akan mendapat cobaan dan halangan lagi?

Kata Pengantar

Merenda Matahari:

Mengembara di Dunia Imajinasi

Novel sastra Jawa terus menerus lahir dari rahim para sastrawan Jawa. Artinya novel-novel Jawa sebagai genre atau jenis sastra yang dapat menjadi salah satu penyangga sastra Jawa. Seperti karya Sunarko Budiman dalam *Merenda Matahari* ini. Walaupun cerita tentang kehidupan keluarga Jawa itu sudah sering ditulis oleh para pengarang Jawa, tetapi tetap ada hal yang unik di sini.

Seperti yang telah ditulis Ignas Kleden melalui tulisan dalam rubrik “Bentara” harian Kompas, 1 Agustus 2008, yang berjudul “Konflik Pengarang dan Cerita”: STA dan Novel-novelnya”, bahwa segi unik sastra itu sebagai *genus literium* (merubah *motetis* menjadi *ideografis*), atau mengubah pengalaman umum menjadi salah satu cerita yang khusus dan unik. Intinya, walaupun banyak yang menulis (suatu perkara), tetapi di dalam imajinasi pengarang lain yang sudah sering ditulis itu menjadi berbeda. Begitu juga dengan Sunarko Budiman melalui karyanya yang berjudul *Merenda Matahari* tidak ingin membahas perkara keluarga Jawa yang sedang menghadapi perubahan zaman. Ada perkara khusus yang akan dibahas sehingga menjadikan karya ini unik.

Disebut sebagai keluarga Jawa yang sedang menghadapi perubahan zaman, karena penggunaan nama para tokoh novel telah mengikuti perkembangan zaman. Kecuali yang masih menggunakan nama Jawa, para tokoh di sini sudah menggunakan nama “modern” (baru), seperti Faza, Miko, Anisa, dan lain-lain. Itu menjadi hak pengarang tentang bagaimana dia ingin memberikan nama para tokoh, para pembaca hanya sebagai penerima saja. Zaman dahulu, adanya nama-nama yang semakin modern ini (sesungguhnya sudah lama berlangsung), keadaan seperti itu dapat memberikan informasi kepada masyarakat Jawa bahwa zaman sekarang orang Jawa itu sudah mengalami perkembangan dan kemajuan. Kemajuan itu bisa dari segi pendidikan, ekonomi, profesi, dan lain-lain.

Keluarga-keluarga Jawa yang mulai mapan ekonominya, zaman sekarang, umumnya membuat nama anaknya menggunakan berbagai cara, misalnya: nama Jawa asli, campuran Jawa dengan Barat, Jawa dengan Arab, dan lain-lain. Semua yang diharapkan, entah itu disengaja atau tidak oleh pihak pengarang, dapat menggambarkan bahwa keluarga Jawa bersifat dinamis. Kehidupan keluarga Pur, Anisa, dan anaknya Faza di dalam *Merenda Matahari* ini bisa menjadi salah satu contoh, bagaimana si pengarang mencoba menggambarkan kehidupan keluarga Jawa yang berusaha melanjutkan apa yang disebut dengan “keluarga” itu.

Sunarko Budiman, salah satu pengarang Jawa yang selalu semangat menulis novel, memang bukan pengarang baru. Banyak karya sudah ditulis baik berupa, novel, cerpen, atau esai. Maka tidak aneh apabila *Merenda Matahari* sangat bagus alurnya, pembuatan konflik, antara tokoh satu dengan yang lain, serta pemakaian kata-kata yang dirangkai dalam

kalimat. Sama seperti yang telah diungkapkan pengarang: “*Merenda Matahari*” merupakan novel ke-2 yang merupakan kelanjutan dari novel pertama *Rembulan Ndhuwur Blumbang*. Latar dan tokoh masih sama agar berkesinambungan ketika dibaca. Kehidupan keluarga Pur, Anisa, dan anak laki-lakinya bernama Faza. Setelah selesai membaca *Merenda Matahari* alangkah baiknya membaca novel ke-3 yang merupakan kelanjutan novel ini agar dapat memahami secara mendalam. Novel *Merenda Matahari* menggambarkan kehidupan Anisa yang “berjuang” dengan kuat untuk keluar dari cobaan. Hal itu menunjukkan bahwa Sunarko Budiman mempunyai banyak imajinasi pada tokoh dan masalah dalam cerita.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan di sini, kecuali “ikut senang” karena Sunarko Budiman telah berhasil menulis novel ke-2 dari konsep trilogi yang dirancang. Imajinasi merupakan kekuatan setiap manusia dalam “berusaha” seperti yang dilakukan pengarang dari Tulungagung ini. Mengembara di dunia imajinasi itu merupakan hal yang sangat luar biasa. Terima kasih

Yogyakarta, 16 Februari 2016

Dhanu Priyo Prabowo

Kata Pengantar

Novel baru *Merenda Matahari* merupakan kelanjutan dari *Rembulan Ndhuwur Blumbang* beberapa waktu yang lalu, tentang kehidupan Anisa dan suaminya Purnomo yang masuk penjara karena narkoba.

Keluar dari hukuman, Purnomo tidak ada perubahan seperti yang diinginkan oleh Anisa. Sehingga, Anisa mencoba untuk bangkit. Apa yang harus dilakukan? Kenyataannya justru tambah banyak halangan yang menimpa.

Selamat membaca,

Sriyono

(Redaksi Senior Minggon *Jaya Baya*)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur	iii
Sebutir Pala dan Sinopsis	v
Kata Pengantar <i>Merenda Matahari</i> :	x
Mengembara di Dunia Imajinasi	
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi	Xiv
1. Api dalam Sekam	1
2. Beginikah Cinta?	7
3. Malam Berkabut	13
4. Pulang	19
5. Menelan Pil Pahit.....	25
6. Tantangan.....	31
7. Jalan Tak Berujung.....	39
8. Atur Strategi	45
9. Sakitnya Berbagi.....	51
10. Lesehan Saksi Bisu.....	57
11. Kemesraan Itu.....	63
12. Merajut Tali Rasa	71
13. Dalam Pelarian Bersama Meme	77
14. Antrean Panjang.....	85
15. Pesan Singkat	93
16. Cicak Lawan Buaya	101
17. Sia-Sia	109
18. Rindu Terhalang.....	115
19. Teman Lama.....	123
20. Suntikan Semangat	131
21. Kebulatan Tekad	139
22. Bintang Model Dadakan	147
23. Matahari Merangkak Naik	155
Tentang Penulis	161
Biodata Penerjemah	165

I

API DALAM SEKAM

Purnomo yang bebas dari lapas kelas 1 Surabaya karena perbuatannya menjual sabu-sabu beberapa waktu yang lalu, tidak membuat keluarga Anisa merasa nyaman. Anisa merasa tidak tentram. Dia merasa trauma dengan para tamu yang datang ke rumah pada siang hari, ketika Purnomo masih di bui beberapa waktu yang lalu. Biasanya orang-orang yang mengenakan jaket kulit warna hitam itu bertujuan menagih hutang. Bukan hutang Anisa, melainkan hutang Purnomo. Padahal, Anisa tidak tahu sedikit pun bahwa suaminya mempunyai kebiasaan suka berhutang. Total hutangnya tidak sedikit, tetapi puluhan juta.

Purnomo juga tidak pernah cerita apa-apa. Sehingga ketika ada tamu yang datang secara sendirian atau dua orang yang masuk ke pekarangan rumah Anisa, dia selalu merasa ketakutan. Selain takut dihajar atau pun diperkosa, Anisa juga malas mendengar kata-kata para tamu itu yang tidak enak didengar. Apalagi dirasakan dalam hati. Biasanya kata-kata yang keluar sangat kasar. Sejatinya hal itu sudah semestinya terjadi, karena orang menagih hutang jika tidak diberi pasti begitu. Jika tidak mempunyai watak tega, kata-kata kasar, dan wajah seram, maka tidak pantas menjadi penagih hutang.

Ketika ada dua orang yang masuk pekarangan rumah pada sore hari. Faza anak laki-laki Anisa kelas dua SD sedang bermain game di depan TV di kamarnya. Anisa sedang menyirami bunga yang ditanam di pot gantung yang terletak di sebelah kiri rumah. Anisa sangat kaget, saat itu dia hanya memakai daster. Anisa merasa bingung berbuat apa. Dia mempersilakan tamunya untuk masuk ke rumah terlebih dahulu atau dia masuk rumah dengan cepat ganti baju kemudian menemui tamunya? Sedangkan tamu itu mengetahui dengan jelas Anisa yang sedang memegang selang plastik untuk menyirami tanaman.

“Permisi” ucap seseorang yang baru saja turun dari motornya.

“Silakan, Pak” Anisa menjawab dengan gugup.

“Selamat sore, Bu” sapa seorang tamu yang agak tinggi sambil membetulkan letak kacamatanya.

“Iya, sore Pak” Anisa menjawab dengan semangat sambil menata napas. Anisa memang sangat cantik dan menawan. Ketika berbicara selalu tersenyum manis, sehingga membuat orang lain merasa terpesona ketika mendengar ucapannya.

“Iya” Jawab kedua orang itu hampir bersamaan.

“E, ingin bertemu dengan bapaknya?” Anisa sengaja bertanya terlebih dahulu dan tidak mempersilakan tamu itu masuk ke rumah.

Anisa tidak ingin repot harus ganti baju untuk menemui kedua tamunya. Anisa sudah hafal dengan kebiasaan para tamu, jika diajak ngobrol akan merasa nyaman dan tidak segera pulang ada saja yang diomongkan. Sorot mata tamunya justru semakin nakal menatap Anisa. Memandang tubuhnya mulai ujung jari hingga ujung rambut. Sehingga Anisa menjadi salah tingkah. Sebenarnya hal itu tidak aneh, semua mengakui bahwa Anisa memang cantik. Kulitnya kuning bersih,

berperawakan tinggi dan ramping. Saat berbicara terkesan tegas dan terdengar halus.

“Iya!” Kedua orang itu bagaikan terkena hipnotis Anisa sehingga menjawab secara bersama. Aneh, kedua orang itu tidak melanjutkan maksud dari kedatangannya.

“Mohon maaf, bapaknya sedang keluar.” Lanjut Anisa sambil memegang selang plastik yang airnya terus mengucur membasahi tanah dan kakinya.

“Iya, kami mohon pamit.” Tutur seseorang yang pipi sebelah kirinya terdapat bekas luka bakar. Satu orang lainnya hanya menganggukkan kepala tanpa berbicara apa pun.

“Iya, silakan.” Anisa menjawab dengan sangat lega, diiringi dengan senyuman manis untuk mengimbangi jawabannya.

Tidak jelas apakah mereka mengerti bahwa Purnomo tidak punya uang untuk mengangsur, ataukah dia suka datang bolak-balik karena memandang senyum Anisa yang sangat manis. Tidak tahu apakah mereka merasa terhibur melihat Anisa, walaupun kedatangannya sia-sia.

Setelah tamu yang tidak diundang tadi pergi, Anisa melanjutkan menyiram tanaman. Sejatinya Anisa tidak ingin memikirkan hutang-hutang seperti itu. Tetapi saat dia ingat bahwa yang berhutang adalah suaminya, tegakah dia mengabaikannya?

Perempuan cantik itu mulai merenung. Tanaman yang sudah disiram tadi, kini disiram lagi hingga basah kuyup. Seumpama tanaman itu bisa berbicara, pasti akan berteriak kedinginan. Sayangnya, tanaman itu tidak dapat protes ketika Anisa terus menyiraminya mulai daun, batang, hingga ke akar-akarnya.

Hmm, begitu kuat pesona Anisa di mata orang lain. Anisa bisa membuat seseorang menurutinya. Lalu mengapa Anisa tidak bisa membuat dirinya keluar dari masalah yang rumit

itu? Anisa tidak tahu benar tidaknya perkara hutang Purnomo yang katanya belasan juta di koperasi simpan pinjam milik temannya. Anisa belum sempat datang. Belum sempat atau belum bisa ke sana karena tidak ada temannya. Kata temanya yang memberi hutang ada yang bilang bahwa jumlahnya mencapai puluhan juta. Anisa juga belum menanyakan benar atau tidak. Misalkan Anisa kerja dengan gaji yang rutin setiap bulan, dia pasti bisa mengangsur hutang sedikit demi sedikit. Apakah Anisa sebaiknya tanya kepada Miko? Itu lebih baik. Tetapi apakah tindakan Anisa yang berniat mengangsur hutang hingga melunasi hutang Purnomo itu sudah benar? Berjuang hingga melawan malu untuk bercerita dan meminjam uang kepada Miko untuk melunasi hutang suaminya itu apakah sudah tepat?

Ah, Anisa serba salah. Kelakuan Purnomo yang sama seperti dahulu keluyuran setiap saat tanpa pamit, ke sana ke mari dengan teman lamanya dan berbicara kasar yang tidak enak didengar dan dirasakan masih sama seperti dahulu. Kebiasaan cuek kepada anak dan istri juga masih sama seperti dahulu. Apakah ketika di bui tidak pernah diajarkan tata krama dan kepribadian sebagai manusia yang sudah berkeluarga? Sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab ketika berkumpul dengan anak-istri dan saudara? Apakah Purnomo sendiri tidak mempunyai niat yang kuat untuk hidup lebih berguna sesama manusia?

Ah, Anisa hanya bisa mengeluh. Hari-hari berikutnya masih sama seperti dahulu. Justru sekarang Anisa bagaikan hidup di dua dunia. Dunia pertama yaitu dunia Purnomo masih menjadi manager kontraktor yang hidupnya serba mewah ketika pulang selalu marah. Waktunya hanya dihabiskan untuk ke kafe dan warung lesehan sambil karaoke. Anisa tidak diijinkan bekerja apa pun kecuali mengurus anak dan ru-

mahnya yang mewah. Dengan uang belanja seadanya dari Pur, apabila kurang disuruh minta orang tuanya. Hingga Purnomo harus mengalami PHK karena usaha *property* yang dilakukan mengalami kebangkrutan. Sedangkan dunia ke dua yaitu hari-hari yang penuh dengan kesedihan, ketika Anisa harus ditinggal Purnomo hidup di bui lembaga pemasyarakatan (lapas) kelas 1 Surabaya di Macanmati selama dua tahun lebih.

Hidup di dua dunia tersebut memberikan pelajaran untuk Anisa. Apabila dunia pertama sudah lama dijalani dengan ikhlas lahir batin Anisa harus menjalani kehidupan yang sudah digariskan Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk kehidupan yang ke dua ini terasa sakit di hati. Anisa harus hidup dengan Faza anaknya, dan kadang-kadang menjenguk Purnomo ke lapas. Bukan biaya dan bawaan yang menjadi pikiran Anisa ketika menjenguk suaminya di lapas, tetapi perasaan dan naluri sebagai perempuan merasa malu karena harus keluar masuk penjara yang begitu luasnya. Belum lagi memikirkan Faza, bagaimana kondisi jiwa seorang anak yang mengetahui bapaknya ada di penjara karena kasus narkoba itu hidup bersama narapidana yang lain.

Anisa tidak ingin anaknya itu terganggu jiwanya ketika mengetahui bapaknya hidup di penjara. Anisa tidak ingin Faza mempunyai rasa benci terhadap kelakuan bapaknya. Tetapi bagaimana caranya menyembunyikan Faza, anak laki-lakinya itu, yang sering ikut ketika menjenguk bapaknya? Anisa sendiri tidak tega meninggalkan anak semata wayangnya itu tinggal di rumah bersama kakek dan nenek. Anak laki-laki itu juga mempunyai rasa kangen dengan bapaknya. Anisa juga tidak ingin menggunakan waktu untuk bermain tanpa anaknya.

Itu ketika Purnomo masih ada di dalam bui. Sekarang sudah bebas ternyata masih suka hidup bebas tanpa memikirkan rumah. Kesukaan untuk keluyuran bersama teman-

-teman lamanya sekarang menjadi *panji klanthung*, pengangguran. Ketika pulang langsung marah. Sekarang justru ditambah dengan wajahnya yang semakin kumuh. Kulitnya hitam badannya tambah gemuk. Menurut pandangan Anisa, tidak ada sedikit pun sisa ketampanan di tubuhnya. Wajahnya yang cemberut, jarang senyum, justru terlihat seram jauh dari kata ganteng.

Hari Sabtu, pukul setengah lima sore. Faza mendekati bapaknya yang saat itu sedang memanasi mesin mobil. Rencana Purnomo akan malam mingguan dengan Bastomi ke kafe Widowati, kafe dan tempat karaoke baru di Tulungagung. Anisa seperti biasa pukul segitu masih menyapu halaman depan. Tidak jauh dari garasi mobilnya.

“Bapak, Aca ikut ya?” ucap Faza sambil memandang bapaknya yang duduk di jok sopir. Anak laki-laki kecil itu terlihat ingin sekali ikut bepergian bapaknya.

“Bapak! Bapak! Bapak! Aca diajak ya?” ucapnya lagi memohon.

“Diajak ke mana ta, Ca? Bapak hanya memanasi mobil kok”. Anisa yang memberikan jawaban kepada anaknya. Purnomo sama sekali tidak memperhatikan anaknya yang masih memegang pintu mobil di sebelah kanan.

2

BEGINIKAH CINTA?

Faza merasa diabaikan oleh ayahnya, lalu menuju ke tempat ibunya. “Ayo ke alun-alun, Bu! Bersama Bapak!” permintaan Faza.

Anisa merasa bingung dalam memberikan jawaban. Sejujurnya tidak hanya Faza yang ingin bermain di Alun-alun Kusuma Wicitra yang indah dan asri saat malam hari. Anisa juga ingin menghibur hati di sana. Walaupun hanya bersenda gurau dan jalan-jalan menapaki jalan taman dan bunga-bunga serta air mancur warna-warni, hal itu dapat menghibur hati Anisa. Alangkah senang melihat orang-orang yang berdatangan bersama keluarganya untuk menghilangkan penat setelah seharian kerja di rumah..

Dahulu Anisa pernah diajak suaminya main ke alun-alun tetapi keadaan sekarang lebih indah, lebih indah lagi saat sore hingga malam hari. Penataan taman yang indah, berbagai macam tanaman, dan kursi-kursi yang berjajar untuk beristirahat dan duduk bersama menambah rasa cinta sepasang kekasih. Di saat malam hari lampu-lampu menghiasi berbagai tanaman, bergantung di ranting-ranting, dan dedaunan serta air mancur yang menambah keindahan pemandangan. Membuat nyaman para pengunjung yang sedang jalan-jalan

di alun-alun. Pedagang dan pengemis sudah tidak ada lagi. Jika ingin menikmati kudapan dan minuman harus membawa sendiri dari rumah atau membeli di toko-toko yang terletak di kanan-kiri alun-alun.

Ketika jalan-jalan ke alun-alun dahulu Faza masih kelas TK A, jadi masih kecil. Anak itu belum tahu apa-apa. Apalagi keindahan dan keasrian alun-alun yang berada di tengah-tengah kota Marmer itu. Dahulu hanya bapak dan ibunya Faza yang merasakan keasrian dan angin yang lembut di tengah kota saat malam hari. Si anak hanya ikut saja sebagai buah hati.

Anisa lebih merasa bahagia ketika menggandeng lengan Faza. Lebih senang ketika melihat anak itu berlari dan mengajak petak umpet di balik tanaman taman Kusuma Wicitra. Dibandingkan bersama Purnomo yang tidak pernah bersikap baik. Lelaki yang tidak senang apabila diajak bermain oleh anak dan istrinya. Ketika Purnomo jalan bersama Anisa banyak orang yang merasa kesal dan cemburu. Mereka tidak setuju karena kedua pasangan itu tidak cocok dan tidak ada penggambaran Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, serta perbandingannya sangat jauh. Purnomo tidaklah jelek, tetapi Anisa terlalu cantik untuknya. Purnomo beruntung menjadi anak orang kaya dan menikah dengan Anisa anak dari juragan gamping. Anisa sudah ditakdirkan menikah dengan Purnomo. Hingga sekarang, Purnomo masih belum sadar bahwa wanita yang setia merawatnya dan anaknya itu wanita yang sangat cantik lahir batin, sehingga membuat iri pasangan lain ketika mereka jalan bersama.

Ketika Pur diajak jalan-jalan di alun-alun, langkahnya terasa berat dan sangat pelan seperti tidak ikhlas. Dia berjalan sambil merokok dan mengabaikan anak istrinya bahkan sempat menjauh. Anisa sebenarnya ingin jalan bersama Pur

sambil berbincang tentang rumah tangga dan cara merawat serta mendidik anaknya. Anisa tidak dapat protes karena masih trauma dengan kata-kata Pur yang kasar dan membuat terluka hati Anisa.

“Ya, jika seperti itu kamu ngomong terus terang saja, Mbak. Jangan hanya diam saja. Jika kamu diam saja apakah Mas Pur tahu?” Saran Tatik teman dekat Anisa ketika arisan dasawisma saat itu.

Anisa secara tidak sengaja pernah bercerita bahwa dia selesai mengantarkan Faza main di alun-alun. Anisa bercerita karena ditanya Luluk saat bertemu di parkir.

“Sejujurnya aku belum berani protes, Dik Tatik.”

“Loh, itu hak kamu sebagai istri, Mbak. Jika merasa tidak berkenan disampaikan saja.” Tutur Tatik. “Bagaimana dia bisa tahu maksud kita. Laki-laki itu terlanjur mati rasa.” Ucap Tatik, perempuan yang pernah bekerja di Hongkong itu semakin memberikan dorongan.

Anisa merasa bahwa ucapan Tatik memang benar. Tetapi apakah Anisa bisa seperti Tatik?

“Benar katamu, Dik. Andaikan kamu jadi aku pasti akan bertindak seperti itu. Pengalamanmu lebih banyak dibandingkan aku yang hanya di dapur.”

“Hal itu tidak bisa untuk ukuran, Mbak Anis. Laki-laki jika dibiarkan akan ngelonjak. Selalu merasa di atas angin. Eh, tidak tahunya angin beliung berputar terus membuat kerusakan, Mbak.” Mulut Tatik semakin nyinyir. “Masa seperti kamu lho Mbak, ya mohon maaf masuk swalayan saja masih asing? Sudah masuk ke mal berapa kali, Mbak Anis?”

Anisa tersenyum masam. Bukan karena pertanyaan Tatik yang menyinggung pribadinya, melainkan Anisa tersenyum pada dirinya sendiri. Anisa ingin diajak jalan ke swalayan atau mal Sri Ratu, Ramayana, atau Ketos di Kediri, yang

katanya untuk tempat wisata belanja itu. Ternyata, semua itu hanya mimpi. Anisa bagaikan burung Murai. Bulunya yang indah dan kicauannya yang merdu di dalam sangkar emas. Di sangkar emas mata bebas memandang tetapi badan terkurung. Setiap waktu diberi minum dan makan tetapi tidak pernah diperhatikan.

Anisa belum memberikan jawaban. Jangankan pergi ke tempat yang serba mewah, pergi ke alun-alun yang tidak perlu membawa uang saja sangat sulit.

“Jujur Dik Tik, dahulu ketika Mas Pur masih bekerja aku sering diajak ke mal, walaupun satu bulan sekali. Jalan-jalan saja aku sudah senang, tetapi akhir-akhir ini Mas Pur seper-tinya malas” jawab Anisa. “Sekarang Faza lebih suka ke alun-alun, Dik Tatik. Aku juga senang karena tidak terlalu lelah.”

Tidak terlalu lelah atau tidak harus bawa uang yang banyak? Anisa tertawa dalam hati. Jelas ketika berbicara tanpa dinalar. Mal itu tidak hanya untuk tempat orang tua yang punya uang banyak, lalu belanja. Sekarang kaum muda yang sedang pacaran dan pasangan selingkuh banyak yang pergi ke mal untuk bersenang-senang. Di mal tidak harus membeli. Hanya melihat berbagai dagangan dengan berbagai model, tipe, dan warna semuanya tampak menggoda. Mulai dari makanan ringan hingga aksesoris dan pakaian. Berbagai kebutuhan hidup semua tersedia di mal ini. Jangan disamakan dengan jalan-jalan di alun-alun.

Ketika Purnomo di dalam penjara, Anisa dan Faza pernah diajak Miko lewat alun-alun walaupun hanya sebentar dan hanya mengelilingi alun-alun dengan menggunakan mobil. Hal itu terjadi karena tidak sengaja karena bersamaan dengan Faza mengikuti karnaval dan Miko pulang dari kegiatan pemotretan acara itu. Sebenarnya Anisa ingin mengajak Miko jalan-jalan mengelilingi alun-alun tetapi tidak tahu mengapa

dia hanya diam saja, mobil berjalan langsung pulang. Bagi Anisa, Miko tidak hanya laki-laki yang dapat membuat hatinya tenang, tetapi juga laki-laki tempat bertanya dan curhat. Walaupun bukan saudara melainkan sebagai kekasih yang masih saling cinta, antara Anisa dan Miko keduanya masih menjaga jarak. Anisa masih punya suami dan Miko masih bujang. Bagi Anisa, Miko itu pria istimewa. Tampan, kulitnya bersih, sopan, menghormati wanita dan perhatian kepadanya dan Faza.

Anisa ingin jalan-jalan ke alun-alun tetapi tidak berani ngomong kepada suaminya. Faza yang berani minta kepada bapaknya, ternyata bapaknya masih santai memanasi mesin mobil.

“Ke alun-alun ya Pak? Aca ingin tahu alun-alun Pak.” Anak kecil itu memohon sambil menangis. “Bapak!” ucap Faza kecewa dengan bapaknya.

Purnomo tidak memberikan jawaban. Menengok bahkan melihat anaknya pun tidak. Karena tidak mendengar atau belum punya jawaban yang tepat untuk anaknya.

“Bu! Bapak, Bu!” Faza berteriak sambil lari meninggalkan bapaknya lalu mencari ibunya di dapur.

“Ibu! Ibu! Bapak nakal Bu!” Suara anak kecil itu membawa rasa kecewa terhadap sikap bapaknya yang tidak mendengarkan permohonannya.

Faza masih menangis ketika masuk dapur lalu memeluk ibunya. Anisa tahu bahwa Faza menangis karena diabaikan bapaknya. Tidak banyak bicara, anak laki-laki itu langsung dipeluk, lalu digendong dan dihibur.

“Iya, iya Ca, besok bila sudah libur kita ke alun-alun.” Anisa menghibur anaknya dengan suara lembut dan penuh kasih sayang. Bisik-bisik itu sengaja tidak didengarkan Purnomo.

“Saat libur Bu?”

“Iya, lalu kapan anak ganteng?”

“Sekarang, Bu.” Faza masih menangis walaupun sudah dalam pelukan ibunya. “Sekarang ya Bu? Ini sudah libur Bu.” Faza memohon sambil menangis hingga air matanya mengalir sampai mulut.

Sebenarnya Anisa ingin menyerahkan keputusan acara malam mingguan itu kepada Purnomo. Karena, Anisa tidak bisa mengantarkan anaknya bermain jika tidak menggunakan motor atau mobil. Apalagi waktu itu ada Purnomo yang seharusnya menuruti permintaan anaknya.

Anisa masih mengelus-elus kepala anaknya itu. Rambut Faza yang ikal itu dielus dengan penuh kasih sayang. Sebenarnya, sebagai ibu harus memberikan ketegasan bahwa hal itu perlu untuk perkembangan anak dan tidak harus menjadi penurut bapaknya yang memang tidak perhatian itu.

3

MALAM BERKABUT

Di dalam hati, Anisa ingin mengantarkan anaknya itu ke alun-alun naik motor. Tidak harus naik mobil. Tetapi, satu hal yang berat yaitu pamit kepada Purnomo. Boleh atau tidak?

Langit sore semakin redup. Matahari di barat semakin tertutup tanaman rindang di pagar rumah. Ayam piaraan mulai ke kandang dan burung-burung mulai tidak tampak berterbangan. Suasana di sekitar rumah Anisa sangat sepi. Faza sudah mulai diam dari tangisannya. Suara mesin Purnomo sudah tidak terdengar dan telah dimatikan. Terdengar sayup-sayup suara siaran radio dari rumah Paman Parlan, yang terletak di sebelah timur pagar rumah Purnomo.

“Ayo mandi, anak ganteng.” Anisa mengajak anaknya mandi.

Anak laki-laki itu menggelengkan kepala dan tanpa berbicara. Kadang-kadang menghirup ingus di hidungnya karena sedang flu. Masih ada rasa kecewa di hatinya. Keinginan untuk bermain dan berlari ke alun-alun gagal.

“Ayo mandi! Ibu mandikan atau mandi sendiri?” sekali lagi ibunya membujuk anak laki-lakinya itu supaya mau mandi.

“Nggak Bu, nggak mau.” Faza menggelengkan kepala lalu menangis lagi.

Anisa kesal, harus bagaimana. Purnomo tidak peduli dengan hal itu. Dia sangat abai dengan anak dan istrinya. Tidak ada perubahan walaupun sudah “dibina” di lapas. Wataknya yang tidak peduli dengan keluarganya masih seperti dahulu dan tidak ada bedanya.

Berbeda dengan Anisa, wanita cantik itu sangat menyayangi anak laki-lakinya. Faza satu-satunya penghibur hati di setiap saat dan setiap kesedihan. Sekarang Anisa merasa serba salah. Apakah dia harus menuruti keinginan Faza seperti halnya dia yang ingin sekali main ke alun-alun, ataukah dia diamkan saja hingga Faza lupa? Pertanyaan yang tidak dapat dijawab secara pasti kecuali dari hati Purnomo sebagai suami dan kepala keluarga.

Malam yang seharusnya menjadi malam mingguan justru menjadi malam yang menyedihkan. Ibarat pos kamling lapuk tanpa penghuni. Dunia yang sepi bagaikan baju sutra tanpa bordiran.

Setelah sholat Isya, Anisa menunggu Faza yang sedang bermain bongkar pasang. Di dalam hati anak kecil itu sejenaknya masih menyimpan rasa sedih. Bagi Anisa, tidak jadi malam mingguan juga tidak susah. Tidak diajak main ke alun-alun juga tidak masalah.

Ketika keadaan sedang sedih, timbul keinginan Anisa untuk menyanyi walaupun lirih untuk menghibur hati anak laki-lakinya serta untuk mengurangi beban yang ada di dalam dirinya.

Suara Anisa sangat lirih menyanyikan lagu kasidah yang menjadi lagu favorit ketika masih menjadi bintang panggung, sebelum menikah dengan Purnomo. Faza tidak terganggu dengan

suara ibunya. Begitu juga Purnomo tidak komentar apa-apa.

Ketika di TVRI ada acara siaran lagu kenangan “*Sepanjang Jalan Kenangan*” bibir tipis cantik Anisa ikut-ikutan bernyanyi. Suaranya masih sama seperti dahulu sangat enak didengar. Hal itu karena dahulunya Anisa pernah menjadi bi-duan. Sehingga Anisa sekarang tidaklah kesulitan untuk menyanyikan lagu kenangan seperti itu.

Mata Faza yang bulat bagaikan mata kelinci itu sekarang tidak kuat lagi menahan kantuk. Anak semata wayang itu tidur di pangkuan ibunya. Pelan-pelan Anisa menggendong anaknya ke kamar. Seperti biasa jika Faza tidur, ibunya berada di samping Faza dan tertidur.

Klek! Purnomo mengunci pintu dari luar dan keluar tanpa pamit. Anisa sudah tidur pulas melayang ke dunia mimpi memeluk anaknya yang diselimuti kain bergambar bunga warna merah dan hijau serta film kartun Upin dan Ipin.

“Bagaimana Bos, jadi pakai Metty nggak?” Bastomi berbisik di telinga Purnomo sebelah kiri.

“Iya” jawaban Pur singkat.

Dengan cepat Bastomi menuju ke resepsionis untuk menanyakan Metty. Metty adalah wanita purel di kafe Krisna yang menjadi langganan Pur sejak dahulu.

“Apakah tadi tidak dihubungi terlebih dahulu, Bos?” tiba-tiba Bastomi kembali bertanya ke Pur, karena Metty sudah diajak laki-laki lain.

“Tidak” Pur menjawab tanpa semangat.

Andaikan keadaan ekonomi Pur masih sama seperti dahulu yang serba mewah, Pur pasti bisa menyuruh Bastomi untuk mencari keberadaan Metty dan laki-laki yang sudah mengajaknya. Bila perlu Metty akan diminta secara paksa dari orang yang berani mengajak langganan Pur itu.

Metty purel dari daerah Ngantang, dekat bendungan Selorejo. Dia memang cewek manis. Walaupun suaranya agak cedal, tetapi enak didengar. Rambutnya pendek sebahu agak ikal. Tidak pernah disemir warna-warni. Tetap hitam seperti biasa. Hidungnya mancung tetapi sudah tidak asli, kata Santi teman sekosnya, hidung Metty itu sudah dioperasi silikon menghabiskan biaya hampir dua juta. Kok banyak uang? Masih kata Santi, dahulu yang menyuruh operasi itu si Purnomo. Pipinya yang *chubby* bagaikan pipi Krisdayanti dan kulitnya yang mengkilap kemerahan. Lalat yang hinggap pasti terpele-set. Itu juga karena perawatan rutin di salon kecantikan “Salome” milik Santi.

Umurnya menginjak 30 tahun dan perawakannya yang ramping itu menambah napsu laki-laki untuk bersanding dan dilayani Metty. Ada teman kerjanya di kafe Krisna yang iri dengan penampilan Metty. Sebenarnya Metty itu tidak terlalu centil dan seksi. Tidak tahu kenapa bisa memiliki daya pikat yang kuat untuk menarik lelaki lain.

Bila dilihat dari wajah dan postur tubuh, sebenarnya Metty masih kalah dibandingkan dengan Anisa. Tetapi mengapa Pur bisa tergila-gila dengan Metty? Sulit untuk dijelaskan. Karena perasaan masing-masing orang itu berbeda dan tidak boleh dipukul rata. Rasa cinta itu karunia Tuhan yang setiap orang berbeda.

Walaupun Metty bisa melayani semua permintaan Pur tentang kebutuhan semu itu, tetapi dengan kondisi perekonomian sekarang yang serba terbatas, Pur tidak dapat berbuat apa-apa apabila Metty diajak laki-laki lain. Semestinya mempunyai kelebihan dibandingkan keadaan Pur sekarang. Hal ini Metty bisa menentukan. Metty butuh uang. Butuh kesenangan untuk dituruti. Kehebatannya dalam bersolek diakui oleh para tamu kafe Krisna.

“Daftar Metty hingga pukul tiga pagi sudah dicentang, Bos.” Laporan Bastomi setelah melihat papan resepsionis yang remang-remang.

“Siapa yang mengajak tidak kau tanyakan? Orang mana?”

“Sudah, lelaki muda mengendarai APV putih.”

Seketika Purnomo tertunduk karena kalah set. Tubunya lemas tanpa daya. Seandainya lampu di atas kepala Pur menyala terang, wajah Pur yang hitam terlihat layu bagaikan terong direbus.

Angin malam semakin dingin. Jarum jam terus berputar berjalan melewati angka demi angka. Yang jelas sekarang menunjukkan pukul setengah satu. Sudah lewat tengah malam. Kira-kira lewat 32 menit.

Nyala lampu di kafe Krisna mulai berkurang. Tetapi masih ada tamu yang berdatangan dan parkir di halaman kafe yang dijaga Mas Dyan. Pelan-pelan Pur menghampiri mobilnya yang diparkir tidak jauh dari tempat duduknya.

“Sudah ke kasir, Bos?” pertanyaan Bastomi mengingatkan.

“Sudah!”

“Kapan? Sepertinya belum?”

“Mulutmu! Kamu seperti tukang pukul saja, Bas!”

Pur marah. Yang dimarahi hanya diam saja. “Pulang!!” perintah Pur.

Yang diperintah hanya menurut, bagaikan kerbau yang dicocok hidungnya. Bastomi masuk ke mobil Pur tanpa berbicara dan menurut saja. Beda dengan Pur yang sedang marah karena gagal bertemu Metty. Lalu dia teringat Anisa yang sedang di rumah. Sekarang Anisa pasti sudah tidur pulas dengan Faza di kamar depan TV.

Mobil mulai meninggalkan parkir. Pur menyetir kurang semangat. Bastomi sebagai bawahan yang numpang hanya diam saja. Yang penting dia ikut senang bisa ditaraktir Pur.

“Orang kafe Krisna itu sudah hafal siapa aku dan kamu. Tidak usah tanya tentang kasir. Hutang juga boleh!” ucap Pur sambil menyetir mobil menengok keluar dari gerbang depan kafe paling terkenal di Tulungagung itu.

“Saya kira tadi kamu lupa, Bos?”

“Jika aku lupa apa kamu mau bayar? Iya?”

“Tidak begitu, Bos. Ya, maaf Bos.”

“Tolong mulutmu dijaga ya! Jangan asal bicara!”

“Iya, Bos. Maaf.”

“Maaf, maaf! Kamu sudah meremehkan aku.” Ucap Pur raut wajahnya terlihat marah.

“Tidak Bos, sumpah. Tujuanku baik, Bos.”

Pur sudah tidak merespons lagi. Rasa marahnya sudah dilampiaskan kepada Bastomi. Hampir saja temannya itu membuat malu apabila ucapannya didengar orang lain. Untung tidak ada orang di sekitarnya. Tidak tahu jika ada orang lain yang duduk di balik tembok dan mendengarkannya.

Pur malam ini memang ingin marah. Wanita yang selalu menghiburnya di saat sedih tidak ada di sampingnya. Metty yang selalu menghibur Pur, malam ini diajak oleh laki-laki lain.

4

PULANG

Pikiran Pur berubah. Ada kalanya dia sebal saat mengingat Anisa. Tetapi ada kalanya dia terbuai saat teringat sikap Metty yang manja menggelayut di pundaknya. Jari Metty yang selalu meraba sekujur tubuh Pur mulai rambut hingga betis membuat dunia terasa sempit, hanya ada Metty dan dia. Bayang-bayang itu segera dihapus. Walaupun dilupakan tetapi bibir Metty yang seksi dan kadang berbisik manja di kuping Pur membuatnya tidak bisa lupa. Pur geleng-geleng! Ah, dia merasa sebal dan keluar bayangan Anisa, istrinya. Anisa malam ini mengenakan daster warna kuning dengan tali di tengah. Daster itu dibeli di Blitar. Tetapi bayangan Metty yang memakai kaos dan tangan Pur meraba ke sana-sini dan Metty yang selalu pasrah. Ah.

“Asem! Jangan diam saja! Bicaralah!” Pur membentak Bastomi yang sedang menata pikirannya.

“Ngomong apa Mas?” tanya Bastomi. Ketika di depan umum, Bastomi memanggil Pur itu “Bos”, saat sendiri cukup dengan panggilan “Mas”.

“Ya, sudah”

Kedua orang itu diam. Keduanya sedang berpikir dan menata hati.

Bastomi ikut mikir siapa yang sudah membawa Metty, mendahului Purnomo. Pastinya dia mendapat rejeki kanan-kiri, dari Pur dan Metty. Metty termasuk purel yang paling dermawan di kafe Krisna. Beda dengan Regina, Tanti, dan Mia. Ketiga cewek itu hanya bergaya. Berlagak sombong ketika dikenal kaum Borjuis. Apabila berbicara ceplas-ceplos dan tidak menghargai lawan bicara sama sekali.

Berbeda dengan Santi yang katanya masih saudara dengan Metty. Cewek yang suka mengenakan celana jins warna biru, rambut diurai, kaosnya yang sedada dan selalu dibuka sebelah itu apabila berbicara masih sopan. Kadang menggunakan krama inggil, walaupun kadang masih keliru. Nama kota dan nama dirinya *dikramakan*. Itu sudah termasuk bagus. Maka cewek asli Wlingi itu agak disungkani oleh teman-temanya yang lebih muda.

Apabila purel-purel yang lain, termasuk Metty menggunakan bahasa Jawa *lugu*, kadang bahasa Indonesia. Menurut Bastomi cewek purel kafe Krisna itu baik. Tidak pernah menyakiti hatinya. Bastomi pun menjaga dirinya. Menurutnya tidak ada yang istimewa, maka Bastomi tidak terlalu mikir uang ketika pergi ke kafe bersama Pur.

Bastomi berpikir bahwa tidak semua cewek purel kafe Krisna itu bisa melayani dirinya. Bastomi tidak pernah memerintah sana-sini seperti Pur, dia sadar bahwa uangnya terbatas. Bisa dibilang orang nekat. Umumnya cewek purel kafe sudah tahu dan hafal laki-laki yang datang ke kafe itu. Mana yang tajir dan mana yang hanya nimbrung ikut temannya.

Purel-purel itu juga manusia yang butuh pakaian, rumah, dan makanan. Maka bekerja supaya dapat uang dan pekerjaan itu sesuai dengan keahliannya. Jadi purel tidak perlu ijazah sarjana, lulusan SMA atau tamatan SMP sudah cukup.

Bahasa Inggris tidak diperlukan. Ilmu Matematika juga tidak berguna. Wajah dan penampilan yang menjadi syarat utama.

Tidak terasa mobil kijang LGX yang dinaiki Pur berhenti di gapura pintu rumah Bastomi. Seperti biasa Bastomi turun, dan Pur tidak mampu.

“Terima kasih, Mas.” Suara Bastomi dari luar mobil.

“Oke, sama-sama. Ayo!” Jawab Pur sambil mengegas mobilnya. Tidak perlu menunggu jawaban Bas. Pelan-pelan mobil meninggalkan jalan beraspal depan rumah Bastomi. Bastomi juga tidak menunggu Pur hingga mobilnya belok ke barat. Bas langsung masuk ke halaman rumah dengan badan yang letih.

Mata Bas menahan kantuk. Kelopakannya terasa berat menyenggat mata bundarnya. Misalkan tadi Bas berhasil membuat Metty bertemu dengan Pur, pasti matanya segar. Karena walaupun hanya nimbrung ikut dengan Pur, bagi Bastomi itu anugerah besar. Tidak mungkin Bas duduk bersanding dengan cewek-cewek pures yang parfurnya wangi hingga menyenggat hidung laki-lakinya, jika dia berangkat ke kafe sendiri.

Walaupun Bastomi lebih ganteng dibandingkan Pur, perihai uang dan keberanian menghadapi wanita pures Bastomi termasuk penakut. Berani jika ada temannya. Ikut-ikutan dilayani ketika minum, dilayani ketika ingin makan ini dan itu, kadang-kadang pahanya diraba-raba oleh Mia, tetapi Bastomi hanya bisa mendesah tanpa daya karena tidak punya uang. Nama asli Mia adalah Karmiati.

Ketika hidungnya mencium bau aroma minyak kayu putih dan bawang merah, langkahnya baru sampai tangga depan pintu. Lampu ruang tamu masih menyala terang. Timbul pertanyaan di hati Bas.

“Ada apa ini?” Kok aneh?”

Rasa ingin tahu semakin besar. Dia segera mengeluarkan kunci dari saku jaketnya.

Klik! Kunci diputar. Pintu terbuka sebelah. Bastomi masuk tanpa bersuara. Hidungnya semakin lebar mencium minyak kayu putih yang ada di dalam rumahnya. Tidak ada suara apa-apa dari dalam rumah. Suasana sepi. Televisi yang biasanya menyala menemani anak dan istrinya sudah tidak terdengar lagi. Istrinya yang sudah dinikahi selama tiga tahun yang lalu dan sudah memberikan anak satu itu, juga tidak tampak menemani anaknya tidur di kasur depan TV seperti biasanya.

Nurul Azizah, wanita berbadan kurus mata bundar yang sering disapa Nurul itu, mempunyai hati seperti Anisa. Selalu sabar dan suka memaafkan. Bedanya sangat tipis, kadang Nurul masih berani menjawab apabila hatinya disakiti Bastomi. Berani meluruskan apabila Bastomi salah melangkah. Meskipun jawaban Nurul tidak dihiraukan oleh suaminya. Nurul tidak bosan sama sekali. Begitu juga, sudah berkali-kali Nurul mengingatkan Bas yang suka keluyuran dengan Pur. Ya, untungnya ketika Pur tertangkap membawa sabu-sabu di Blitar itu Bas tidak ikut tertangkap.

Bastomi menuju ke kamar. Ruang kamar dibuka semua. Tidak ada siapa pun. Suasana rumah sangat sepi. Hatinya merasa tidak nyaman. Matanya yang mengantuk seketika segar kembali!

“Istrimu di rumah sakit” tiba-tiba terdengar suara laki-laki dari pintu dapur. Ternyata suara bapaknya.

Bastomi sangat terkejut. Kaget berlipat-lipat. Lebih terkejut ketika mendengar kabar itu.

“Astagfirullah! Bapak” suara itu keluar ketika memandang bapaknya yang terlihat sedang memerhatikannya dengan tatapan tajam.

Bastomi masih berdiri seperti arca di ujung tugu yang akan roboh. “Rumah sakit, Pak?” pertanyaannya dengan suara serak. “Kenapa? Rumah sakit mana?”

Bapaknya menatap dengan tajam, yang diperhatikan bingung.

“Ya, dengan ibumu.”

“Rumah, rumah sakit mana, Pak? Kenapa? Ibu sakit?”

Bapaknya menghampiri. “Minum air putih dahulu! Nanti aku jelaskan.” Bapaknya berkata seperti itu, lalu duduk di kursi ruang tamu. Bastomi melangkah lemas bagaikan kambing dituntun ke sungai. Mengambil air kemasan plastik satu di meja tamu itu. Tangannya gemetar. Hatinya bergejolak. Melubangi plastik menggunakan sedotan saja tidak bisa! Dikeraskan justru jadi robek. Lalu diminum. Air yang dituang ke mulut berceceran. Menetes membasahi leher dan bajunya.

“Bas,” suara bapaknya yang berwibawa itu masuk telinganya. Suara yang sejak kecil ditakuti. Begitu takut dengan bapaknya dahulu ketika pulang dari nonton wayang, ketoprak di desa sebelah, yang dibangunkan, memanggil untuk membukakan pintu justru ibunya.

“Iya, Pak.” Jawabnya singkat. Sebenarnya Bastomi ingin bertanya banyak tentang keadaan rumah yang sepi tanpa suara istri dan anaknya, tetapi tidak berani. Apa lagi, di tengah malam seperti ini. Jelas dia yang salah, keluar rumah sejak sore dan pulang hingga lewat tengah malam.

“Kamu tahu di mana anak dan istrimu sekarang?” tanya bapak Bas bagaikan soal ulangan Kimia mencari asal-usul unsur timbal dimasukkan air raksa saja. Bastomi sejak sekolah dahulu tidak suka dengan pelajaran Kimia dan Biologi.

“Tidak, Pak.”

“Kamu tidak tahu?”

“Sungguh tidak tahu Pak.”

“Sebab kamu tidak pernah memperhatikan?” pertanyaan bapaknya yang terus mengejar.

Bastomi memutar pikiran. Memang dia tidak tahu tentang permasalahan kehidupan di rumahnya. Tadi sore ketika ditinggal keluar dengan Pur tidak merasa ada firasat apa-apa. “Karena saya sedang tidak di rumah, Pak.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. “Hasil dari keluar rumah setiap malam itu apa?” “Tidak dapat apa-apa, Pak.”

“Tidak dapat apa-apa? Tujuanmu keluar malam itu mencari apa?”

Bastomi hampir saja menjawab, “Mencari kesenangan” tetapi tidak berani. Karena, merasa apabila tindakannya keluar rumah setiap malam pulang menjelang pagi itu tidak dapat apa-apa. Hanya menuruti nafsu bersenang-senang. Menuruti keinginan dan hawa nafsu.

5

MENELAN PIL PAHIT

Sudah berumah tangga itu seharusnya selalu ingat dan menjauhi kehidupan yang tidak jelas arahnya. Harus sangat berhati-hati dan memperbanyak ibadah serta ingat kepada Tuhan.

“Tujuanmu apa? Hasilnya apa? Untuk memenuhi kebutuhan anak istri dan keluargamu?”

Diberi satu pertanyaan saja belum bisa memberikan jawaban. Justru pertanyaan bapaknya bagaikan padi yang tumpah dari karung goni. Bastomi terdiam. Pelipisnya berdenyut-denyut hatinya gelisah. Memikirkan anak dan istrinya yang sekarang tidak tahu pergi ke mana. Tadi katanya di rumah sakit, lalu sakit apa, di rumah sakit mana?

“Bas!”

“Iya, Pak”

“Aku merasa bingung melihatmu yang keluar setiap malam. Ketika diajak Pur pasti selalu ikut hingga meninggalkan kewajibanmu. Kamu itu laki-laki sebagai kepala rumah tangga.” Nasihat Kaseran, bapaknya Bastomi itu seperti menasihati anaknya yang masih kecil.

Bastomi bagaikan mati kutu. Seperti kalah dari main remi. Game gelap dan tidak akan menang. Saat menghadapi

bapaknya itu, jangankan dia, ibunya saja tidak pernah menjawab ketika dinasihati. Tidak pernah menjawab ketika dinasihati atau dimarahi. Sepertinya dia menerapkan peribahasa dalam lirik lagu *“tumungkula yen dipundukani, ana catur mungkur”* (janganlah berbicara ketika dinasihati dan laksanakan nasihat itu).

Malam semakin larut. Pikiran Bastomi semakin gelisah hingga rumah sakit. Entah rumah sakit mana. Dia ingin segera menemui anak dan istrinya di rumah sakit. Tetapi, tidak tahu harus ke rumah sakit mana dan ruang berapa, nomor berapa. Menunggu penjelasan dari bapaknya yang belum disampaikan. Bapaknya masih menyidang Bas. Rasanya bagaikan disidang kasus pencurian sandal di masjid saja. Bastomi menguap, tetapi tidak diperlihatkan kepada bapaknya. Pikirannya sudah tidak konsentrasi lagi. Otaknya harus berpikir memecahkan teka-teki malam ini.

“Bagaimana tanggung jawabmu sebagai kepala rumah tangga, jika anak dan istrimu digigit ular, lalu bagaimana jika sakit perut hingga dibawa ke rumah sakit?”

“Jadi, ini tadi Baskoro digigit ular?” pertanyaannya memotong pembicaraan Bapak.

“Tidak. Dengarkan dahulu!”

“Lalu? Apakah Dik Nurul sakit perut hingga dibawa ke rumah sakit, Pak?”

“Itu tadi hanya perumpamaan. Istrimu Nurul tidak sakit perut.”

“Lalu?”

“Ya, selanjutnya aku sebagai bapakmu menuntut tanggung jawabmu.” Kaseran berbicara dengan santai tetapi serius. Sedangkan Bastomi duduk dengan tidak tenang bagaikan menduduki bara api. “Aku tidak terima jika anak dan istrimu kamu perlakukan seperti itu setiap hari. Kamu terlalu santai dan acuh!”

“Lalu sekarang Baskoro dan Nurul di mana Pak?”

“Mengapa kamu menanyakan anak dan istrimu?” pertanyaan bapaknya agak keras. “Untuk apa?” pertanyaannya lagi sambil berdiri dari posisi duduk di kursi. Bapaknya marah.

Melihat bapaknya berdiri dari posisi duduk di kursi, hati Bastomi terasa tinggal secuil beras. Bagaimana jika tangan bapaknya itu menampar kepala Bastomi, ketika dia salah dalam berbicara atau bertanya.

Bastomi masih terdiam karena belum punya bahan untuk berbicara atau bertanya. Sepertinya bapak Bastomi tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk bertanya tentang anak dan istrinya.

“Kamu tadi belum menjawab pertanyaanku, kamu sering keluar malam itu mencari apa? Bisa untuk mencukupi kebutuhan anak-istrimu?”

“Tidak dapat apa-apa, Pak.”

“Oh, sebenarnya kamu tahu jika tidak dapat apa-apa? Lalu mengapa menjadi kebiasaan? Kamu hanya ikut-ikutan anaknya Kasan Sunar yang kaya itu. Andaikan ditinggal masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan kamu? Mencari kesenangan saja rela meninggalkan rumah. Kamu mendapat kesenangan apa? Di rumah kamu tidak bisa mendapatkan kesenangan yang cocok dengan keinginanmu?”

Wah, Bastomi bagaikan serangga yang diinjak kaki gajah. Dia hanya diam tanpa bersuara sedikit pun. Mulutnya terdiam, bagaikan dikunci pintu penjara. Kepalanya bagaikan kejatuhan tongkat golf yang membuat telinganya tuli. Berisik sulit untuk mendengarkan.

“Kamu selalu mementingkan kesenangan dirimu. Sehingga kamu lupa pada anak dan istri. Pulang tengah malam, kadang hampir pagi. Beruntung sekali kamu mempunyai istri seperti Nurul itu.”

“Iya Pak, aku mengaku salah. Anak dan istriku di mana Pak?”

“Ya, saat tidak di rumah, tidak perhatian terhadap anak dan istri!” ucap Kaseran sambil marah. “Kamu itu sudah dewasa, bukan anak kecil yang harus dinasihati terus, Bas. Apakah kamu tidak malu jika anakmu mengeluh kesakitan, istrimu bingung, eh kamu sebagai bapaknya dan suaminya justru bersenang-senang di tempat maksiat! Di mana perasaanmu?”

Kaseran masih ingin menasihati anaknya supaya paham. Supaya ngerti! Supaya tahu tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Kaseran mempunyai alasan terkait Bastomi tidak disuruh segera menyusul anak istrinya ke rumah sakit. Pertama, cucunya yang sakit diare jelas sudah ditangani oleh tim medis dan dirawat dokter. Kedua, Bastomi tidak perlu ke rumah sakit, sampai rumah sakit tidak bisa mengobati anaknya. Ketiga, malam ini waktu yang tepat untuk membuka hati dan perasaan Bastomi. Jika tidak sekarang, kapan lagi bisa menasihati dan memarahi Bastomi. Kapan lagi bisa menahan Bastomi? Dia selalu membantah ketika dilarang keluar rumah.

Bastomi menundukkan kepala. Kedua telapak tangannya menyangga dagunya. Dia merasa kepalanya sangat berat. Kejadian itu sama halnya ketika dia mabuk karena minum bir di kafe. Kepalanya terasa pusing. Tidak mengira apabila malam ini bapaknya marah-marah dan menasihatnya habis-habisan. Sudah lama bapaknya memendam rasa ingin menasihati dan memarahinya.

“Kamu menganggap hidup itu sudah bahagia jika setiap waktu pergi ke kafe? Sudah banyak uang? Iya, Bas?”

“Tidak, Pak.” Jawabnya singkat. Bastomi masih menundukkan kepalanya.

“Rasa nyaman dan tenteram orang berumah tangga itu jika bisa saling menjaga hati dan perasaan pasangan. Saling pengertian dan saling memiliki. Serta kebutuhan sandang dan

pangan serba kecukupan. Tidak harus kaya raya, sudah kecukupan itu beruntung dan tenteram.”

Malam ini keluh kesah bapaknya dapat tercurahkan semua. Orang tua itu telah lama memendam rasa kecewa yang ditahan di hatinya. Dia merasa lega dan ringan.

“Kamu masih beruntung karena yang sakit itu anakmu. Bagaimana jika yang sakit itu bapakmu atau ibumu? Bagaimana jika aku dan ibumu meninggal tetapi kamu tidak tahu? Tidak mendengar? Orang lain pasti akan menggunjingmu. Bapaknya meninggal di rumah, anaknya justru bersenang-senang dan bahagia bersanding dengan wanita kafe.”

“Saya mohon maaf, Pak. Saya sadar.” Suara Bastomi sambil memegang air kemasan dan meminumnya.

“Iya. Sekarang anakmu ada di rumah sakit Iskak karena sakit diare. Kamu punya uang berapa?”

Bastomi belum menjawab. Dia mengambil dompet di saku celananya sebelah kanan. Kemudian resletingnya dibuka dan uangnya dihitung. “Hanya dua ratus tujuh ribu, Pak.”

“Sudah cukup itu, silakan dibawa ke rumah sakit mungkin istri dan anakmu membutuhkan.” Perintah bapaknya. Beliau masih seperti dahulu penuh wibawa dan menyeramkan.

Bastomi pelan-pelan berdiri dari kursi yang didudukinya. Kursi yang dirasa panas untuk persidangannya. Bapaknya masih memandang dengan pandangan yang berbeda. Bapaknya merasa lega, bisa menasihati Bastomi.

“Hati-hati! Tidak usah tergesa-gesa!”

“Iya, Pak. Siapa yang membawa ke rumah sakit, Pak?”

“Adikmu Tomo. Anakmu sudah ditangani dokter. Jangan ngebut!”

“Baik, Pak.” Bastomi mengambil jaket yang digantung di belakang pintu kamar.

Bastomi bersalaman dengan bapaknya lalu melangkah ke luar. Sampai di depan pintu langkahnya terhenti.

“Nanti saya kunci pintunya. Hati-hati ya!” ucap Kaseran sambil berjalan menuju pintu depan.

“Baik, Pak.” Hanya itu yang diucapkan. Angan-angannya melayang anaknya sekarang tidur di kamar perawatan RSU dokter Iskak. Diinfus dan ditunggu Nurul, istrinya. Entah kamar mana, nomor berapa.

Motor melaju kencang menerjang hawa dingin di pagi hari. Ingin segera sampai ke tempat tujuan. Jarak rumah sakit sekitar 5 kilometer dari rumah. Meskipun dekat, kecepatan motor digas kencang bagaikan mengejar maling tetapi dia merasa bahwa motor melaju bagaikan ulat berjalan. Sangat pelan dan lama terasa masih kalah kencang dengan rasa cemasnya.

Para pedagang sayur sudah banyak yang mulai belanja dan setor dagangan ke pasar Ngemplak. Banyak laki-laki dan perempuan berkerumun di jalan yang dilewati Bastomi. Jika pedagang itu bangun pagi berharap agar dagangannya laku dan mendapat laba walaupun sedikit. Bastomi mengejar waktu agar segera bertemu anaknya.

Saking tergesa-gesanya hingga lupa tidak bertanya kepada bapaknya, anaknya dirawat di kamar apa, nomor berapa. Bapaknya juga tidak memberikan keterangan, karena beliau juga tidak tahu tempatnya karena belum mendapat kabar dari Tomo, adik Bastomi yang mengantarkan ke rumah sakit.

Tomo pasti masih menunggu di rumah sakit. Entah di parkir atau di halaman rumah sakit, atau justru tiduran di dekat pos satpam yang disuguhi dengan siaran TV itu.

Sampai di parkir rumah sakit. Setelah menerima karis parkir, Bastomi agak tenang ketika melihat mobil adiknya masih ada di parkir. Segera dihampiri kemungkinan dia tidur di dalam mobil. Diintip dari kaca sopiran sebelah kiri kosong. Mengintip jok tengah juga kosong. Adiknya tidak ada.

Langkahnya terasa ringan menuju halaman UGD. Rasanya ingin lari.

6

TANTANGAN

Nurul menaruh lampu lilin di gelas lalu diletakkan di meja. Belum sampai dia kembali duduk terdengar suara ramai. *Byar!* Listrik kembali menyala terang.

“Ucapku benar kan?”

Semua tersenyum mendengar pertanyaan Ibu Kaseran ini.

Memang benar, tidak sampai lama listrik kembali menyala. Orang yang bersorak gembira tidak hanya satu rumah ini, para tetangga juga ikut senang. Karena bisa menonton TV lagi dan anaknya bisa kembali belajar serta peralatan elektronik seperti kulkas dan komputer tidak rusak. Begitu juga bagi yang memanasi sayur dan menanak nasi dengan *magicjar*.

Walaupun berbeda rumah pastinya tidak berbeda ketika merasakan mati listrik. Lebih-lebih anak sekolah pasti tidak dapat belajar. Para ibu juga pusing karena tidak bisa menonton kelanjutan cerita sinetron yang disukai.

Paling tidak Bastomi dapat mengetahui adiknya lalu meminta penjelasan bagaimana keadaan anaknya dan di mana kamarnya. Karena sudah malam hingga pagi pasti waktu bezuk sudah habis. Harus menunggu giliran atau menunggu hingga sampai waktunya bezuk.

Siapa yang tahan ketika menunggu? Apakah bisa tenang? Apakah tidak gelisah hatinya? Senakal-nakalnya anak pasti tidak tahan menunggu ibunya belanja di pasar. Begitu juga dengan Bastomi.

Bastomi masuk ke halaman UGD, menoleh ke segala arah melihat ruang tunggu yang penuh dengan keluarga pasien yang sedang menahan rasa kantuk dan lelah. Ada dua orang yang tiduran di kursi. Bastomi menghampirinya ternyata bukan adiknya. Dia menengok ke luar tetapi tidak menemukan adiknya. Pandangannya tertuju ke petugas bagian penerima pasien. Bastomi ingin bertanya tetapi ragu-ragu. Hatinya semakin tidak tenang. Bastomi ke sana ke mari bagaikan menghitung berapa banyak porselen yang ada di pelataran UGD ini. Dia berjalan ke selatan ke utara, ke timur kembali ke barat. Jika dilihat dari kejauhan seperti petugas kebersihan yang sedang ngepel lantai rumah sakit.

Waktu sudah hampir subuh. Bastomi tidak jadi tanya kepada petugas jaga rumah sakit. Bastomi justru punya keinginan untuk masuk ke ruang instalasi tanpa ijin. Dia lalu ke ruang observasi untuk mencari anaknya. Baru saja Bastomi maju selangkah, timbul rasa was-was. Jangan-jangan nanti ditanya petugas, lalu dimarahi jadinya tambah repot.

“Mas Bas!” mendengar suara Tomo, adiknya dari sebelah kiri.

“Heh!” Bastomi terkejut seketika. “Bagaimana Baskoro, Tom? Dirawat di mana?”

“Tidak dirawat, Mas.”

“Maksudmu?” Bastomi lebih terkejut karena mengira jika Baskoro anak laki-lakinya tidak dapat ditolong. “Bagaimana? Sekarang dimana?” tanya Bastomi agak histeris. Orang-orang yang tidur merasa terganggu dan bangun. Mereka melihat Bastomi yang mencengkeram lengan adiknya dengan tatapan sedih.

“Tenang, tenang, Mas. Semua sudah takdir.” Tomo menenangkan kakaknya.

“Hah! Baskoro mati?” Bastomi semakin panik.

Walaupun di rumah sakit, perkara sakit dan mati itu sudah wajar tetapi apabila ada kabar kematian selalu membuat hati sedih siapa saja yang mendengar. Semua ikut mengucapkan rasa belasungkawa. Orang-orang yang sudah bangun dan tidak bisa tidur sejak malam hari di ruang tunggu itu pandangannya tertuju ke Bastomi dan Tomo yang masih berdiri di dekat pintu observasi. Bastomi terlihat seperti kehabisan tenaga tetapi dia tetap berusaha menguatkan dirinya. Bastomi malu apabila merepotkan orang lain.

Kedua tangannya masih mencengkeram bahu adiknya. “Bagaimana Tom? Bicaralah yang jelas!” suaranya parau.

Keadaan Bastomi pagi itu pasti lemas. Semalam begadang lalu disidang tunggal oleh bapaknya, hingga sampai rumah sakit mendengar omongan adiknya yang tidak jelas.

Belum sampai Tomo memberikan jawaban, datanglah ibunya, Parti istri Tomo, Nurul, istrinya yang sedang mendorong kursi roda yang dinaiki Baskoro anaknya. Bastomi seperti arca! Dia diam tanpa berbicara. Terkejut! Apakah itu semua keluarganya? Baskoro, anaknya sehat tidak jadi mati?

“Mas!” bentak Tomo. “Mengapa kamu diam saja?”

Bastomi sudah sadar ternyata pandangannya tidak salah. Mereka semua adalah keluarganya dan anaknya juga sehat. Tetapi ada rasa salah di hatinya. Bastomi tidak berani bertanya kepada istrinya, Nurul. Dia justru bertanya kepada ibunya.

“Baskoro bagaimana, Bu?”

“Sudah tidak apa-apa. Bisa dibawa pulang sekarang.” Jawab ibunya agak dingin.

“Saya mohon maaf Bu, Dik Nurul, dan kamu Baskoro.”
Ucapnya lirih sambil memandang ibunya, istrinya, dan anaknya. Bastomi masih bingung harus bagaimana.

“Iya. Ayo segera pulang, Tom! Ajak ibunya.

“Iya, Bu.”

Tomo segera meninggalkan kakaknya yang masih seperti kerbau. Dia langsung ke parkir mengambil mobilnya. Jarak pelataran dengan UGD sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi karena banyaknya mobil yang parkir Tomo datangnya agak lama. Lebih terasa lama yang dirasakan oleh Bastomi.

Mulut Bastomi bagaikan dikunci. Tenggorokannya terasa kering. Bastomi memandang wajah Baskoro. Anaknya masih tampak pucat. Baskoro mengabaikan pandangan bapaknya.

Bastomi saat ini merasakan bahwa dunianya gelap. Harus menggerakkan tangannya bagaimana? Mau melangkah menghampiri siapa? Semua dirasakan tidak menganggap kedatangannya. Semua serba salah. Orang-orang yang sedang duduk di dekatnya itu semua pasti memperhatikannya.

Pelan-pelan Bastomi menghampiri dan memeluk anaknya. Dia mencium dan menangis di depan anaknya.

“Nanti saja jika sampai di mobil, Mas. Dilihati orang itu lo.” Ucap Nurul lirih. Bastomi melepas pelukan dari anaknya lalu mendekati istrinya.

Ada rasa salah di dalam hati Bastomi. Saat ini Nurul bagaikan dewi kematian yang bisa mencabut nyawanya. Bastomi takut melihat istrinya dan merasa sungkan kepadanya. Bisa jadi anggapan Bastomi, Nurul sekarang menjelma menjadi bidadari yang cantik wajahnya dan suci hatinya. Ketika cemberut, terlihat sedih saking mengantuknya bagaikan malaikat. Ketika tersenyum manisnya menyejukkan hati mengalahkan senyuman seratus satu bidadari.

“Aku mohon maaf ya, Dik.” Ucapnya sambil menggenggam jari Nurul.

“Iya Mas, tidak apa-apa.” Suara Nurul lirih tanpa semangat.

Semua sudah masuk ke mobil Tomo. Pelan-pelan mobil itu meninggalkan pelataran RSUD dokter Iskak. Menerjang waktu fajar, menerjang angin yang masih dingin, menjemput waktu pagi. Suasana sepi di dalam mobil. Semua sepi, masing-masing merenung. Tidak ada yang berbicara. Entah karena rasa kantuk atau lelah. Entah ada rasa kecewa. Bisa jadi memang tidak ingin berbicara dan yang penting segera sampai rumah.

**

“Entah Mas, bagaimana usahamu yang penting sekarang aku dan anakmu butuh uang.” Suara itu yang masih terngiang di telinga Bastomi.

Bastomi heran terhadap sikap Nurul. Biasanya untuk urusan uang, selama ini istrinya memilih diam daripada dia acuhkan suaminya, tiba-tiba kemarin sore berbicara seperti itu. Ketika ditanya uang untuk apa, jawabannya jelas untuk kebutuhan anak dan istri. Tidak harus banyak, seikhlasnya saja. Laki-laki mana yang tidak berpikir ketika istri mengeluh seperti itu. Sebenarnya jika dilihat dari ucapan seikhlasnya itu tidak harus banyak dan yang penting ikhlas. Tetapi, apa mungkin seorang suami memberi nafkah tidak ikhlas? Karena sifatnya yang terlalu menerima sehingga membuat bingung Bastomi. Sudah lama sekali Bastomi tidak memperhatikan kebutuhan rumah tangga. Sepertinya, dia sudah ikut-ikutan gaya hidup Pur yang suka bersenang-senang. Siang dan sore tidur ketika malam mencari wanita purel. Anak dan istrinya dilupakan.

Angin siang di musim kemarau berhembus pelan. Sehingga tidak terlalu membawa hawa segar dan tidak bisa

menggerakkan dedaunan serta mengeringkan keringat di dahi saja seolah-olah keberatan. Hawa panas di musim kemarau. Rasa panas yang menyengat memanasi sekujur tubuh. Seluas dunia ini hanya rasa panas yang dirasakan. Bagi Bastomi, rasa panas itu tidak hanya dirasakan di tubuhnya, tetapi juga jiwanya yang panas luar dalam.

Jika pekerjaan Bas hanya kelas serabutan, lalu sampai kapan bisa lepas dari keadaan sulit dan kehidupan yang serba pas-pasan. Bisanya hanya mengeluh. Harus mengeluh kepada siapa lagi kalau bukan kepada teman dekat, teman bagaikan saudara. Apabila mengeluh kepada saudara jarang berhasilnya. Tidak memberikan pinjaman justru memberikan nasihat dari awal hingga akhir. Maka, tekadnya hanya satu yaitu menolong Purnomo.

“Halo, Mas.”

“Hai, ada apa, Bas?” Jawaban Pur dari seberang justru bertanya kembali.

“Anu, anu, Mas.” suara Bastomi terdengar gugup. “Kamu sedang di mana Mas?”

“Mengapa kamu menanyakan keberadaanku, ada apa Bas?” suara Pur yang sepertinya merasa tersinggung.

“Begini Mas, tidak enak aku berbicara tentang hal ini di telepon. Bagaimana kalau aku ke situ? Di mana posisimu Mas?”

“Oke, kamu mau ke sini? Aku tunggu ya.”

“Iya, di mana ini?” Bastomi agak senang.

“Di rumah.”

“Iya Mas, aku ke situ sekarang ya!”

Langkah Bastomi sangat cepat tanpa aba-aba. Bastomi naik motor ke rumah Pur. Motor itu digas kencang, mesin motor *jetmetik* itu bagaikan terbang di angkasa.

Badan Bastomi yang semakin gemuk, membuat motor itu mengeluh kelebihan beban.

Saat di jalan Bastomi berangan-angan bahwa sudah pasti berhasil pinjam uang kepada Pur. Pur itu teman dekat dan suka memberi teman-teman.

Apalagi Bastomi sudah dianggap pemegang kartu “truf”, yang memegang kartu itu sewaktu-waktu bisa memenangkan permainan. Dia juga bisa membocorkan semua rahasia Pur.

JALAN TAK BERUJUNG

Tidak sampai dua puluh menit roda motor Bastomi sudah sampai pelataran rumah Pur. Hatinya berdetak mengetahui Anisa ada di depan rumah. Entah, sejak dia mempunyai rasa salah terhadap Nurul dan keluarganya, lalu Bastomi mempunyai rasa was-was kepada wanita yang dikenal.

“Permisi, Mbak.” Salam Bastomi. Dia mematikan mesin motor lalu memarkir motornya di samping garasi mobil. Biasanya, Bas dan teman-temanya Pur memarkir motornya di tempat itu.

Bastomi agak ragu ketika tahu mobil Pur tidak ada di parkirannya. Apakah Pur masih di luar? Mencuci mobil di rumah Darwoto, di sebelah selatan perempatan Tamanan sana?

Apakah mobilnya sedang dibawa seseorang lalu Pur ada di dalam rumah? Beraneka macam pertanyaan timbul di hati Bastomi.

“Silakan, Pak Bas.” ucap Anisa. “Sialakan masuk.”

“Iya, Mbak.” Jawab Bas, seperti biasa langsung menuju ke halaman. Dia duduk di kursi yang tersedia di teras depan. Tempat itu biasa untuk berbincang-bincang ketika siang hari, udaranya panas seperti siang ini.

Kedua orang itu bersalaman.

“Silakan masuk, Pak.”

“Iya, disini saja, Mbak.” Bastomi duduk menghadap ke jalan.

Anisa mendekati tamunya yang sudah dikenal itu.

“Dari rumah saja?” tanya Anisa. Tumben pukul segini Bas ingin bertemu Pur. Biasanya habis Isya, terkadang Pur yang menghampiri Bas.

“Iya, Mbak. Ini tadi janji dengan Mas Pur. Saya ke sini.”

Di dalam hati Anisa berkata “Aneh orang ini”. Bagaimana bisa janji di rumah sedangkan posisi Pur tidak di rumah. Eh, apakah suaminya masih di suatu tempat, atau di jalan lalu Bastomi disuruh menunggu di rumah dahulu.

“Mas Pur di mana sekarang?” Anisa segera bertanya. Bastomi jadi bingung karena Anisa justru kembali bertanya kepada Bastomi. Dia bagaikan ikan yang masuk jaring.

“Apakah Mas Pur tidak di rumah?” tanya Bas membuat bingung Anisa.

“Bagaimana Pak, katanya tadi sudah janji?” Anisa bingung karena Pak Bas justru bertanya.

Aduh, ini! Cuaca sedang panas. Seketika keringat Bastomi keluar dari dahi dan leher. Bisa jadi sekujur tubuhnya basah oleh keringat itu. Hal apa yang bisa disampaikan kepada Anisa? Dia tidak mengetahui keberadaan suaminya. Tadi Pur bilang katanya ada di rumah? Rumput, daun, dan tanaman di sekitar rumah Pur tidak ada yang bisa memberikan jawaban.

“Wah, kurang ajar orang ini!” ucap Basomi kecewa di dalam hati. Tetapi yang diucapkan kepada Anisa seperti ini. “Begini Mbak, aku tadi menelepon Mas Pur katanya Mas Pur ada di rumah, sehingga aku datang ke sini.”

“Kapan Pak Bas bersama dengan Mas Pur atau terakhir kontak dengan Mas Pur?”

“Em, jika tidak salah” Bas berusaha mengingat. “Seminggu yang lalu, Mbak. Iya itu ketika anakku masuk ke rumah sakit.”

“Oh, Pak Bas ketemu ketika di rumah sakit?” Anisa duduk di kursi sebelah kiri Bas.

“Tidak, Mbak.”

“Mas Pur, membezuk anakmu di rumah sakit?”

“Em, tidak.”

“Terus, kapan?” Anisa ikut pusing. Sebenarnya dia sudah terbiasa ditinggal pergi Pur sehari-hari. Tetapi dia berpamitan walaupun tidak disebutkan secara terang pergi ke mana.

“Maksudnya bagaimana, Pak Bas?”

“Begini, Mbak. Setelah saya keluar dengan Mas Pur, sampai rumah anak saya si Baskoro sakit diare lalu dibawa ke rumah sakit.”

“Mas Pur ikut mengantarkan ke rumah sakit?”

“Tidak, dia langsung pulang.”

“Wah, bagaimana ini. Mengapa dia tidak ikut mengantarkan Baskoro?” Ucap Anisa dari bibirnya yang manis. “Lalu yang membawa ke rumah sakit siapa?”

Sebenarnya Anisa sudah sangat hafal dengan watak suaminya itu. Walaupun Pur hatinya kaku, bicaranya kasar, serba perhitungan ketika di rumah tetapi sejatinya masih mempunyai rasa toleransi. Kadang sikap egoisnya lebih tinggi sehingga semaunya sendiri. Tetapi masa iya menolong keluarga temannya saja tidak mau?

“Istriku, Ibu, dan adikku, Mbak.” Bastomi teringat ketika sampai di rumah sudah kosong. Malam itu oleh bapaknya tidak disuruh menjenguk anaknya, justru dinasihati habis-habisan, dibuka nalarnya hingga tidak dapat berdiri dari samping bapaknya.

Suasana menjadi dingin. Anisa berpikir menghubungkan kejadian yang diceritakan Bastomi hingga detik ini ter-

nyata Bastomi yang mencari suaminya. Apakah Pur pergi begitu saja?

Bastomi juga ikut pusing. Di mana keberadaan Pur. Ketika ditelepon dia ada di mana? Mengapa dia bilang ada di rumah. Dia ada di rumah mana? Ah, bisa jadi di rumah temannya. Tetapi mengapa sampai seminggu? Itu sama dengan mengungsi?

Angin musim kemarau tidak memberikan tanda di mana keberadaan Pur. Aromanya kalah dengan wangi bunga jagung yang ditanam di ladang tetangga Anisa. Ladang jagung milik tetangga mulai berbunga. Sayangnya, bunga dan hijaunya daun jagung itu tidak bisa menghibur hati yang sedang sedih. Hanya hawa panas yang dirasakan bagaikan membakar bumi seisinya. Lebih-lebih di dalam tubuh kedua orang ini. Anisa merasa pusing. Bastomi hendak berpamitan.

Jika dia pulang seperti biasanya untuk mencari pinjaman uang gagal. Padahal, Nurul berulang bilang dia dan anaknya sekarang ini sedang butuh uang.

“Sudahlah Mas, seikhlasmu. Entah, bagaimana usahamu yang penting aku dan anakmu butuh uang.” Berulang-ulang kalimat itu terngiang di telinga Bastomi.

Bastomi sebenarnya heran, mengapa Nurul tiba-tiba berkata seperti itu bagaimana nalarnya. Sekian lama istrinya itu tidak pernah bilang apa-apa. Dia ikut mertua saja, termasuk mertua yang cukup kaya punya sawah dan ladang. Nurul sendiri punya usaha kecil-kecilan yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Biasanya, selama ini tidak ada masalah tentang keuangan. Mengapa semenjak Baskoro pulang dari rumah sakit itu, dia bilang butuh uang.

Jangan-jangan Nurul punya kesenangan tanpa sepengetahuan Bastomi. Apakah dia ikut arisan *pyu-pyunan* yang pas-

ti menjanjikan itu? Tetapi mengapa Nurul atau ibunya tidak pernah cerita tentang arisan seperti itu?

**

Di rumah Bastomi, keluarga Kaseran kondisinya lengkap dengan istri dan Nurul si anak menantu tetapi tanpa Bastomi. Mereka sedang berbincang-bincang seru. Perihal yang dibahas apalagi bukan tingkah laku Bastomi. Sudah berkali-kali dinasihati oleh ibunya, tetapi nasihat itu bagaikan masuk telinga kiri langsung keluar telinga kanan. Diingatkan Nurul, istrinya justru tidak mendengarkan. Ternyata yang harus mengatasi Bastomi adalah Kaseran, bapaknya.

“Seharusnya tindakan suamimu itu harus dicegah, Rul.” Saran bapak mertua ketika percakapan hendak selesai.

“Lalu bagaimana caranya, Pak? Saya tidak tega dengan Mas Bas.” Nurul bertanya karena dia belum tahu strategi bapaknya untuk mengatasi Bastomi.

Sebenarnya mertua laki-laki itu tidak galak dan tidak kasar. Tetapi lebih tegas dibandingkan Bastomi.

“Jangan menggunakan cara kasar, Pak.” Nasihat Wadingah, ibu Bastomi itu sabar. Walaupun timbul rasa khawatir kepada anak pertamanya.

“Kasar atau tidak itu tergantung yang merasakan, Bu. Apakah si Bas itu masih punya perasaan?”

“Pastinya masih Pak. Seperti apa saja.”

Sepertinya Kaseran mulai berpikir. Harus memakai cara, bagaimana supaya Bastomi itu sadar bahwa punya tanggung jawab besar tentang kelangsungan hidup keluarganya. Tidak hanya ke sana ke mari lepas tanggung jawab. Rencana orang tua laki-laki itu harus mendapat dukungan dari istri dan anak menantunya. Namanya saja musyawarah untuk mufakat.

“Misalkan Bastomi dipaksa ikut bekerja denganku bagaimana, Bu?”

“Ikut buruh membatik?”

“Iya, apa lagi kalau bukan itu?”

Perempuan tua itu diam. Tidak bisa memberikan saran apa-apa karena suaminya itu jika berpendapat pasti baik.

“Menurutmu bagaimana, Rul?”

“Saya ngikut bapak saja.”

“Kamu jangan ngikut saja, Rul! Bastomi itu suamimu. Kamu harus punya prinsip, orang berumah tangga itu harus saling mendukung.

“Baik, Pak. Seharusnya Mas Bas, ditanya terlebih dahulu.”

“Bagus itu. Bagaimana pendapatmu Bu?”

“Ya rencanamu itu bagus, Pak. Menurutku seperti usulan si Nurul itu. Bastomi bisa atau tidak kerja di dunia batik? Maksudku pekerjaan apa yang cocok untuk si Bas itu, Pak.”

“Usul yang bagus.” Ucapan Kaseran sambil meminum kopi yang sudah dingin dalam cangkir.

Tiba-tiba listrik mati. Biasanya mati dari PLN pusat dan berlangsung tidak lama, mungkin hanya sepuluh menit. Kaseran segera mengambil korek yang ada di atas meja kemudian digesek-gesek. Sehingga ada cahaya terang sementara.

Nurul mengambil lampu *teplak* yang ada di kamarnya.

“Tidak usah mengambil lampu, Rul.” Si ibu mertua itu melarangnya.

“Biar saja, mungkin ini tidak akan lama.”

“Seperti petugas PLN saja ibumu, Rul.” Canda Kaseran sambil menyalakan koreknya.

Istri Kaseran hanya tersenyum. Senyuman si perempuan tua itu seumpama manis pasti tidak akan terlihat karena lampu masih mati. Tetapi, jika ditertawakan lalu cemberut pun tidak akan terlihat karena gelap. Hanya dari cahaya lampu itu terlihat ibu Bastomi tersenyum.

8

ATUR STRATEGI

“Ibumu benar, Rul.” Tiba-tiba Kaseran memecah suasana gelap. “Sebenarnya begini, jika lampu mati terlalu lama, PLN jelas akan rugi berjuta-juta. Karena berapa ratus rumah di desa ini tidak menyalakan listrik? Berapa menit? Tinggal mengalikan berapa rupiah.”

“Hal itu sudah dipikir para pejabat, Pak.”

“Iya, Ibumu sok tahu.”

“Ya tahu lah, aku juga pernah sekolah. Iya kan, Rul?”

“Iya, Bu.” Jawaban Nurul dari depan pintu kamarnya yang tidak jadi mengambil lampu *teplok*. “Bu, menggunakan lilin saja ya.”

Suasana di dalam rumah yang terang membuat hati mereka terang.

“Tadi diskusinya sampai mana, Bu?”

“Sampai ruginya PLN jika kelamaan mati listrik.”

“Ha! Ngawur saja!” suaminya terpaksa tertawa mendengar jawaban istrinya yang asal ngomong.

Nurul juga ikut tertawa. Wadingah sendiri juga menahan tawa. Tertawa karena asal ngomong ceplas-ceplos.

“Kalau bukan itu, apa coba?” Wadingah masih berani tanya suaminya.

“Entah lah, jadi ngawur.” Kaseran berdiri mendekat ke TV.

“Lho, lho! Mengapa bapakmu marah, Rul?”

“Tidak!” Kaseran kembali duduk. “Keputusannya, Bastomi harus ikut aku kerja. Supaya di siang hari lelah, sehingga di malam hari nanti menjadi kantuk. Sehingga saat diajak Pur pergi supaya malas dan tidak langsung berangkat.”

“Bagus itu, Pak. Besok bapak bilang kepada Pak Danu bahwa akan mengajak Bastomi supaya bantu-bantu.”

“Iya.”

TV swasta sudah menayangkan sinetron Mahabarata. Tontonan yang disukai warga desa. Karena alurnya hampir sama dengan tontonan wayang kulit yang disiarkan lewat radio sehingga ceritanya nyambung.

Wadingah dan Nurul, anak menantunya mulai menonton acara kesukaannya itu. Anak mantu dan mertua yang sangat rukun bagaikan anak kandungnya sendiri itu duduk di kasur tipis yang digelar di depan TV. Baskoro sejak tadi sore sudah tidur di kasur tipis itu.

“Aku punya ide satu lagi, Bu.” Tiba-tiba suara laki-laki yang duduk di kursi itu memecah suasana.

Belum ada tanggapan dari istri dan anak menantunya. Bisa dipahami karena yang diajak ngomong masih konsentrasi menonton sinetron “Mahabarata” itu. Kaseran lalu berdiri dari kursinya. Dia melihat kopi yang ada di cangkir tinggal sedikit. Kopi itu diminum dan ampas kopinya juga ikut diminum. Hal itu tidak masalah justru itu yang membuat rasa kantuk hilang dan nikmatnya minum kopi.

“Begini” Ucapnya sambil duduk di belakang istrinya.

“Aku ingin menjajaki seberapa tanggung jawab si Bas itu kepada anak dan istrinya.”

Belum ada yang memberikan komentar. Perhatian istri dan menantunya itu masih terbagi dua. Acara TV dan gagasan Kaseran.

“Ibumu setuju atau tidak? Kamu bagaimana, Rul?”

“Melihat-lihat dahulu, Pak. Apa gagasan Bapak itu? Kok tiba-tiba tanya setuju atau tidak?” Wadingah agak kesal karena dia merasa terganggu dalam menonton sinetron Mahabarata.

Nurul belum menjawab. Sepertinya sudah diwakili ibu mertuanya.

“Dengarkanlah, aku mau berbicara! Volume TV-nya dikecilkan.” Kaseran tidak mau kalah. “Iya begitu. Begini, aku berencana ingin mengukur tanggung jawab Bas itu dengan cara Nurul pura-pura butuh uang untuk kebutuhan sehari-hari? Nanti,”

“Wah, itu akan menyengsarakan anak, Pak.” Bantah Wadingah. “Bas sudah jelas tanggung jawab, setiap hari juga pulang.”

“Tidak begitu, Bu. Dengarkan dulu aku mau berbicara. Jangan dipotong!”

Wadingah diam. Tidak memperhatikan suaminya. Pandangannya kembali tertuju ke TV. Ketika iklan. Nurul agak memperhatikan bapaknya.

“Bagaimana, Pak?”

“Kamu, coba bilang ke Bas bahwa butuh uang untuk kamu dan anakmu. Entah bagaimana caranya. Bagaimana?”

“Baik, Pak. Saya setuju itu!”

“Pak, bagaimana bapak itu?” Wadingah terkejut mendengar kesanggupan Nurul. “Aku tidak setuju! Bagaimana jika Bas nanti nekat cari uang dengan cara yang tidak benar?”

Yang dikhawatirkan Wadingah tadi sebenarnya juga dirasakan oleh Nurul dan Kaseran. Tetapi sepertinya Kaseran sudah yakin. Dia yakin bahwa Bastomi tidak akan bertindak seperti yang dikhawatirkan ibunya. Tidak!

Hal itu latar belakang Nurul sehingga meminta uang kepada Bastomi. Ternyata gagasan yang diutarakan bapaknya

itu membuat Bastomi pusing. Biasanya dia hanya berpikir simpel. Ketika dia punya uang, uang itu akan diberikan semua kepada Nurul setelah dikurangi beberapa rupiah untuk membeli rokok dan kopi di warung Waris, Blorejo. Saat Bastomi enak-enakan bersanding dengan anak-istrinya, ketika diham-piri Pur pasti ikut begitu saja. Saat dia pulang malam atau menjelang pagi juga tidak ada yang mengingatkan. Tidak ada yang berkomentar dan hidupnya serba bebas.

Sekarang Bastomi masih di rumah Pur. Dia pergi tanpa pamit istrinya. Anisa juga tidak tahu di mana suaminya, dengan siapa, dan ada halangan apa?

“Saya pulang dahulu, Mbak.” Bastomi pamit kemudian berdiri dari kursinya.

“Tidak ditunggu dahulu, Pak?”

“Terima kasih, waktu lain main ke sini lagi.”

Anisa bersalaman dengan tamunya, lalu duduk dengan perasaan bingung.

Bastomi naik motornya lalu digas pelan-pelan. Dia bingung harus ke mana lagi ini? Menurut perhitungannya, si Pur ini yang dapat meminjamkan uang dengan jumlah banyak dan tidak cepat ditagih. Betapa senangnya Nurul menerima uang itu walaupun tidak tahu bahwa uang itu uang panas. Ternyata, angan-angan Bastomi jauh dari kenyataan. Tujuannya gagal dan badannya terasa sangat lemas. Dia mengendarai motor tanpa semangat. Bastomi bingung akan pergi ke mana lagi, masa pulang tanpa hasil?

Di dalam hati Anisa kasian kepada Bastomi. Sepertinya Bastomi memang punya kepentingan dengan Pur, suaminya. Tetapi belum sampai tanya tentang keperluannya, Bastomi sudah pamit pulang. Anisa masih teringat setahun yang lalu, Bastomi ini yang ditemani Tulus menemukan dompet Pur di

kafe. Bastomi mengantarkan dompet yang berisi ATM dan surat-surat penting lainnya milik Pur.

Semestinya Anisa bisa memberikan bantuan kepada Bastomi sebagai balas jasa, tetapi Anisa justru larut dalam suasana. Kedatangan Pur memberi kabar bahwa Pur sudah pulang sejak mengantarkan Bastomi sampai rumahnya. Mampir di rumah saja tidak!

Kepulangan Pur sebenarnya sangat dinanti-nanti Anisa. Bukan karena orangnya, tetapi karena adanya tukang tagih yang setiap hari bagaikan bank *cuwil* setiap hari *pasar*an. Anisa menjadi tidak tenang hatinya. Ketika ada motor masuk halaman, dadanya berdetak semakin kencang. Jika ditagih hutang harus menjawab bagaimana.

Selain hutang di koperasi simpan pinjam, Pur juga hutang di bank. Anisa tahu slip dan akad piutang ketika bersih-bersih garasi. Ada kertas dibungkus tas kresek putih terletak di meja. Hanya dibaca saja. Anisa tidak berani merubah atau pun memindah tempatnya. Trauma yang sudah terjadi! Dahulu menyimpan buku rekening bank supaya terawat malah dikira menyembunyikan.

Anisa duduk di kursi teras. Angan-angannya melayang jauh sekali. Melayang hingga ke mana-mana. Banyak sekali masalah yang dilewati silih berganti sampai pada kekasihnya Miko. Lelaki yang sejak dahulu diajak diskusi dalam keadaan senang dan susah. Tetapi selalu muncul di pikiran Anisa. Ada sedikit keraguan di hatinya. Perihal hutang ini harus diceritakan kepada Miko atau tidak. Jika bukan Miko lalu siapa lagi?

Anisa masuk rumah melihat Faza sedang menonton TV. Faza tidak pernah rewel seperti dahulu dan juga tidak pernah menanyakan bapaknya. Anisa mengambil HP akan SMS Miko.

“Ah, kelamaan! Iya kalau Miko membawa HP? Jika tidak malah nanti malam baru membalas?” Hati Anisa gelisah.

“Lebih baik SMS saja nanti kalau dia repot dapat dibaca sewaktu-waktu.” Perintah hatinya.

“Sekarang Miko masih repot motret. Jangan ditelepon!”

Bulan-bulan ini memang banyak orang hajatan. Entah acara pernikahan atau khitanan. Semua membutuhkan dokumentasi. Lebih-lebih jika hiburannya kesenian *jaranan*, *ta-yub*, *wayang*, dan *campursari*. Tukang foto profesional seperti Miko sangat laku.

Ketika musim pernikahan biasanya Miko diajak juru rias atau persewaan *terop*. Bisa juga yang punya hajat sendiri karena sudah kenal dan punya nomor HP Miko. Jika hajat khitanan biasanya dari pihak yang punya hajat sendiri menelepon Miko untuk motret acara hingga akhir.

HP Anisa masih digenggam. Dia bingung, menulis SMS atau menelepon saja. Seperti biasa jika Anisa sedang susah rasanya ingin menangis. Berteriak kencang supaya beban yang sedang ditanggung segera lepas dan lega nafasnya. Tetapi siapa yang mendengar teriaknya? Siapa yang tahu tetesan air mata bagaikan mata kelinci itu? Tidak ada. Pur tidak tahu dan Miko juga tidak merasakan. Menurut Anisa, kedua laki-laki itu seharusnya mengetahui tangisannya. Lebih-lebih Miko, laki-laki yang sangat dicintai.

Apakah Miko laki-laki yang dia cintai? Cinta saja? Tidak. Perasaan Anisa kepada Miko itu ada rasa sayang yang tidak bisa hilang seumur hidup. Cinta itu tajam dan bersifat suci hanya bisa ditulis dengan kalimat indah serta mudah diucapkan. Anehnya, tidak bisa dilihat tetapi bisa dirasakan.

9

SAKITNYA BERBAGI

“**M**ung sliramu kang dadi maniking kalbu.” Saat mendengar suara ringtone HP-nya berbunyi, Miko segera mengambil HP-nya. Jelas bahwa ringtone lagu *Memani* itu dari Anisa. Di daftar kontaknya diberi nama Faza. Klik! Tombol oke diklik.

“Mas, repot?” terdengar suara Anisa setelah mengucapkan salam. Hanya tanya sebentar karena khawatir jika mengganggu pekerjaan kekasihnya itu.

“Eh, tidak! Tidak, Jeng. Ada apa?”

“Mohon maaf, besok ada acara motret, nggak?”

“Besok? Sebentar, aku lihat jadwal dulu ya.”

Anisa tidak bisa menahan nafsu. Nafsu yang tidak biasa dialami dalam hati wanita. Tetapi hal satu ini harus dilakukan.

Biasa, saking banyaknya pesanan motret Miko hingga lupa jadwal. Sehari tidak hanya satu tempat dua tempat. Jika sampai malam bisa motret hingga empat tempat dengan jarak yang berjauhan. Miko melihat catatan jadwal di HP dengan cermat dan teliti. Diurutkan mulai tanggal sekarang hingga tanggal berikutnya yang akan datang. Besuk, besuk, Anisa mengajak ketemuan besok.

“Kamu ingin aku datang pukul berapa, Jeng?” tanya Miko yang bingung dengan jadwalnya yang sebenarnya bisa diatur jika hanya mampir ke rumah Anisa.

“Kok balik nanya?” Suara Anisa manja. “Kamu itu senggangnya pukul berapa, Mas?”

“Eh, pukul empat sore, setelah Ashar, Jeng?”

“Padat ya Mas? Jaga kesehatan ya, Mas.” Ehm suara Anisa yang mendayu-dayu bisa merontokkan jantung. Suara yang diucapkan apa adanya dan asli dari bibir manis yang selalu bikin hati berbunga-bunga.

“Iya, Jeng. Bagaimana?”

Hati Miko bergetar jantungnya berdetak. Anisa, ah, Anisa keterlaluhan kamu menggodaku. Miko memegang dada dengan tangan kirinya. Tangan kanannya masih memegang HP yang didekatkan ke telinga kanannya.

“Ah, tidak jadi saja, Mas. Besok saja nanti aku kontak lagi. Terima kasih, Mas. Selamat bekerja.”

Miko merasa aneh. Sikap Anisa tidak seperti biasa. Ketika di awal menelepon seperti ada hal penting, eh justru diakhiri dengan tanda tanya.

Anisa duduk di kursi samping Faza dengan ekspresi melamun. HP-nya dipeluk di dadanya. Miko seperti ada di dalam HP-nya. Supaya Miko bisa mendengar detak jantungnya yang berdegup lebih kencang tidak seperti biasanya. Badannya bersandar di kursi dan kakinya diluruskan. Dia menghela nafas panjang. Payudaranya yang montok terlihat naik turun.

“Ibu, kenapa Bu?” tanya Faza sambil melihat ibunya yang membuat kaget.

“Heh!” Anisa membuang nafas dari mulutnya. “Tidak apa-apa, anak ganteng.”

Anak kecil itu belum tahu apa-apa yang sedang dialami oleh orang tua. Walaupun diberitahu dan dijelaskan sampai

panjang lebar, setelah mendengar suara Miko, apakah dia tahu?

“Mas Miko, aku mohon maaf ya!” Suaranya lirih. “Kamu itu maha dewa bagiku. Benar, Mas.” Dia memeluk HP-nya semakin erat. Lalu diangkat dan dicium berkali-kali.

“Ah, aku merasa berdosa, Mas. Aku sudah membuat hatimu terluka.” Akhirnya. “Sampai kapan Mas, aku menjalani kehidupan seperti ini? Mengapa kamu tidak segera menikah? Eh, jika kamu menikah, lalu bagaimana aku? Siapa yang menjadi tempat curhatku, Mas?”

Anisa tidak sabar berjalan masuk ke kamar. Dia rebahan dan memeluk bantal. Air mata menetes membasahi bantal. Ada rasa bersalah di dalam hatinya. Salah kepada Pur dan salah kepada Miko. Perbedaanannya Pur sering menyakiti hatinya, sedangkan Miko sering menghiburnya. Hal yang sama, hati keduanya disakiti oleh Anisa.

“Aku jahat, aku jahat.” suara lirih di sela-sela tangisnya. “Ya Allah, hamba bersalah, mohon ampun Tuhan.” Tangisannya semakin kencang tetapi tidak bersuara hanya meneteskan air mata .

“Ibu, ibu, makan, Bu.”

“Masyaallah, iya anak ganteng! Ibu lupa” Anisa terkejut. Dia lupa tidak ingat apa pun.

Anisa segera mengusap air matanya dengan sarung bantal. Jangan sampai Faza tahu bahwa dia selesai menangis. Dia meratapi nasib hingga lupa tidak menyuapi anaknya. Pelan-pelan dia turun dari kasur dan keluar dari kamarnya menuju ke dapur.

“Sabar ya, sayang?” ucap Anisa sambil mengusap rambut anaknya yang keriting.

“Ibu! Ah, nakal!” teriak Faza tanpa melihat ibunya berjalan.

Anisa menuju ke wastafel terlebih dahulu. Mengusap pipinya yang baru saja basah oleh air mata, lalu mengaca. Matanya yang bulat melihat matanya sendiri di cermin. Ada warna merah di matanya. Kelopaknya terasa agak tebal. Bibirnya semakin merah karena tadi digigit ketika menahan tangis.

Sementara Pur dapat dilupakan. Anisa repot merawat anaknya. Cerita selanjutnya menuju ke rumah Miko.

“Aneh, tidak biasanya Anisa memutuskan percakapan dengan langsung mengakhiri obrolan seperti itu.” Miko berpikir. “Ada masalah apa ya?”

**

Lesehan Pringgondani saat sore hari hampir semua meja lesehan penuh dengan orang-orang yang sedang berwisata kuliner. Pastinya tujuan mereka tidak hanya merasakan makan dan minum tetapi juga menghibur hati. Selain itu juga berdiskusi mulai dari masalah berat hingga ringan. Ada yang sambil bersenda gurau dan ada juga yang hanya berbisik-bisik karena sedang merajut asmara.

Angin sore menerjang sela-sela tanaman dan berbagai bunga. Menerjang sela-sela bambu yang ditata rapi sebagai pagar tempat lesehan. Hawanya segar dan sejuk hingga masuk ke badan dan pori-pori kulit.

Di kotak meja tempat lesehan nomor 06. Tempatnya tidak begitu jauh dengan kasir, tetapi agak di ujung. Anak laki-laki itu menengok ke bawah pagar bambu. Kadang mainan pancuran air, tempat cuci tangan sebelum dan sesudah makan. Di sampingnya, tempat duduk dua orang laki-laki dan perempuan. Pantas sebagai bapak dan ibunya anak laki-laki kelas dua SD itu.

“Sebenarnya tidak pantas jika aku omongkan ke kamu, Mas.” Suara wanita yang sangat lembut. “Tetapi apabila tidak

kuceritakan kepadamu, lalu kuceritakan kepada siapa lagi?”

Masih belum ada jawaban dan komentar apa-apa dari pria ganteng itu. Miko memandang Anisa sangat serius. Dia lebih suka mendengarkan sambil memandang bibir Anisa yang lagi berbicara.

“Kamu mau mendengarkan kan, Mas?”

“Mau Jeng.” Laki-laki itu menjawab sambil tersenyum, menambah wajah gantengnya.

Wanita itu ikut tersenyum. Lalu, “Benar ya, Mas?”

Laki-laki itu menganggukkan kepala. Mantab. Sebenarnya dia sangat gemas ketika duduk berhadapan dan saling memandang dengan Anisa. Ada rasa tersembunyi di dalam hatinya. Miko sebenarnya merasa bahwa pola kehidupannya yang seperti ini tidak diinginkan. Tetapi, dia tidak bisa mengelak keadaan yang mengharuskannya menjalani kehidupan seperti itu. Kehidupan yang semu. Dunia laki-laki dan perempuan yang tidak bisa disalahkan menurut orang yang sedang jatuh cinta.

Anisa menjelaskan kisah hidupnya yang setiap hari selalu didatangi oleh tukang penagih hutang. Hatinya sangat sedih, rasanya ingin menangis. Jangan sampai anak laki-lakinya itu tahu air matanya menetes membasahi pipi yang halus. Begitu juga, jangan sampai membuat Miko berani mengusap air matanya dengan jari-jarinya.

“Pendapat dan solusi yang aku minta darimu, Mas.” Dengan suara gemetar.

Miko menghela nafas panjang. Ada berbagai angan-angan yang harus dijelaskan tetapi apakah Anisa bisa menerima. Miko bagaikan mati kutu ketika mendengar kata-kata dan tahu tangisan perempuan yang sangat dicintai itu. Rasanya tidak tega, benar! Tidak tega jika harus melihat Anisa sedih menanggung beban yang sebenarnya tidak disebabkan

olehnya. Miko tidak tega jika mendengar keluh kesah Anisa yang sejatinya tidak hanya membutuhkan perhatian tetapi juga rasa kasih dan sayang.

Bagi Miko, jumlah uang 28 juta yang disebutkan Anisa itu memang banyak dan bisa juga dibilang sedikit. Dibilang banyak karena untuk membayar hutang. Untuk mencari uang itu sangat sulit. Tetapi jika sudah memegang uang atau setidaknya sudah punya barang untuk jaminan, uang segitu itu termasuk sedikit. Sekarang bukan tentang jumlahnya yang banyak atau sedikit.

“Apa kamu sudah yakin jika Mas Pur mempunyai tanggungan hutang sebesar itu, Jeng?”

“Yakin, Mas.”

“Dari mana kamu bisa yakin?”

“Naluri kewanitaan, Mas.”

Miko agak terkejut. Mengapa masalah ekonomi disambungkan dengan perasaan. Menurut pendapat para psikolog rata-rata wanita itu ketika menghadapi permasalahan lebih mementingkan perasaan dibandingkan akal pikiran. Berbeda dengan laki-laki yang menggunakan akal tetapi kadang tidak memikirkan perasaan.

“Ini masalah hutang piutang lho, Jeng.”

“Benar, Mas. Kamu tidak percaya?”

Miko tidak memberikan jawaban dan justru bingung. Dia memandang makanan yang tersedia di atas meja tetapi tidak ada selera untuk makan. Hanya meminum jus tomat dicampur wortel kesukaannya. Pandangannya lalu ke Faza, anak laki-laki yang dianggap seperti anaknya sendiri. Miko merasa kasihan pada Faza. Anak yang belum mengerti dan tidak perlu tahu kesedihan orang tuanya. Anak kecil yang butuh perhatian dan memerlukan kasih sayang orang tuanya. Bukan cerita tentang kesedihan ibunya.

IO

LESEHAN SAKSI BISU

“**M**enurutku, ini hanya usul lho, Jeng.” Miko sangat berhati-hati dalam berbicara takut menyinggung perasaan Anisa yang sekarang lebih sensitif dibandingkan hari-hari biasa.

“Iya, Mas. Bagaimana?”

“Apa tidak lebih baik, Mas Pur itu dicari sampai ketemu?”

“Dicari? Siapa yang mau mencari, Mas?” Anisa tersenyum agak sinis.

Miko berhenti dalam berbicara. Dia menunggu kata-kata Anisa selanjutnya. Miko mengerti seumpama orang mancing di waduk yang luas umpannya sudah mulai dimakan oleh ikan nila atau gurameh.

“Mas” Anisa memperhatikan Miko yang duduk di depannya.

Seperti biasanya Miko tidak pernah duduk di samping Anisa. Dia selalu duduk di depannya. Supaya bisa memandang kekasih hatinya dengan bebas. Orang yang dipandang ganti memandang dengan lebih serius.

“Mas, apakah kamu mimpi?” tanya Anisa sambil menca-
but bulu tangan kanan Miko yang diletakkan di meja. Miko
terkejut dan merasakan sakit.

“Ah, aduh! Ampun!”

“Mengapa kamu menyuruhku mencari barang yang tidak
tahu tempatnya?” Anisa sangat kesal. “Mas, kamu bisa menca-
ri bekas kaki burung mliwis yang terbang? Ada di mana? Bisa,
Mas?” Pipi Anisa memerah, agak kemerahan bagaikan terke-
na jambang Miko beberapa tahun yang lalu.

“Jika ada niat pasti bisa, Jeng.

“Ada-ada saja, Mas!” Anisa membasahi tenggorokan de-
ngan air liurnya, “Memang sesuatu yang dicari itu, biasanya
barang yang belum diketahui letaknya, Mas. Barang yang
belum tahu tempatnya, harus dicari. Jika perlu ditanyakan
kepada orang pintar. Itu jika perginya berpamitan. Jika tidak
pamit, Mas?” Anisa kesal.

Mencari barang itu biasanya barang yang berguna. Ba-
rang yang dicintai dan barang yang memiliki sejarah, Mas.
Bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Barang
yang kamu cari itu apakah barang berguna?” Anisa terlihat
emosi.

Seketika semua angan-angan Anisa bisa dicurahkan se-
mua. Seharusnya dia merasa ringan, tetapi justru ngomong
panjang-lebar. Kata-katanya diucapkan dengan irama tinggi.

“Jika sudah ketemu justru menambah bebanku, Mas.”

“Maksudku begini lho, Jeng. Seumpama sudah tau ke-
beradaan Mas Pur, kamu tinggal bertanya apakah benar dia
punya tanggungan hutang. Di mana? Apakah benar jumlah-
nya segitu? Lalu bagaimana sekarang banyak yang menagih
ke rumah?”

“Tidak semudah itu, Mas! Ngomong dengan Mas Pur itu
harus punya hati yang rangkap dan telinga tebal.”

“Aku merasa khawatir, jangan-jangan hanya rencana bu-
atan Mas Pur dan teman-temannya.”

“Terima kasih sudah ikut merasa khawatir, Mas. Tetapi
yang kamu pikirkan itu justru terbalik menurutku.” Anisa ya-
kin tentang apa yang dibantahkan ke Miko itu benar.

“Aku justru yakin seratus persen jika Mas Pur itu pergi
karena punya hutang, Mas. Dia sengaja supaya tidak ditagih.
Kenyataannya, justru aku yang menunggu rumah dan menja-
di sasaran tagihan.”

“Jeng, walaupun pergi menyeberangi lautan, menaiki gu-
nung Semeru, bahwa yang namanya hutang itu tetap hutang
dan tidak bisa dihindari.”

Anisa menyambung, “Itu menurut orang yang sadar dan
sehat pikirannya, Mas.”

“Tidak bisa ditinggal begitu saja. Dia bisa pergi sekarang,
walaupun sampai jauh tetapi tetap tidak bisa menutup hu-
tang dan justru menambah masalah.”

“Nah, itu kalimat yang aku tunggu darimu, Mas. Salut! Aku
setuju! Anisa tersenyum agak manis, dibandingkan tadi. “Kesim-
pulannya, hutang itu harus dibayar. Jika sudah lunas baru bisa mi-
kir yang lain. Dengan begitu, beban menjadi ringan.”

“Benar, Jeng. Tetapi”

“Tetapi, bagaimana Mas?”

Miko menelan ludah membasahi tenggorokan yang se-
benarnya sudah basah karena minum jus tomat apel. Dia me-
rasa ingin menggenggam jari Anisa yang halus itu. Lalu de-
ngan serius menatap wajah Anisa, bagaimana respon setelah
mendengar gagasannya. Ah, sepertinya Miko harus berpikir
dua kali jika hendak menggenggam jari Anisa seperti dahu-
lu. Pikiran Anisa sedang sedih, rumit, dan ada mega kelabu
di hatinya. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah Anisa yang
sekarang mulai berani membantah ucapan Miko.

“Jujur, Jeng. Aku merasa bahwa kamu itu wanita yang tanggung jawab. Mau bagaimana pun, kamu masih satu buku nikah dengan Mas Pur. Tetapi sebelumnya mohon maaf ya Jeng. Jika kamu menebus tanggung jawab itu, bagaimana caramu?”

“Mas, aku masih punya orang tua. Jika orang lain tidak bisa membantuku, memberikan solusi atau pun memberikan pinjaman uang untuk mengangsur bahkan melunasi hutang Mas Pur, terpaksa aku akan meminta bantuan kepada orang tuaku, Mas.”

Dheg! Miko terkejut mendengar jawaban Anisa yang ternyata lancar dan runtut. Dadanya bagaikan dipukul dengan tongkat besi yang sangat besar. Terasa sesak! Begitu besar niat Anisa untuk mengatasi masalahnya. Dia sangat berani dalam menjaga nama baik suaminya. Suami yang tidak lagi diharapkan kedatangannya. Laki-laki yang pergi tanpa tanggung jawab, keberadaannya yang tidak berguna masih dibela mati-matian.

Miko heran.

“Anisa, Anisa.” keluar suara lirih dari mulut Miko yang tidak pernah merokok. Miko menganggukkan kepala dengan pelan. Entah mengapa dia justru menganggukkan kepala. Sebenarnya Miko tidak percaya jika wanita yang dahulu lemah lembut dan cantik itu sekarang mempunyai kekuatan yang sangat hebat. Seharusnya dia menggelengkan kepala, tetapi yang terjadi justru menganggukkan kepala.

“Kenapa Mas? Kamu mimpi apa tentang aku?”

“Tidak”

“Ah, tidak mungkin! Kamu pasti berandai-andai tentang aku yang tidak beres dan menilaiku yang tidak waras. Kamu jujur saja, Mas.”

Miko terpaksa menahan senyumnya. Walaupun demikian dia masih terlihat seorang pria tampan sedang tersenyum. Senyum yang tidak bisa dilupakan oleh Anisa. Pertama kali bertemu di sebelah barat perempatan Jepun itu, Anisa mulai terpicat dengan senyuman Miko. Ternyata tidak hanya senyumnya yang memikat, sikap dan perilaku Miko menumbuhkan rasa cinta antara keduanya, sampai sekarang.

“Mas, kamu menilaiku sudah tidak waras kan? Kamu jujur saja, Mas.” Kalimat itu diulangi lagi. Bedanya suara Anisa lebih lirih dibandingkan tadi. Penuh dengan rasa manja tetapi masih mematuhi tata krama.

Suasana lesehan tidak semakin sepi. Wisatawan kuliner di lesehan Pringgondani semakin banyak. Memang tempatnya cukup bersih dan menunya komplit. Diantaranya yaitu ayam bakar, nila goreng, ayam gepuk, ayam kremes, aneka sayuran, aneka sambel, dan aneka jus buah. Semuanya serba ada dan enak. Tempat parkirnya juga luas. Pramusajinya ganteng-ganteng dan cantik-cantik. Mereka sopan dan mengerti tata krama Jawa. Suara lagu Jawa Nyi Condrolukito sangat enak didengar diputar lewat kaset Lokananta. Kesan Jawa di lesehan itu sangat kental. Semuanya itu membuat para pengunjung merasa nyaman sambil menikmati makanan.

Tumbuhan Gelombang Cinta yang ditanam di pot besar, Pucuk Merah, dan bunga bonsai Kamboja Merah, serta *Ephorbia* menghiasi jalan-jalan kecil menuju meja-meja lesehan. Taman kecil yang sangat indah bisa digunakan oleh orang-orang yang sengaja sembunyi dari pandangan orang lain.

“Mas, mengapa kamu melamun?”

“Aduh!” Sekali lagi Miko harus terkejut karena Anisa bertanya sambil mencabut bulu tangannya. Anisa memang selalu seperti itu. Sepertinya Anisa sangat suka mencabut bulu di tangan Miko yang tebal itu. Miko juga tidak pernah marah dan

tidak melarang. Terkadang, bulu-bulu halus itu diraba-raba oleh Anisa. Hal itu menambah rasa nyaman di hatinya.

“Kesal aku!” Anisa cemberut. Alisnya yang tebal itu hampir menyatu. Dia agak marah tetapi hanya sebentar lalu manja dan berbicara lagi. “Bagaimana, Mas? Mengapa kamu diam?”

Miko belum menjawab. Dia ikut pusing karena masalah yang ada di pikirannya pecah menjadi empat yaitu Anisa, Kasan Sunar, si Pur, dan posisinya.

Miko mengambil nafas panjang untuk menenangkan pikirannya. Sejatinya bisa saja dia tidak ikut pusing. Hal yang dilakukan Pur, pergi meninggalkan hutang, itu bukan urusannya. Miko tidak ikut merasakan. Dia tidak tahu permasalahannya. Pur juga bukan saudaranya dan juga bukan teman dekat. Tetapi Anisa? Istri Pur yang bernama Anisa itu siapa? Miko?

Anisa adalah kekasih Miko yang tidak akan dilupakan. Jantung hati yang selalu ditunggu dan disayangi setiap saat. Walaupun tidak dapat disebut cinta gantungan, karena bukan istri, juga bukan mantan pasangan. Anisa yang selalu menyatu di hati, sekarang keadaannya sudah berbeda. Dia sudah punya anak-suami. Dia yang mengagungkan percintaan seperti masih setia menunggu wanita yang bisa menggantikan Anisa dan yang hatinya seperti Anisa. Cantik bagaikan Anisa. Ketika tersenyum sangat menggoda, apabila berbicara halus dan merdu tanpa menyakiti lawan bicaranya. Menurut penilaian Miko, Anisa adalah wanita yang sangat cantik.

Sampai sekarang Miko belum menemukan *copy-paste* Anisa. Sepertinya Tuhan belum memberikan petunjuk pengganti Anisa untuk Miko. Miko tetap bertahan dengan rasa cintanya kepada Anisa. Dia tidak menyambung rasa cinta dengan wanita lain. Miko tidak akan menolak, apabila Tuhan memberikan jodoh untuknya. Miko akan menerima dengan senang hati dan tidak akan menolak.

II

KEMESRAAN ITU

Miko pria sejati. Laki-laki mandiri yang mempunyai hati dan pikiran akan menikah jika jodohnya sudah datang. Entah bersama Anisa atau dengan wanita lain.

Jika berteman dan bergaul itu hal biasa karena banyak wanita di sekitarnya. Tetapi tidak ada yang dianggap serius hanya sebatas teman. Miko bergaul dengan orang banyak dan menjalin tali silaturahmi dengan harapan mendapatkan berkah serta memberikan rezeki melalui pekerjaannya sebagai fotografer profesional. Tetapi entah mengapa dengan Anisa itu selalu bersama, bagaikan perangko yang selalu menempel di amplop. Hal itu memang Aneh. Rasa cinta ini ada di mana?

Pelan-pelan Miko memotong daging ayam yang ada di depannya. Kemudian disuapkan kepada Faza yang sejak tadi makan dengan lahap. Faza menurut saja justru hatinya sangat senang. Faza sangat jarang mendapatkan perhatian dari Pur, ayahnya. Bahkan tidak pernah sama sekali bagaikan terputus rasa cinta dan kasih antara bapak dan anak. Sehingga ketika disuapi Miko, Faza tampak senang sekali. Miko sangat senang karena Faza makan dengan sangat lahap.

Miko ingin menjajaki seberapa besar tekad Anisa menghadapi orang tuanya. Anisa tidak hanya datang untuk menjalin

silaturahmi antara anak dan orang tua. Tetapi dia membawa maksud yang lain. Orang tua pasti tidak tega melihat anaknya sengsara. Adakah orang tua yang tega melihat anaknya menjadi cibiran orang lain karena terlilit hutang yang setiap saat didatangi oleh pegawai bank. Pada umumnya orang ketika berhutang kepada bank pembayarannya pasti ke tempat bank yang dihutangi. Sedangkan yang dialami oleh Anisa itu berbeda. Dia justru didatangi oleh pegawai bank setiap saat.

“Jeng, apakah kamu yakin bapak mau meminjamkan uang sebanyak itu?” terpaksa Miko bertanya, karena sejak dahulu Kasan Sunar bapaknya Anisa itu tidak cocok dengan watak dan sifatnya Pur. Sedangkan Anisa saat ini akan izin meminjam uang untuk melunasi hutang si Pur, menantunya itu.

“Yakin, Mas. Aku tidak akan bicara kepada bapak jika uang itu untuk melunasi hutang Mas Pur.”

“Ha?”

Seketika Miko terdiam. Dia merasa aneh. Mengapa Anisa mempunyai pikiran yang tidak wajar seperti itu. Perempuan ini sekarang mempunyai watak yang menyimpang dari angan-angan Miko. Miko sendiri tidak tahu dan sudah lama berpikir. Setiap saat selalu merenung. Setiap malam setelah salat Tahajud dia selalu berpikir. Apa yang harus dia lakukan. Bagaimana usahanya supaya beban menjadi ringan.

“Sebentar, Mas. Aku tahu ibu dan bapak tidak punya uang sebanyak itu. Dengan demikian aku tidak akan meminjam uang secara langsung, tetapi” Anisa diam sejenak. Miko setuju nggak ya, jika aku ucapkan? Sepertinya Miko sudah menebak bahwa bapaknya tidak akan meminjamkan uang.

“Tetapi meminjam apa, Jeng?”

“Sertifikat.”

Anisa tidak sengaja keceplosan. Sebenarnya dia sudah berusaha untuk tidak mengucapkan kata itu. Ternyata dia

justru keceplosan. Anisa teringat ketika Pur mengajak untuk memelihara ikan. Pur belajar usaha tetapi meminjam lahan mertuanya dan yang disuruh izin meminjam juga Anisa. Pur hanya berlagak berani sebenarnya dia tidak berani menghadapi mertuanya itu. Dia hanya diam saja. Akhirnya, ladang mertuanya itu berhasil dipinjam. Dia usaha ternak ikan lele hingga berhasil panen puluhan juta. Semua uang itu dibawa Pur sedangkan bapak dan ibunya tidak dikasih serupiah pun. Anisa terpaksa harus berusaha dengan pencitraan seolah-olah Pur yang memberi uang kepada orang tuanya itu. Anisa harus semangat berdagang baju konveksi supaya dapat uang dan bisa memberi uang kepada orang tuanya sebagai hasil panen lele.

Kejadian itu sudah berlalu. Sekarang bagaimana jika Anisa akan izin meminjam sertifikat tanah atau sawah kemudian digadaikan ke bank dan uangnya untuk membayar hutang Pur? Dahulu ketika izin meminjam ladang orang tuanya masih ditemani Pur, apakah sekarang Anisa meminjam sendiri? Apakah Anisa berani? Ketika menghadapi ibunya Anisa masih berani. Tetapi untuk berhadapan dengan bapaknya, apakah tetap berani?

Miko tidak mendengarkan dan tidak menjawab. Dia yakin bahwa perlu rekayasa dan rayuan supaya hati bapak Anisa bisa luluh. Miko sudah hafal dengan watak dan kebiasaan yang seperti itu.

“Sertifikat?” Miko menirukan Anisa yang sepertinya sangat ringan ucapannya.

“Iya, Mas. Bapak dan ibu mempunyai sertifikat sawah dan ladang. Kedua sertifikat itu cukup untuk membayar hutang Mas Pur.”

“Aku juga yakin cukup, masalahnya ibu dan bapak itu rela atau tidak?”

“Ah, kamu selalu pesimis menghadapi orang tuaku, Mas. Seperti dahulu! Kurang berani! Sehingga tanaman yang kamu sukai, kamu sayangi, dipuji-puji, saat sudah panen didahului oleh orang lain!”

“Salahnya mengapa tanamannya mau!”

“Mengapa tanamannya yang disalahkan?”

“Iya jelas salah. Jelas dipanen oleh orang yang tidak merawat justru nurut saja?” Miko tidak mau kalah.

“Ya sudah, sudah. Sekarang bukan waktunya untuk membahas masalah yang sudah berlalu, Mas Mikoku. Sekarang membahas tentang masa depan.”

“Kamu yang mengungkit-ungkit masa lalu!” Miko menunjukkan rasa tidak senang. “Keadaan seperti ini kamu justru membangunkan macan yang sedang tidur.”

“Maaf, maaf, Mas. Kenyataannya seperti itu kan?” Anisa masih saja menggoda.

Miko marah. Pandangannya jauh ke luar halaman parkir.

“Mas, aku mohon maaf. Kamu tidak marah kan?” Anisa menghibur Miko yang sepertinya menyimpan rasa sakit hati.

Miko masih saja cemberut. Tidak biasanya dia seperti itu. Biasanya Miko yang suka berbicara ketika Anisa sedih supaya keadaan kembali ceria. Baru saat ini Miko menunjukkan rasa kecewanya kepada Anisa. Anisa tidak mengerti. Bukan karena belum jodoh antara dia dengan Anisa, tetapi tentang bagaimana cara meluluhkan hati Kasan Sunar supaya mau meminjamkan sertifikatnya untuk anak perempuannya itu.

Miko menggelengkan kepala.

“Mengapa kamu diam? Seperti itu tidaklah lucu, Mas.” Anisa mencoba untuk menghibur hati Miko. “Tidak usah dipikir, Mas. Sejak dulu aku sudah bilang, bahwa Tuhan mempunyai kehendak. Jika berkehendak kita berjodoh untuk berumah tangga, entah bagaimana pasti terjadi. Sekarang biarlah

seperti ini, dijalani dulu.” Anisa berbicara sangat panjang. Dahulu dia memang sering berkata seperti itu. Sekarang diulangi lagi.

“Jika kamu diam saja, lebih baik aku juga diam, Mas.”

Sebenarnya Anisa ingin pulang saja jika Miko seperti itu. Tetapi jika pulang sekarang Anisa belum punya gambaran yang jelas, mendapat manfaat apa dari tempat lesehan ini. Untuk mencari waktu yang tepat seperti ini sangat susah. Masa harus bertengkar karena ego masing-masing.

“Mas, kamu selesaikan dulu marahnya. Aku tunggu sampai hatimu luluh.” Kalimat itu keluar dari mulut Anisa.

“Aku tidak marah, Jeng.” Miko menjawab lirih. Dia memandang wanita cantik yang ada di hadapannya dengan penuh kasih sayang. Miko memegang jari manis Anisa yang dihiasi naga pemberiannya itu. “Tetapi aku sedang berpikir, mencari solusi lain. Tidak tergesa-gesa mengeluh kepada orang tua. Aku saja yang mengusahakan untuk mencari pinjaman dari luar,” suara Miko terdengar mantab.

Anisa sampai terkejut. Dia tidak menyangka jika Miko mempunyai pikiran seperti itu.

“Jangan, Mas.”

“Jeng, aku sering bilang, jika sakitmu adalah sakitku. Maka sedihmu adalah sedihku juga.”

“Benar, Mas Miko. Terima kasih kamu sudah memikirkanku. Tetapi cara yang terakhir ini aku tidak setuju. Jangan, Mas!”

“Mengapa tidak setuju?”

“Karena aku tidak sedih, Mas. Aku masih bisa tersenyum. Aku juga tidak sakit. Karena aku masih suka makan, Mas. Hal ini bukan masalahku pribadi. Melainkan juga masalahnya Mas Pur.”

“Kenyataannya kamu yang repot. Kamu yang harus menanggung.”

“Mas Miko” Anisa selalu mengeluarkan jurus seperti ini yaitu dengan berbicara lembut. Matanya yang lucu bagaikan mata kelinci itu selalu memandang Mas Miko penuh dengan harapan dan rasa sayang. “Mas, aku mencintaimu lahir batin selamanya. Kamu juga demikian. Janji ini sudah kita ucapkan bersama.”

“Benar, Jeng. Dulu disaksikan air mataku dan air matamu yang menetes bersama. Air mata bahagia. Lalu?”

“Begini ya Mas,” Telapak tangan Anisa meraba-raba bulu tangan Miko. Selain dia suka meraba bulu tangan Miko, dia juga menggesekkan gelang hadiah ulang tahun dari Miko. “Masa kita lupa dengan semboyan pegadaian, Mas?”

Miko tersenyum lega. Ah, mulut ini membuat gempa. Bumi gempa karena suara rayuan Anisa. Gunung longsor terkena pancaran cahaya mata kelinci itu.

“Apa, Mas?”

Miko sangat senang, lalu berkata, “Mengatasi masalah tanpa masalah.”

“Sip, Mas! 125% benar, Pak.”

“Kok sampai lebih 25%, Jeng?” pada umumnya hanya seratus persen, Jeng?”

“Mas, jika seratus persen itu hanya sebatas benar atau bagus saja. Dua puluh lima persen itu namanya sip!”

Sangat sulit menggambarkan ekspresi wajah Anisa ketika bilang seperti itu. Menurut Miko, Anisa adalah wanita yang sangat cantik dan lembut! Lembut! Tidak ada kata selain kata lembut, cantik, manis, menarik hati. Titik!

“Besok setelah dari sini langsung datang ke rumah orang tuaku ya?”

Miko terdiam. Lalu bertanya, “Datang ke rumahnya siapa?”

“Orang tuaku.”

“Orang tuamu? Siapa nama orang tuamu, Jeng?”

“Ya. Orang tuaku, bapakku Kasan Sunar, ibu Asrini.”

“Bapakku Kasan Sunar, ibu Asrini.”

Dia berbicara bersama-sama seperti dahulu. Lalu Miko dan Anisa tertawa bersama. Kalimat tentang pengakuan orang tua Anisa itu sering diucapkan oleh Miko dan sering diucapkan bersama Anisa. Miko juga mengakui bahwa Kasan Sunar dan Asrini itu sebagai orang tuanya. Karena rasa cintanya kepada Anisa.

MERAJUT TALI RASA

“**O**rang tuamu? Asal bicara saja. Beliau orang tuaku juga, Jeng.” Miko masih tidak terima.
 “Iya, iya Mas Miko. Orang tua kita.”
 “Nah, begitu Jeng.”

Laki-laki dan perempuan itu tersenyum bersama. Faza yang sejak tadi selesai makan ikut tertawa juga. Entah tahu atau tidak hal yang ditertawakan. Pipinya yang *chubby* terkena nasi. Pelan-pelan diusap oleh ibunya. Melihat Faza yang sedang gembira, Miko mengusap-usap rambut Faza dengan gemas. Rambut Faza keriting bergelombang. Ketika diusap rambutnya Faza justru tertawa. Ah, mirip sekali dengan ibunya! Miko semakin gemas.

Walupun Faza sudah tahu siapa sebenarnya ayahnya itu, tetapi Faza sudah diberitahu bahwa Miko itu adik Ibunya. Maka Faza menganggap Miko sebagai omnya. Jadi sudah sangat dekat.

Keluar dari lesehan Pringgondani, mobil Avanza metalik langsung melaju. Mobil itu tidak melaju ke Boyolangu rumahnya Miko, tetapi menuju ke Kauman. Tidak melewati jalur selatan tetapi lewat jalur tengah. Angan-angan Miko hanya satu,

bertemu dengan Kasan Sunar dan Asrini, orang tua Anisa sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri.

Karena sejak dahulu hubungan Miko dan Anisa itu sudah diketahui oleh Kasan Sunar. Justru dapat dipastikan bahwa Miko akan menjadi anak menantunya. Kasan Sunar sangat senang jika Miko menjadi suami Anisa. Tetapi, takdir sudah terjadi. Seumpama Miko jadi menikah dan hidup bersama dengan Anisa cerita ini tidak akan terjadi seperti ini. Berhubung Tuhan mempunyai garis takdir seperti yang diucapkan Anisa kemarin, maka Anisa ikut dengan takdir kehidupannya.

Bersanding dengan laki-laki yang tampan dan baik hati. Penuh dengan keceriaan dan canda gurau yang membuat hati menjadi tenang. Angan-angan menjadi cerah. Tenang dan tenteram walaupun keadaan sekarang sedang semu. Kehidupan dunia maya. Semu maya antara bayang-bayang kehidupan penuh dengan rasa cinta kasih serta semangat untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan mulia bersama Miko. Di sisi lain adalah kehidupan nyata bahwa sekarang hidup dengan surat nikah sah bersama Pur, yang dahulunya dunia penuh dengan keindahan, harta kekayaan, ternyata sekarang menjadi terbalik antara kenyataan dan bayangan, menimbulkan bayang-bayang bagaikan *Rembulan Ndhuwur Blumbang*. Indah dipandang, hanya sebatas pemandangan. Hanya sekejap lalu menghilang. Rembulan menghilang di balik gelapnya mega, cahayanya tidak bisa menerjang gelapnya mega kelabu. Walaupun masih terlihat pancaran sinarnya yang remang-remang, tetapi tidak bisa membuat suasana kembali indah. Tidak ada sinar lembayung di sore hari yang indah, rembulan mulai megahilang dan tenggelam.

Faza yang duduk sendiri di belakang kursi sopir, merasa lega hatinya. Anisa mendengar suara Faza yang selalu bertanya kepadanya. Walaupun terasa mengganggu ibunya yang

sedang melirik Miko, ibunya masih sempat menjawab pertanyaan Faza hanya sekadarnya saja. Ketika duduk bersanding satu mobil dengan Miko, Anisa selalu curi-curi pandang memandang ketampanan Miko yang sedang menyetir di sebelah kanannya. Mulai dari tangannya yang penuh dengan bulu, kumisnya, jambangnya, rambutnya hingga ketampanannya komplit. Miko sebenarnya tahu kelakuan Anisa, tetapi pura-pura tidak tahu. Kadang-kadang dilirik, yang dilirik merasa abai. Ketika kedua mata bertemu saling memandang, timbul senyuman manis antara keduanya. Wajah wanita itu kemerahan dan yang laki-laki tersenyum malu.

Tidak terasa mereka saling merajut rasa cinta sepanjang jalan MT. Haryono hingga jalan KH. Hasyim As'ari yang berjarak 8 kilometer itu. Ketika melewati depan pabrik gula Mojo-panggung, Faza ngomong saja bertanya kepada ibunya. Untungnya tidak cedal seperti dahulu. Sekarang omongan Faza sudah jelas dan dapat diterima. Melihat kereta api menarik lori Faza bertanya.

“Siapa yang menyetir kereta api, Bu?”

“Masinis.”

“Pak Masinis? Hehe namanya lucu.” Canda anak laki-laki itu sangat renyah. “Bu guruku agama namanya Bu Masitoh. Hehe.”

Miko ikutan tertawa. Anisa agak terkejut ternyata anaknya bisa bercanda. Padahal omongan Faza itu memang benar, tidak bercanda.

“Benarkah? Teman ibu di sekolah dulu bernama Masini.” Anisa tidak mau kalah.

Anisa tersenyum. Miko juga tersenyum. Faza hanya diam. Anisa dan Miko tertawa bersama. Faza semakin tidak mengerti.

Ada truk memuat tahu yang berjajar antre akan masuk ke dalam pabrik. Faza bertanya, “Apakah itu berat ya Bu?”

“Berat, sayangku.”

“Ou”

Melihat cerobong pabrik yang tinggi dan mengeluarkan asap hitam anak laki-laki itu kagum. Maklum selama ini Faza tidak pernah diajak jalan-jalan ke daerah itu. Jangankan pabrik gula. Bapaknya diajak main ke alun-alun saja hanya janji saja, belum terlaksana sampai sekarang.

Sampai perempatan Cuwiri, anak laki-laki kecil itu tidak banyak bertanya. Belok ke selatan sudah tidak ada yang dikagumi. Hampir semua yang dijumpai sudah banyak yang dilihat. Sampai pasar Kalangbret yang selalu ramai Faza tidak terdengar suaranya. Anisa justru yang memberi tahu semua pemandangan tetapi tidak direspons oleh anaknya.

Anisa berpikir. Miko konsentrasi dalam menyetir. Faza sudah tidak terdengar suaranya. Biasanya jika melewati puskesmas Kauman, Faza selalu menanyakan nama dokter yang pernah menyuntik ketika sakit panas itu. Tetapi hingga sampai di perempatan kantor pengadilan agama ke utara, Faza tidak menanyakan bu dokter Siswanti yang cantik jelita itu. Justru di depan balai desa bersamaan ada tontonan *jaranan* dan *reyog kendhang* khas Tulungagung, anak kecil itu tidak bersuara. Biasanya selalu teriak-teriak menirukan *tetabuhan*. Nok-glong! Nok-glong! Dah-dah-glong! Dah-dah-glong!!

Terdengar suara mobil Avanza masuk ke halaman depan rumah Kasan Sunar. Ada rasa takut di dada Anisa. Miko sudah mematikan mesin mobilnya. Dia menoleh ke belakang ternyata Faza sudah tidur pulas di jok kursi tengah. Dia tidur sangat pulas. Miko dan Anisa saling memandang dan saling tersenyum.

“Anak pintar,” ucap Anisa

“Mirip ibunya” sambung Miko sambil menggendong Faza. Dibawa keluar.

Anisa menutup pintu mobil. Salah satu tangannya memegang tas plastik berisi ayam kremes untuk ibu dan bapaknya. Bahunya yang kiri mencangklong tas kulit berwarna merah marun. Miko menggendong Faza yang tidur pulas setelah terlalu kenyang makan. Kira-kira sekarang Faza sedang mimpi terbang bersama dewa Rama. Dewa yang sangat tampan wajahnya. Tetapi sekarang yang menggendong Faza orangnya tinggi besar, berkumis, berjambang, dan penuh bulu di tangannya bagaikan mimpi diculik Rahwana? Entahlah!

“Mengapa bisa barengan sampai sini?” kata ibu Anisa ketika menyambut kedatangan mereka.

“Iya, Bu. Ini memang disengaja.” Jawab Anisa santai. Tidak ada yang perlu disembunyikan. Semua sudah tahu bahwa Pur sudah pergi beberapa bulan lamanya. Anisa mengatakan bahwa Pur tidak hanya pergi, tetapi sudah sekilas kabur karena tidak pamit dan tanpa kabar. Entah sekarang dia ada di mana.

“Bagaimana kabarnya, nak? Kamu baik-baik saja kan?” pertanyaan kepada Miko yang masih menggendong Faza di bahu kirinya yang kekar.

“Alhamdulillah baik, Bu. Semuanya baik dan sehat.”

“Bapakmu tadi di mana, Nis?” tutur Asrini mencari suaminya yang sebenarnya tidak perlu dijawab. “Pak, ini cucumu datang!” teriak Asrini.

“Iya.” Jawaban suaminya dari pintu depan. “Baru pulang dari rumahnya Mas Adi, mengembalikan tangga, Nis. Eh, ini tadi kamu Mik?” ucapannya sambil bersalaman dengan Anisa dan Miko.

“Iya, Pak.” keduanya hampir menjawab bersamaan.

“Bagaimana? Semua baik-baik dan sehat kan? Usahamu

lancar kan, Mik? Kasan Sunar dengan ramah menyapa Miko.

“Iya. Berkat restu bapak, Alhamdulillah lancar dan tidak ada halangan. Rezeki lancar.”

“Alhamdulillah, ditekuni ya. Semua itu jalan kehidupan.”

“Baik, Pak.”

“Eh, Faza dibaringkan di kasur depan TV saja. Jangan digendong terus, nanti bahu mu lelah. Sini-sini!”

“Tidak apa-apa, Pak.”

“Ah, seperti di rumah siapa saja. Rumah ini kan rumah mu juga? Dibaringkan di kasur sini. Nanti agar dipindahkan ke dalam kamar. Kamar di sebelah timur itu juga kosong, tidak ada yang menempati. Tempatnya juga nyaman.” Kasan Sunar jika cocok dengan seseorang pasti diajak bicara terus.

Anisa menggendong Faza. Faza terbangun sebentar memandang ibunya lalu kembali tidur. Dia dibaringkan di kasur kamar sebelah timur yang masih kosong. Kamar itu dahulu tempat tidur Anisa ketika masih gadis. Sekarang masih sering ditempati jika Anisa tidur di rumah orang tuanya. Kamar yang setiap saat dirawat dan dibersihkan oleh ibunya.

“Silakan duduk, Nak.”

“Iya, Pak. Terima kasih.” Miko duduk. “Di rumah saja, Pak?” tanya Miko setelah duduk di kursi sambil merapikan kaosnya yang lungset karena menggendong Faza.

“Eh, iya Nak. Sudah tua, kadang-kadang ke ladang.”

Anisa sudah tak terlihat. Perempuan itu setelah bersalaman dan mencium tangan bapaknya, langsung menuju ke dapur seperti biasanya. Anisa tidak ingin jika kedatangannya merepotkan orang tua. Selain itu, di dalam hatinya ingin melayani dan membuatkan teh hangat untuk Miko. Kesukaan Miko itu teh hangat dan tidak terlalu manis. Anisa sudah sangat hafal.

DALAM PELARIAN BERSAMA MEME

Di wilayah seberang, berbeda tempat, berbeda tokoh, berganti cerita, dan berbeda waktu dengan yang sudah diceritakan. Waktu masih menunjukkan pukul 9 pagi. Si Pur tertawa terbahak-bahak. Dia tersenyum karena mendengar cerita Meme alias Sarmini. Wanita yang berhasil memikat perhatian dan hati si Pur dari keluarga Anisa. Meme wanita berumur 24 tahun. Rambutnya pendek di atas bahu agak merah. Kulitnya kuning langsung, seperti Anisa. Sayangnya, dia berdandan terlalu berlebihan. Misalkan dia berdandan sewajarnya saja sudah terlihat manis. Dada montok, dagunya lancip ada tahi lalatnya kecil. Bibirnya agak lebar, ketika senyum terlihat lesung pipinya. Giginya kecil-kecil tetapi tidak terlalu rapi karena ada yang ompong sedikit.

Dagunya yang harum aroma parfum itu menempel di bahu Pur. Bau parfumnya tidak terlalu menyengat hidung dan aromanya sangat lembut. Aroma melati parfum mahal. Sebotol kecil isi 60 ml harganya 50 ribu rupiah. Sesuai dengan

orang yang memakainya. Meme bukan wanita setipe dengan Metty atau Mila. Juga bukan Susi purel Oke kafe.

Tidak sulit untuk membedakan antara Meme dan Metty, Mila atau Susi. Dilihat dari umurnya juga hampir sebaya. Hal yang membedakan antara Meme dan Metty yaitu ketika mengenakan pakaian. Biasanya purel kafe itu suka mengenakan pakaian celana pensil yang ketat. Kaos longgar hingga melorot sampai dada. Bra-nya yang kendur sampai terlihat. Sedangkan Meme tidak. Justru dia lebih suka memakai setelan levis dan kaos yang ketat. Tetapi, saat ini Meme terlihat sangat aneh. Dia berdandan dan berias mirip dengan Metty dan Mila. Bukan karena kemauan sendiri melainkan Pur yang menyuruhnya. Laki-laki itu membelikan pakaian yang modelnya seperti itu saat keduanya masuk Mal Ramayana .

Awalnya Meme tidak mau mengenakan model pakaian seperti itu. Badannya yang langsing tidak pantas jika mengenakan pakaian longgar. Meme lebih suka mengenakan pakaian yang ketat menempel pada badannya. Tetapi Pur tetap membantah.

“Sekali-kali bolehlah, Me.”

“Tetapi, Pak.”

“Tidak usah menolak. Ini cocok untuk warna kulitmu!”

“Risih, Pak. ini terlalu longgar.” Meme beralasan. Bukan masalah harganya yang mahal, melainkan menurut Meme model pakaian seperti itu tidak pantas digunakan untuk bergaul di masyarakat umum.

Warna dan modelnya dipilihkan oleh Pur.

“Dipakai ketika di kamar saja.” Itu keputusan Pur. Meme tidak bisa menolak. Dia menerima saja pemberian laki-laki yang jarang senyum ini. Kenyataannya, pakaian itu sekarang juga dikenakan ketika keduanya duduk di dalam kamar.

Sepertinya Pur pergi tidak mengajak wanita-wanita langganannya di kafe. Memang buta atau hanya kebetulan? Tidak! Pur sudah mempunyai perhitungan yang matang. Sengaja meninggalkan rumah, anak, dan istrinya, dengan wanita lain. Supaya sulit dicari dia tidak mengajak purel. Karena, jika mengajak purel resikonya sangat besar, harus punya uang banyak dan pastinya mudah diketahui oleh orang lain. Purel-purel itu lewat HP dapat berkomunikasi dengan orang lain. Jika seperti itu, Pur tidak bisa mencegah keinginan purel yang seperti itu. Justru memberi tahu bahwa sekarang sedang hidup di luar kota dengan Pur. Tempat persembunyian Pur akan diketahui oleh temannya. Jadi ketahuan nanti! Dengan demikian Pur tidak ingin pulang dan malas diajak pulang. Ketika bersama Meme seperti ini semua masalah menjadi lupa.

Pur jelas kembali menuruti hawa nafsunya yang gemar foya-foya dan bersenang-senang tanpa batas. Sarana yang bisa membatasi dan membendung hanyalah uang.

Mereka bergurau sambil menonton siaran TV atau menyanyi karaoke di dalam kamar yang tidak terlalu luas. Hal itu memang asik sekali. Kamar karaoke yang berukuran 4 x 3 meter, terlihat penuh apabila diisi kenap kecil, dipan, dan almari. Semuanya kebutuhan dicukupi dan dilayani. Kedua manusia sedang ada di dalam nafsu kesenangan. Mereka sedang diuji oleh Tuhan. Siapa yang melakukan hal itu bisa lupa dengan anak dan istri.

“Nanti kalau pulang ke rumahku, kamu bilang bahwa kamu juraganku ya, Pak?” nasihat Meme yang manja berbisik di samping telinga, Pur. Sebenarnya ketika memanggil dengan panggilan “Mas” juga pantas, tetapi entah mengapa dipanggil dengan panggilan “Pak” si Pur menurut saja. Dilihat dari cara bicaranya, Meme termasuk golongan wanita yang sekolahnya tidak tinggi. Menurut pengakuannya kepada Pur, dia hanya

tamatan SMP. Tiga tahun setelah lulus lalu menikah dengan perjaka dari Ngadiluwih, Kediri.

Suaminya pergi ke Malaysia sudah dua tahun tidak pernah mengirim uang. Padahal anaknya itu butuh susu. Meme juga butuh makan dan pakaian. Jika rumah Meme sudah punya karena tinggal bersama orang tua. Nomor HP yang biasanya bisa dihubungi semakin tidak nyambung. Terputus sambungannya. Suaminya tidak SMS atau pun menelepon. Ketika ditanyakan kepada temannya yang setempat kerja di Malaysia, katanya sudah menikah dengan TKW asal Ponorogo.

Ketika bertamu ke rumah mertuanya di Ngadiluwih justru diterima dengan tidak baik.

“Jika tidak terima dengan suamimu ya ceraikan saja!” ucap bapak mertuanya ketika dahulu bertamu ke sana.

Meme tidak usah disuruh dua kali. Dia langsung pergi dan minta cerai. Meme hidup dengan anak laki-laknya yang masih bayi berumur tujuh bulan. Keinginannya untuk menyambung hidup dengan bekerja menjadi pramuniaga di Malang. Sekarang anaknya sudah berusia empat tahun, justru Meme kecantol Pur yang mengaku juragan jeruk. Seorang duda beranak dua. Perempuan berumur 8 tahun, dan adiknya berumur 6 tahun masih kelas 1 SD.

“Iya. Eh, kenapa begitu?”

“Ibu dan Bapakku supaya mengizinkan aku untuk bekerja lagi. Sehingga kita dapat bertemu dan bersama lagi, begitu Pak.” Meme memberikan keterangan dengan lugu.

“Hm, Iya.”

Meme sangat senang hatinya. Janda kembang itu merasa lega setelah dituruti kemauannya.

“Nanti kalau main ke rumahku jangan lupa anakku tolong dibelikan motor-motoran yang memakai remot ya, Pak.” pesan Meme sambil memijit bahu si Pur.

“Iya”

“Anakku berumur empat tahun.”

“Hm, iya.”

“Bulan depan sudah masuk TK nol kecil.”

“Hm, iya kelompok A.”

“Laki-laki, Pak.”

“Ya. Eh, laki-laki?” Pur terlihat jika dia sedang terkejut.

“Mengapa kaget, Pak? Teringat anakmu kah?”

“Eh, tidak! tidak!” Pur yang sejatinya teringat dengan Faza, tetapi dia berusaha menyembunyikan perasaannya. “”Sudah, tidak usah membicarakan macam-macam, Me.” Pur memeluk Meme, kepalanya ditaruh di dada Pur. Meme hanya pasrah, ketika tubuhnya diraba-raba oleh Pur.

“Anakku minta sepatu dan baju seragam, Pak. Belikan ya, Pak?” Meme masih sempat berbicara seperti itu, ketika Pur sudah tidak sabar memeluk tubuhnya.

“Hm, iya. Gampang.”

Suara lagu dangdut koplo “Pokoke Njoged” yang dilantunkan oleh Wiwik Sagita membawa Pur ke alam lain. Alamnya orang yang sedang mabuk cinta. Dunia laki-laki dan perempuan. Dunia yang luas ini terasa sempit. Karena hanya muat ditempati oleh dua orang yaitu Pur dan Meme.

Cheng, cheng, chueng! Cheng, cheng, chueng!

Pur mendengar suara ringtone HP dari saku celananya. Pur sebenarnya abai dengan nada panggilan itu. Tetapi bunyi panggilan itu terus menerus hingga mengganggu telinganya. HP dipegang dengan malas menggunakan tangan kiri. Tangan kanannya masih memeluk pinggang Meme yang langsing.

“Mas, dimana ini?” suara telepon dari daerah seberang.

“Ada apa?” Pur menjawab dengan rasa malas.

“Kamu sedang di bank dengan istrimu?”

“Di bank? Siapa yang di bank? Bank mana?” Timbul rasa kesal setelah dikira sedang di bank oleh temannya tadi.

“Ah, nggak usah pura-pura tidak tahu teman, Mas.” Suara dari telepon yang masih terus menjajaki.

“*Asem!* Kamu jangan asal ngomong, Son!” Pur mulai panas hatinya. “Bank apa? Apakah kamu di bank?”

Pur justru bingung. Tujuannya untuk bertanya posisi Pur sekarang, justru ganti ditanya? Soni meyakinkan, apakah benar sekarang Pur dan Anisa ada di kantor bank BRI. Soni mengetahui Anisa sedang duduk di antrean sebelah barat, BRI cabang Tamanan. Sepertinya sedang menunggu giliran antrean. Entah mendapat nomor antrean berapa. Anehnya, mengapa dia sendiri? Apakah dengan Pur, tetapi Pur sedang membeli rokok? Apakah Pur sedang mencari angin di bawah pohon dekat parkir?

“Aku di BRI Tamanan, Mas. Kamu juga di sana kan? Mbak Anis kamu tinggal sendiri, nanti kalau diculik orang bagaimana?” goda Soni.

“*Asem kecut!* Jangan ngawur kamu, Son!” Pur terkejut. Dia memposisikan duduknya supaya lebih nyaman. Pelukannya yang menempel di pinggang Meme dilepaskan. “Yang jelas kalau ngomong, Son. Bagaimana, bagaimana?”

Mendengar Soni tertawa, Pur semakin marah. Hatinya merasa kesal. Soni sengaja mengganggu waktu indah bersama Meme. Gelagat itu, dirasakan Pur ketika beberapa waktu yang lalu, ketika Pur dan Meme jalan-jalan ke Sri Ratu Kediri berpapasan dengan Soni. Ketika saling ngobrol dan berbincang-bincang, mata Soni sepertinya agak kurang etis memandang Meme. Ketika berbicara, senyum Soni seolah-olah menggoda Meme.

“Ya sudah, Mas, dilanjut nanti atau besok saja.”

Soni memutus kontak HP-nya. Pur sangat kecewa.

“*Asem kecut*, orang itu!” ucap Pur sambil mematikan HP-nya. Berbagai pikiran muncul di hati dan pikirannya. “Anak itu apakah tahu bahwa aku sedang di sini? Eh, tidak! Soni justru mengetahui Anisa di BRI Tamanan. Apakah benar Anisa sedang di bank? Jangan-jangan mata Soni yang salah melihat.

Tetapi seumpama benar yang dilihat Soni tadi Anisa, dia di bank mau ngapain? Nabung? Pinjam uang untuk apa? Anisa tidak pernah tahu dengan uang. Kurang ajar Soni ini. Anisa di bank sendiri? Ah, tidak mungkin. Tidak mungkin! Mata Soni yang salah melihat.

Mata Soni memang masih jernih jika untuk melihat wanita cantik seperti Anisa. Masih bisa membedakan wajah cantik dan jelek. Anisa yang duduk di ruang tunggu bersama dengan orang-orang yang sedang antre berjumlah sekitar 40 orang itu memang terlihat berbeda.

ANTREAN PANJANG

Dari warna kulitnya masih ada yang sama dengan Anisa. Model rambutnya sudah berbeda, tingginya juga tidak sama. Anisa duduk dengan rapi di kursi antrean. Dia memakai baju batik warna hijau muda, berlengan panjang, dan celana halus warna biru muda. Kaca mata warna coklat dengan prim warna merah. Sudah jelas berbeda jauh jika dibandingkan dengan para wanita yang juga mengantre di BRI cabang Tamanan itu.

Antrean masih kurang empat orang. Sebenarnya Anisa tidak perlu mengantre seperti orang-orang yang ada kepentingan dengan teller. Anisa juga tidak perlu berbincang-bincang dengan *customer service* bank, langsung masuk ruang manajer saja bisa. Mengapa Anisa bersama orang-orang yang antre itu? Justru seperti benda hiasan saja. Anisa justru menjadi sumber pemandangan.

Ucapan Soni kepada Pur memang benar. Salahnya, Soni mengira bahwa Anisa diantarkan oleh si Pur. Sedangkan yang mengantarkan Anisa itu Miko, yang pada saat itu mengobrol dengan Giarno, satpam BRI yang dulu teman sekolahnya. Anisa tidak mengantre untuk mengirim uang atau mengambil tabungan. Anisa sedang menuruti angan-angannya, berpikir,

dan melihat kenyataan. Hasilnya, timbul rasa ragu-ragu. Dia merasa bimbang, antara jadi atau tidak untuk menggadaikan sertifikat tanah bapaknya itu. Dia memikirkan lagi supaya jernih, dipertimbangkan terlebih dahulu supaya tidak menyesal di kemudian hari.

Mata Anisa itu memandang ke tempat Miko. Dia ada di dekat pintu masuk. Miko sedang asyik ngobrol dengan teman SMP Kalangbret dahulu. Anisa mengeluh. Dadanya yang montok tampak naik turun. Ada beban yang sangat berat di dalamnya. Anisa merapikan tas yang sedang dibawanya. Bajunya juga ditata. Pelan-pelan dia berdiri dari tempat duduknya menuju ke tempat Miko.

“Pulang saja, Mas.” Ucapnya lirih.

“Pulang?”

“Iya, ayo. Silakan, Mas.” Ucapnya lirih. Ajakannya kepada Miko dan Giarno.

Miko menurut kepada Anisa. Dia bersalaman dengan Giarno. Pelan-pelan Miko dan Anisa melangkah meninggalkan temannya. Giarno sepertinya menyimpan rasa kagum. Kagum melihat wanita cantik seperti Anisa. Satpam itu mengira bahwa wanita cantik itu istrinya Miko. Miko tadi belum sempat mengenalkan namanya. Giarno juga belum sempat bertanya kepada Miko tentang nama wanita yang duduk di sebelah barat tadi. Bagi Giarno tidaklah penting siapa nama wanita itu. Hal terpenting yaitu Giarno bisa membantu orang-orang yang memiliki masalah ketika masuk bank, mengambilkan nomor antrean, memberi tahu kertas slip untuk mengambil atau menabung, dan membukakan pintu keluar masuk nasabah. Kadang-kadang menata kursi di depan *customer service* yang berantakan setelah diduduki nasabah. Giarno tidak perlu mengetahui siapa nama orang-orang yang masuk ke bank itu.

“Nanti aku jelaskan, Mas.” Ucap Anisa yang terus melangkah didampingi oleh Miko menuju parkiran mobil di sebelah kiri bank.

Pelan-pelan mobil Avanza metalik keluar dari parkiran bank BRI Tamanan kemudian belok ke kiri. Seharusnya mobil itu belok ke kanan lalu perempatan Tamanan agar lebih dekat. Sekarang mobil itu belok ke kiri. Anisa tidak menolak. Dahulu sering makan satai bersama di warung depan gedung Barata. Warung satai Haji Nyoto yang terkenal enak dan lembut.

Miko juga tidak memberi tahu akan makan di pinggir Kali Ngrawa itu. Harapan Miko sambil menunggu dilayani atau ketika sedang asik makan bisa sambil berbincang-bincang atau ngobrol. Membuka rahasia mengapa Anisa tidak jadi masuk ke dalam bank. Apakah karena dia tidak menemani ketika dia duduk di ruang antrean tadi. Apakah Anisa ragu akan masuk ruang manajer.

Miko merasa bersalah. Mengapa dia justru ngobrol dengan temannya yang menjadi satpam di situ, padahal dia berniat untuk mengantarkan Anisa ke bank. Bisa jadi Miko benar karena sudah lama dia tidak bertemu dengan Giarno temannya itu. Selain Miko tidak pernah berurusan dengan bank BRI, jika menabung Miko ke bank BRI dan Mandiri. Walaupun jumlahnya tidak banyak, uangnya ditabung di berbagai bank agar ketika bepergian jauh dapat mengambil uang di ATM terdekat. Sebenarnya ATM BRI juga banyak tetapi Miko sengaja belum menabung di sana.

Miko melirik Anisa ternyata dia masih mainan kain saputangan warna biru muda. Tidak biasanya Anisa bertingkah seperti itu. Ketika duduk di samping Miko, biasanya ada saja hal yang dilakukan Anisa untuk menggoda Miko. Mulai dari meraba bulu halus yang ada di tangannya yang sedang memegang setir, melirik ketampanannya, atau menggoda dengan

kalimat yang membuat Miko marah. Sekarang hal itu tidak ada yang dilakukan. Anisa seperti anak kecil yang diajak pergi jauh lalu menahan rasa mabuk. Kadang-kadang terdengar suara batuknya yang lirih. Walaupun lirih masih tetap terdengar oleh Miko.

“Mengapa kamu diam, Jeng?”

“Ya, mau berbuat apa, Mas?”

Miko tidak menjawab. Saat Anisa ditanya Miko, dia justru ganti tanya. Bagi Miko sikap diam tanpa berbicara ketika bersanding dengan kekasihnya ini juga tidak enak. Dia merasa rugi besar. Kasihan.

“Faza nanti pulang pukul berapa?”

“Setengah sebelas.” Anisa menjawab dengan singkat. Tanpa senyum dan semangat.

Miko melihat jam tangan di lengan kirinya. “Sekarang sudah hampir pulang Jeng?”

“Ya, Mas.”

Anisa terdiam lagi. Dia pelan-pelan mengusap air mata dengan jarinya. Kenyataannya tidak tahan. Harus menggunakan sapu tangan. Miko melirik mata Anisa memerah. Ada tangis yang dibendung. Walaupun tidak sampai menetes, air mata yang jernih itu membasahi pipinya. Hanya sapu tangan yang mewakili untuk mengusap air mata Anisa.

Miko mengurangi kecepatan mobilnya. Dia memandang wajah kekasihnya itu. Mobil melaju memasuki bundaran selatan alun-alun. Lurus lalu belok ke kiri melewati arah selatan Masjid Agung Al-Munawar. Sampai perempatan 555 lalu belok ke kanan. Jalan yang paling sejuk sepanjang jalan di kota Tulungagung. Di jalan Teuku Umar ini kanan kirinya ditanami pepohonan yang sengaja dijadikan hutan kota. Sehingga udara terasa sejuk sekali.

Sampai perempatan Kemuning belok ke kanan sedikit lalu ke kiri dan parkir.

“Dua, Mas.” Ucapan Miko kepada seorang pedagang satai.

“Iya, Pak.” Jawaban tukang sate tidak memandang yang diajak berbicara. Tangannya sibuk mengibaskan kipas bambu, yang satunya sibuk menata satai di tempat bakaran yang panjangnya hampir satu meter itu.

“Aku lima saja, Mas.” Anisa bilang kepada Miko. Terpaksa Miko meralat pesannya hanya lima belas tusuk saja.

Ketika masuk warung satai Haji Nyoto ternyata kursi-kursi sudah penuh dengan orang-orang yang sengaja makan satai kambing yang enak dan lembut itu. Masih ada satu kursi yang longgar. Itu saja dekat dengan tempat pembuatan teh.

Miko dan Anisa melihat-lihat. Ternyata tidak ada tempat duduk yang nyaman untuk duduk dan makan. Sedangkan orang-orang yang sudah datang dan duduk dahulu, pandangnya sudah tertuju kepada “Kamajaya-Kamaratih” itu.

“Bagaimana, Mas?” tanya Anisa lirih.

“Terserah.”

“Dibawa pulang saja, ya?” Matanya mewakili pertanyaan.

Miko menganggukkan kepala. Lalu ucapnya lirih, “Kamu kembali ke mobil saja.”

Anisa menuruti perintah Miko yang memang sesuai dengan angan-angannya. Sebenarnya oleh pedagang satai itu sudah disuruh untuk menunggu. Anisa sepertinya tidak nyaman dengan suasana yang ramai dan padat itu. Lebih baik dia menunggu di dalam mobil saja. Walaupun udaranya panas di dalam mobil pastinya lebih nyaman karena ada AC. Miko duduk menunggu satai yang masih dibakar.

“Saya tunggu di luar.” Ucapannya kepada pedagang satai dan mendapat jawaban. “Iya”. Miko menghampiri Anisa yang menunggu di dalam mobil.

Anisa sedang membuka beberapa SMS di HP-nya ketika Miko datang.

“Cepat sekali, Mas?”

“Ah, cepat apanya, Jeng?”

“Satainya?” Anisa memandang tangan Miko yang belum membawa satai. “Eh, kukira sudah jadi, Mas?”

“Masih lama, Jeng. Tidak apa-apa kan menunggu sebentar?”

Anisa menggelengkan kepala. “Agak lama juga tidak apa-apa, Mas.”

“Iya, kan ada temannya menunggu.”

“Nanti tetap dilayani kan?”

“Tidak dilayani ya kita ambil sendiri, Jeng.”

“Aku tidak mau, Mas.” Suara Anisa manja.

“Mengapa tidak mau?”

“Lebih baik memelihara kambing sendiri, Mas.”

“Iya.” Miko sepertinya tidak mau kalah. Ucapnya, “Tetapi aku tidak mau mencari rumput untuk makanan, Jeng.”

“Ya dikasih makan rumput jepang saja. Haha.

Kedua orang itu tertawa.

“Haha, iya rumput jepang itu rafia kan? Mengapa tidak dikasih makan motor jepang saja?” Miko masih meneruskan bercandanya itu.

“Ngawur saja!”

“Kamu Jeng yang mengawali.”

Anisa cemberut karena disebut sebagai penyebab masalah itu. Anisa diam dan sesekali mainan HP-nya. Miko lalu mengeluarkan HP dari saku bajunya sebelah kiri atas.

“Lama.” tulisan SMS Miko yang dikirim ke HP Anisa.

Ada sinyal HP-nya jadi berbunyi. Anisa terkejut. Dia membuka HP-nya. Tersenyum.

“Mengapa, Mas?”

Miko tersenyum. “Tidak apa-apa, Jeng.”

“Mengapa SMS, padahal kan hanya dekat saja?” Anisa heran.

“Apakah tidak boleh?”

“Boleh, Mas. Tetapi membuatku terkejut.” Anisa tersenyum. Dia agak kesal karena digoda.

“Hanya bercanda, Jeng.”

Langit di atas kota Marmer itu tampak terang. Justru sangat panas. Dari dalam mobil tampak fatamorgana di atas jalan tepat di bawah lampu lalu lintas. Tampak silau, jalan bagaikan berminyak.

“Sudah selesai, Mas!” ucap tukang satai kepada Miko.

Miko turun dari mobil. “Iya.” Ucapnya setelah menutup pintu pelan-pelan. Sebenarnya Anisa ingin menghampiri bungkus satai itu, tetapi sudah diambil Miko. Anisa masih di dalam mobil ketika Miko sudah kembali membuka pintu sopir sebelah kanan. Ada suara lagu campursari yang diputar dari audio sound mobilnya. Lagu-lagu Sunyehni dan Manthous. Sangat jarang *gendhing* tayuban Tulungagung. Lagu yang sering diputar yaitu *Ganggamina*.

Mendengar suara Anisa lirih membuat Miko heran. Aneh sekali wanita ini. Tadi terlihat suram sekarang sudah tampak ceria.

15

PESAN SINGKAT

Selama perjalanan terdengar suara *sinden* Nyahni yang tidak jauh berbeda dengan suara Anisa. Keduanya sama-sama merdu.

“Kenapa, Mas?” tiba-tiba Anisa menghadang tangan Miko yang secara sengaja mengecilkan volume suara audio. Volume radio tidak jadi dikecilkan.

“Aku mengira bahwa kamu lebih suka jika aku hanya mendengarkan suaramu, Jeng.”

“Ah, kamu jangan pura-pura memujiku, Mas.”

“Nggak, Jeng?”

“Jangan bohong, Mas.”

Miko tertawa. Hatinya agak lega. Sepertinya Anisa sudah mulai senang hatinya. Sikapnya berbeda dengan ketika keluar dari BRI tadi. Miko lalu bilang bahwa pujian tadi benar-benar tulus dari hati dan tidak bohong. Bukan pujian karena orangnya ada di dekatnya. Suara Anisa masih sama seperti dahulu. Sangat merdu dan agak manja. Suaranya menggemaskan sehingga membuat Miko ingin menggodanya.

“Ikut pentas Mas Parno ya?”

Anisa memandang Miko. Seperti acuh, tetapi masih sempat bertanya. “Mas Parno Jarakkan, Mas?”

“Iya, kamu sudah kenal, Jeng?”

“Jelas kenal, Mas.” Mata Anisa yang seperti kelinci itu terlihat agak melotot sehingga menambah aura kecantikannya. “Kamu sering menyanyikan lagu wajib Aryati ketika diiringi orkes Mas Parno?”

Miko tersenyum, lalu bertanya agak heran, “Kamu tahu?”

“Tahu lah, Mas. Lagu Aryati itu kan lagu wajibnya kamu.”

Nada kalimat Anisa sangat terasa di hati.

Di dalam hati Miko merasa heran. Dari mana Anisa tahu padahal dia tidak pernah keluar rumah. Dia juga tidak pernah bergaul dengan masyarakat umum. Wanita yang sangat jarang diajak ke resepsi pernikahan dengan hiburan musik bisa sangat tahu jika lagu yang sering dinyanyikan Miko adalah lagu Aryati sampai dibilang lagu wajib.

“Mas Miko, melamun ya?”

“Eh, tidak Jeng.”

“Izinkan aku berbicara ya?”

“Iya, bicaralah.”

“Aku belajar nyanyi ya? Nyanyi seperti dahulu.”

“Latihannya di mana? Kafe? Tempat karaoke?” Miko menunjukkan rasa kurang berkenan.

Miko tahu bahwa Pur dahulu suka pergi ke kafe dan tempat karaoke. Bisa saja Anisa pernah diajak ke sana untuk bersenang-senang. Bernyanyi dengan purel. Bisa jadi, tidak! Anisa selalu malas apabila diajak ke tempat foya-foya seperti itu. Jika ke tempat makan atau warung lesehan kadang-kadang dia masih mau.

Mengapa kamu sekarang mau belajar menyanyi? Semestinya kamu tidak belajar lagi. Anisa itu dahulu pernah menjadi penyanyi. Mulai dari lagu kasidah hingga campursari. Tetapi dia sempat berhenti karena dilarang oleh suaminya. Padahal dia bernyanyi hanya sebatas di acara resepsi pernikahan. Ani-

sa tidak pernah naik panggung di perempatan atau lapangan. Tetapi, suara Anisa memang sangat merdu dan enak didengar. Gerakannya ketika menari membuat para tamu kagum. Ditambah wajah cantiknya bagaikan Dewi Banowati, membuat para pemirsa terpukau. Para penonton saling berebut tempat ke depan untuk mendekati Anisa. Penampokan Anisa bisa menggoyangkan, justru dikhawatirkan bisa merobohkan tiang tenda resepsi! Kenyataan ini!

“Tidak Mas, ya di rumah saja.”

“Oh.”

“Kenapa, Mas?” Anisa agak ngegas. “Kamu pasti mengira aku akan sering ke kafe kan? Karaoke? Tidak, Mas.”

Miko belum sempat memberikan jawabanya, mobil sudah mulai masuk ke halaman rumah Anisa.

Kukuruyuk! kukuruyuk!

Terdengar suara nada dering HP yang ada di saku baju Miko. Itu menandakan bahwa ada SMS masuk dari teman atau orang lain. Jika dari Anisa selalu diputar lagu *Memanik*. “*Mung sliramu kang dadi maniking kalbu....*”

SMS dari nomor baru belum masuk di daftar kontak HP nya.

“Aku tunggu di dekat GOR Lembupeteng. Sekarang! Bunyi SMS tadi.

Miko berpikir. Dari mana SMS itu? Sepertinya sangat penting. Ketika ditinggal tadi pagi, rumahnya tidak ada masalah apa-apa. Miko kemudian menelepon nomor HP itu.

Thut, thut, thut, suara nada sambung. Hingga tiga kali nomor itu ditelepon ada nada sambung, tetapi mengapa tidak ada suara dari sana yang menerima. Satu kata “Halo” pun tidak ada!

“Maaf ya, Jeng. Terpaksa aku langsung pulang.”

“Mampir dulu, Mas!” ucap Anisa setelah turun.

“Terima kasih, Jeng.”

“Loh, yang benar Mas. Masa tidak ingin ketemu Faza?”

“Lain hari saja. Ini ada pesan disuruh pulang. Sudah ditunggu tamu.” Alasannya seperti terburu-buru. Tampak bahwa tidak tenang hatinya.

Miko lalu memutar mobilnya. Dia tidak memberikan jawaban justru izin pulang, “Pamit dulu, Jeng. Salamku untuk Faza.”

“Iya, Mas. Hati-hati ya, terima kasih.” Anisa melihat mobil Avanza metalik hingga hilang dari pandangan.

Hati Miko tidak tenang. SMS dari siapa ya? Jika ada urusan pastinya dia datang ke rumah. Mengapa di dekat GOR Lembupeteng? Tempat itu kan sepi. Walaupun ada SPBU dan warung-warung es degan dan bakso, tetapi tidak nyaman jika untuk makan bersama. Apalagi diskusi tentang uang. Baru sekarang ini dia merasakan hatinya gundah.

Kira-kira sudah lima menit Miko melaju keluar dari rumah Anisa. Sebelum meneruskan perjalanan ke timur setelah keluar dari gang perempatan, Miko berhenti dahulu di warung ketela madu bakar Cilembu. Dia membuka SMS yang belum dihapus dari layar HP-nya. Miko tidak pernah berprasangka buruk terhadap semua orang. Maka dia bergaul dengan banyak orang. Termasuk adanya SMS yang katanya menunggu di dekat GOR Lembupeteng itu. Dilayani nggak ya? Jika tidak dilayani jangan-jangan temannya atau kolega bisnisnya. Jika dilayani dia belum tahu ini dengan siapa?

“Harus ditemui dengan berani.” Keputusan Miko yakin, tetapi sempat merasa ragu lagi.

Jika sudah sampai di jalan depan GOR Lembupeteng lalu menemui siapa?”

Ah, nanti pasti tahu setelah sampai di sana. Keputusan Miko sudah yakin dan mantab.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Miko masih sempat menelepon lagi nomor baru itu.

“Halo, iya, iya, ini aku tunggu di depan GOR, dekat soto.”

“Siapa ini?” Miko bertanya penasaran karena suara itu terdengar asing baginya.

“Teman lama, mobil Jazz merah, Mik.”

“Teman lama?” pertanyaan di hati Miko. “Tetapi mengapa dia memanggilku dengan panggilan Mik?” ini pasti bukan teman lama. Miko justru mendapat nama panggilan baru. Orang-orang yang telah lama kenal dengan Miko, akan memanggil dengan panggilan Miko atau Ko. Apakah dia dik Eko Ringin Pitu? Tetapi walaupun dia punya mobil Jazz merah, dik Eko tidak pernah memanggilku dengan panggilan Mik saja. Dia selalu menggunakan kata Mas.” Miko masih memikirkan siapa yang telah mengirim SMS kepadanya tadi.

Dari depan SPBU yang berjarak 100 meter sudah terlihat ada mobil Jazz parkir di depan GOR Lembupeteng sebelah utara. Tepatnya di depan bekas rumah sakit Dharma Medika. Avanza metalik menepi. Mendekati Jazz merah marun. Jika di hari-hari biasa, tempat itu selalu ramai. Sekarang tempat ini sangatlah sepi.

Miko mematikan mesin mobil. Membuka pintu sebelah kanan sopir. Dia turun dari mobilnya. Kakinya belum melangkah dan menginjak tanah GOR Lembupeteng. Baru kakinya sebelah yang melangkah. Tiba-tiba ada seseorang yang tidak dikenal dan seumuran dengan Miko menarik lengannya dengan kuat. Miko ditarik secara paksa keluar dari mobilnya.

Thues!

Miko belum mengetahui sebab masalahnya. Tetapi sekarang dagunya sebelah kiri terkena pukulan. Miko merasa pusing dan masih bisa berdiri, walaupun tidak terlalu tegap. Pandangannya masih jelas melihat siapa orang yang telah me-

mukulnya. Orang itu idak sendirian. Di belakang Miko masih ada dua orang lagi. Artinya, Miko harus menghadapi tiga musuh.

Dhug! Thues!

Punggung Miko terasa ditendang sangat keras dari belakang. Ketika menoleh dagunya sebelah kiri dipukul kedua kalinya. Miko menahan rasa sakit di badan dan kepalanya. Dia mencoba untuk berdiri tegak agak serong ke kanan selangkah. Dia berusaha menjauhi ketiga orang itu yang garang. Ketiga orang itu badannya tidak besar semua. Ada dua orang yang badannya lebih kecil dibandingkan Miko. Tetapi badannya berotot dan kekar semua. Orang yang memukul pertama kali badannya besar dan tinggi. Wajahnya tampak garang. Pukulan *upper-cut* mengenai dagunya. Hal itu membuat Miko seperti kehilangan keseimbangan.

“Majulah!” perintah orang yang berbadan tinggi besar dengan tangannya mengode untuk maju.

Miko masih merasakan kepalanya agak pusing tetapi dia masih sadar. Dia harus bangkit. Jika tidak ingin dipermainkan dan dihajar oleh musuhnya yang sangat profesional dalam bertengkar itu.

Miko merasa telah kalah daya dan tidak seimbang kekuatannya. Sehingga Miko sengaja mengulur waktu hingga datang orang lain di tempat itu. Setidaknya ada orang yang mengetahui bahwa dia sedang bertengkar dengan orang-orang tak dikenal.

“Ayo! Ayo! suara seseorang yang berbadan kecil, kaos berkerah merah.

Ketiga orang itu pelan-pelan maju mendekati Miko. Semakin jelas wajah orang-orang itu. Miko mencoba mengenal satu per satu orang yang ada di depannya. Sepertinya orang-orang ini akan memakan Miko. Anehnya, Miko tidak mengenal satu pun orang itu. Orang yang memakai kaos berkerah

merah mempunyai tato berbentuk naga di lengan kirinya. Satunya memakai lengan panjang digulung hingga siku. Ada tanda lahir di leher kanannya. Tanda lahir itu besar dan hitam.

Orang yang berbadan tinggi besar itu meremas-remas tangannya hingga berbunyi kreteg-kreteg. Tangannya mengepal sebesar buah kelapa yang masih kecil. Jika pukulannya mengenai wajah bisa menjadi bengkak. Miko terlihat agak pucat. Hatinya tinggal sebulir beras. Miko berpikir, melawan atau lari? Jika pasrah maka diaa akan dikeroyok. Jika melawan bagaikan timun melawan duren? Lari? Seberapa bangganya? Seberapa cepatnya?

“Gasak, Ben!” aba-aba perintah seseorang yang berbadan tinggi besar kepada si baju merah. Bendhot yang mendapatkan aba-aba telah maju dan merasa senang.

Kenyataannya tidak hanya Bandot yang maju. “Tom, ayo dihajar.” Tomin seorang pemuda dengan tanda lahir di lehernya itu, juga mendapat perintah. Sedangkan orang yang memerintah masih saja diam di tempatnya tadi.

CICAK LAWAN BUAYA

Bandot dan Tomin maju dengan gagahnya. Miko ba-
gaikan ikan yang digiring masuk ke dalam bubu. Bagi
Miko yang bisa dilakukan hanyalah berpikir. Berpikir
secara dangkal tidak perlu yang rumit. Bagaimana caranya
supaya selamat. Apakah bisa selamat jika keadaan sudah se-
perti ini? Matanya melirik ke segala arah untuk mencari celah
supaya bisa lari. Lari!

“Haha, mau lari ke mana, Mik?” tanya Tomin.

Miko masih sempat berdoa di dalam hati. Dia memohon
kekuatan kepada Tuhan. Walaupun hanya tersisa sedikit ke-
kuatan harus digunakan untuk melawan mereka. Miko ber-
usaha menenangkan hatinya yang ketakutan dan nafasnya
yang terengah-engah. Maklum, sudah puluhan tahun Miko
tidak pernah tawuran. Badannya juga tidak pernah olah raga
berat. Daging, kulit, tulang, dan ototnya sekarang seperti pri-
yayi. Maksudnya tidak pernah bekerja berat dan kasar. Meski-
pun Miko laki-laki tulen, ketika menghadapi masalah seperti
itu bagaimana dia bisa menghindar?

Sangat berbeda dengan ketiga orang yang sedang me-
ngepungnya ini, mereka pasti selalu melatih keterampilannya
dalam berkelahi dan tawuran. Mencoba kerasnya tulang dan

kulit dengan rutin di tempat olah raga atau belajar tawuran dengan temannya. Miko mengingat bahwa dia itu siapa di keadaan seperti ini, Miko merasa goyah hatinya. Siapa yang akan memberikan pertolongan di tempat sepi seperti ini?

Ketika sekolah dahulu, Miko memang suka olah raga basket dan lari mengelilingi lapangan di stadion Balerejo. Dia juga pernah ikut latihan pencak silat. Itu puluhan tahun yang silam. Sekarang hanya ingat beberapa jurus pencak silat, itu saja tidak lengkap, dan hanya sebagian dari puluhan jurus yang pernah dipelajari. Ketika melawan ketiga orang itu, tidak ada bandingnya walaupun sedikit!

“Sebentar, Mas. Aku tidak akan lari.” Tutar Miko yang sengaja untuk mengulur-ulur waktu. “Kita belum kenal kan?”

“Haha, Tom! Ben!” orang tinggi besar itu tertawa dan meremehkan. “Dengar nggak telingamu? Miko mengajak kenalan, Haha”

Tomin dan Bendot tidak menjawab. Mereka Masih berdiri. Kakinya dibuka agak lebar dan tangannya selalu mengepal. Wajahnya menunjukkan sikap siaga dan waspada.

“Ajak kenalan dahulu, Tom!”

“Beres!” Tomin melangkah maju empat langkah. Dia mengeluarkan tangannya.

Miko juga mengeluarkan tangannya. Dia mengira bahwa akan diajak bersalaman. Ternyata Miko salah. Jarinya justru diremas kencang oleh Tomin. Miko mulai merasakan sakit. Tulang-tulang jarinya seperti akan pecah diremas Tomin. Miko tidak mengira jika Tomin yang badannya lebih kecil, ternyata memiliki kekuatan mencengkeram yang sangat kuat. Miko menahan rasa sakitnya.

Masih ada sisa-sisa kekuatannya. Muncul keberanian Miko. Jika diam justru jadi bulan-bulanan. *Luwih becik maju tatu mundur lebur*, lebih baik maju terluka daripada mundur

hancur. Jari kanannya juga ikut meremas secara kuat jari-jari Tomin. Lebih kuat! Wajah Tomin sepertinya sudah menunjukkan rasa kesakitan. Miko semakin semangat. Giginya menggigit untuk mengeluarkan kekuatan.

Jari-jarinya itu saling beradu kekuatan. Ini yang namanya adu kerasnya tulang dan alotnya kulit. Mereka saling memutar dan meremas. Keduanya tidak ada yang mengalah. Hanya terdengar suara gemertak antara keduanya. Antara mengeluarkan kekuatan dan menahan rasa sakit. Tangan Tomin berhasil diputar oleh Miko. Tomin badannya ikut terputar. Tangan kirinya mencoba memukul wajah Miko, tetapi berhasil dihindari oleh Miko. Tomin agak membungkuk karena tangannya masih dipegang oleh Miko.

Dhues!

Wajah Tomin terkena tendangan sepatu Miko. Tidak hanya ditendang, justru sepatu itu agak ditekan dan dipluntir. Wajah Tomin bercucuran darahnya sendiri. Dari lubang hidungnya bercucuran darah seperti anak kecil yang sedang mimisan.

Dieg! Deh!

Tomin tidak mengira jika tendangan selanjutnya mengenai dadanya. Tomin terbaring lemas. Nafasnya tinggal satu-dua, terengah-engah. Mengetahui temannya yang sedang dihajar oleh Miko, Bendot dan Badak yang badannya tinggi besar itu tidak terima. Mereka emosi ingin menghajar Miko. Tetapi, sekarang agak mulai berpikir. Miko mampu mengembalikan kekuatan. Dia ternyata masih punya keberanian dan mengeluarkan jurus bantingan. Entah, itu jurus nomor berapa dan apa namanya. Dia tidak memikirkan itu. Hal terpenting ketika ada kesempatan bagus, tangan dan kakinya diarahkan ke musuh. Setidaknya bisa menyakiti. Miko tidak berniat untuk membunuh orang-orang itu.

Bandot maju dengan mata melotot. Selain ingin membalas rasa sakit temannya, dia juga perlu membela diri. Jangan sampai senasib dengan Tomin. Lebih-lebih bisa menghajar Miko. Dengan mengalahkan Tomin, Miko bagaikan di atas angin. Dia mempunyai kekuatan baru. Selain musuhnya sudah berkurang satu, setidaknya dapat menunjukkan kepada mereka bahwa sejatinya dia bisa bertarung.

Plak!

Tangan beradu tangan. Tangan Bendot terasa berat. Miko menahan rasa sakit. Keduanya saling beradu pukulan dan kekuatan. Miko tidak mengira bahwa tangan kiri Badak memukul pelipisnya. Miko seketika pusing. Miko mencari celah untuk membalas pukulan, sambil mengelus pelipisnya yang mulai lebam.

Sret! Tangan kanan Bendot dapat dicengkeram tetapi Bendot lebih lincah. Dia memutar badan Miko selama dua putaran. Dia menyeret Miko hingga berputar sampai ada di dekat Badak. Tanpa membuang kesempatan, Badak menangkap Miko dengan pukulan yang tepat di wajahnya.

Dhues! Kepalan tangan yang sebesar telapak kaki gajah itu mengenai dada Miko. Tidak bisa dibayangkan bagaimana rasanya. Yang jelas Miko langsung memejamkan mata. Dadanya terasa sesak. Paru-parunya terasa pecah. Dia memegang dadanya sambil membungkuk. Pandangannya agak berkunang-kunang. Tetapi dia masih bisa melihat tingkah Badak yang berjalan mendekatnya.

Tidak ingin menerima pukulan yang kedua, Miko bergeser ke kiri sedikit. Justru mendekati tempatnya Bendot.

“Giliranmu, Ben!”

“Siap, bos!”

Bendot langsung memukulkan kepalan tangannya ke pelipis Miko.

Thues!

Walaupun Miko memalingkan muka, ternyata dia tidak bisa menghindari. Pelipis itu harus terkena pukulan sangat keras menyerempet sedikit. Tetapi rasanya sangat keras hingga Miko kesakitan. Bendot merasa senang. Walaupun pukulannya tidak tepat sasaran, setidaknya dapat menambah rasa sakit.

“Mas, salahku itu apa? Miko bertanya sebab kejadian ini.

“Haha.” Badak tertawa terbahak-bahak. “Kamu masih tanya salahmu, Mik?”

“Jelaskan, Mas!” Miko memohon. Tangan kirinya masih mendekap dadanya yang terasa sesak. Miko batuk-batuk. Untung saja tidak sampai keluar darah.

“Bendot!”

“Iya, Bos!”

“Kasih tahu kesalahannya!” perintah Badak kepada Bendot dengan menggerakkan kepala, sepertinya ada maksud tertentu.

Bendot memahami isyarat itu dan maju mendekati Miko. Plak!

Sekali lagi Bendot memukul wajah Miko. Miko sangat kesal. Dia ingin membalas tetapi dadanya masih terasa sakit. Sebenarnya bisa saja Miko menyiku Bendot yang sekarang ini ada di belakangnya. Untuk menyiku orang itu memerlukan kekuatan ekstra. Sepertinya Miko tidak mungkin bisa mengalahkan keduanya yang sekarang masih emosi. Lebih baik berdiplomasi untuk menyelamatkan dirinya.

“Jangan jadi pengecut, Mas!”

“Dasar kamu, masih berani mengejekku, Mik?” Badak sangat marah.

“Aku dan kamu belum sama-sama kenal, mengapa kamu semua menghajarku?”

“Untuk menghajarmu tidak perlu berkenalan.”

“Jujurlah, kamu disuruh siapa?”

Badak tersenyum nakal. Merasa diremehkan.

“Tidak perlu aku bilang padamu!” Badak meremas-remas jarinya yang besarnya bagaikan pisang emas itu. Rambutnya yang jarang dan termasuk botak itu diusap oleh angin. “Tom! Mengapa kamu diam saja? Remaslah mulutnya yang lancang itu!”

Tomin yang mulai berusaha berdiri itu melangkah. Langkahnya terasa berat. Tendangan jitu Miko masih terasa di badannya. Masa iya keadaan badan yang belum pulih itu akan meremas mulut Miko seperti perintah Badak? Apakah tidak terbalik kejadiannya?

Tawuran itu ternyata diawasi oleh seseorang yang tidak jauh dari tempat itu. Orang itu sudah dikenali oleh Miko. Justru sangat dekat dengan Pur. Melihat postur tubuhnya mirip Bastomi. Jaket kulit warna coklat. Kacamata hitam, bulat. Orang itu sembunyi di balik mobil Badak. Entah sejak kapan orang itu ada di situ. Juga tidak diketahui dia berpihak kepada siapa.

Apakah orang itu Bastomi? Jika benar Bastomi pasti ada tujuan tertentu. Melihat kedekatannya dengan Pur, pasti Bastomi berpihak kepada Badak dan teman-temannya. Karena dapat diduga bahwa ketiga orang itu orang-orang suruhan Pur. Bastomi mata-mata Pur? Coba, ikuti perkembangan cerita ini nanti bagaimana. Jika bukan Bastomi, lalu siapa?

Seseorang yang mirip Bastomi itu menghampiri sepeda motornya yang terletak tidak jauh dari tempatnya berdiri. Mesin motor dihidupkan. Dibuat kencang dan justru digas kencang. Lalu membunyikan klakson berulang-ulang. Orang yang mendengar jadi terkejut. Tidak hanya orang lewat yang

menoleh. Orang-orang yang sedang bertengkar itu juga ikut melihat.

“Polisi! Polisi! teriaknya berulang-ulang disela-sela suara klakson. Pasti Badak dan temannya tidak mau apabila berurusan dengan polisi. Urusan dengan aparat kepolisian mendapatkan apa? Tidak selamat justru masuk penjara. Apakah benar bahwa ada polisi yang datang di tempat itu? Entahlah! Yang penting Badak dapat kabur dari tawuran dan aparat.

“Ben! Tom! Cabut!” perintah kepada teman-temannya sambil menggelengkan kepala sebagai tanda agar kabur dari tempat itu.

Tanpa menunggu perintah ke dua, Bendot dan Tomin menjauhi Miko menuju ke mobilnya yang diparkir.

SIA-SIA

Tomin berjalan tertatih-tatih. Bendot masih tampak gagah. Begitu juga Badak. Walaupun sejatinya mereka merasa kecewa. Kecewa karena belum selesai menghajar Miko. Ketika mengetahui Badak dan kedua temannya melangkah mendekati mobil, orang berjaket coklat tadi langsung ngegas kencang ke arah barat. Dia pergi meninggalkan tempat itu.

Miko masih terbaring lemah. Badannya terasa sakit semua. Wajahnya tampak lebam. Pipi dan bibirnya terasa tebal. Ada sedikit darah yang sudah kering di dekat bibirnya yang pecah. Dia mengusap dengan tangannya. Setelah merapikan celana dan bajunya, Miko melangkah menghampiri mobilnya. Dia juga tidak mau berurusan dengan polisi jika ada polisi yang benar-benar datang ke tempat itu. Dia masuk ke mobilnya, kemudian duduk di kursi sopiran. Miko tidak segera menghidupkan mesin. Dia masih sempat berkaca di spion dalam mobil. Miko merasa heran mengetahui wajahnya. Sudah berbeda dengan Miko tadi pagi. Wajahnya yang putih, hitam karena jambangnya, sekarang jadi merah hitam lebam bekas pukulan tangan Badak.

Miko merasa heran. Selama ini, baru sekarang wajahnya terkena pukulan tangan yang sangat besar. Melihat badan Badak kira-kira beratnya satu kuwintal lebih. Lalu saat makan habis berapa piring? Pantas apabila dipanggil badak. Pastinya punya nama asli sesuai akta yang lebih baik. Karena badan dan pikirannya seperti itu maka cocok jika dipanggil badhak.

Miko mengambil botol plastik berisi air putih yang selalu disimpan di dalam kotak dekat kursinya. Kemudian air itu dibuka. Tangannya agak gemetar memutar tutup botol itu. Terasa berat kemudian tutup itu diputar lebih kencang.

Crot!

Air menyembur dari bibir botol plastik. Miko terkejut. Dia tidak berkata kotor justru tertawa. Tertawa dengan dirinya sendiri. Miko merasa kesulitan membuka tutup botol plastik. Sehingga jadi tumpah di baju dan celananya.

Miko tidak langsung minum. Dia berkumur dahulu. Air dibuang ke dekat pintu mobil sebelah kanan. Air tadi tampak agak kecoklatan. Ada darah yang ikut keluar dari mulutnya. Terasa pedih di mulut bagian bawah.

Miko membuka pintu mobil agak lebar. Kepalanya agak menongol ke luar. Dia mencuci muka. Setelah mengusap wajahnya menggunakan tisu, Miko mengaca lagi. Wajahnya terlihat agak bersih. Walaupun pintu mobil sudah ditutup, mesin mobil tidak segera dihidupkan. Miko masih menata hatinya. Menunggu kepastian benarkah ada polisi? Dia minum air dua tegukan dari botol yang masih dipegangnya. Terasa segar. Tenggorokannya sudah terbasahi oleh air. Miko menyandar badan dan kepalanya di sandaran jok. Nafasnya mulai tertata.

“Alhamdulillah, masih selamat.” Keluar kalimat seperti itu dari mulutnya yang masih menahan rasa pedih. “Siapa yang berteriak mengatakan bahwa ada polisi?”

Aneh. Pertengkaran yang sangat ramai tadi tiba-tiba selesai dan berakhir. Miko tidak menyangka bahwa orang sekelas Badhak dan teman-temannya tadi tidak jadi menghajar dan menyakiti Miko hanya karena mendengar teriakan orang tak dikenal dan tidak diketahui apa maksudnya. Justru mereka lari begitu saja, tanpa menghiraukan si Miko.

Miko lalu berpikir. Semua serba menggunakan kata umpama. Seumpama tidak ada orang yang membunyikan klakson dan sambil teriak polisi tadi lalu sampai pukul berapa pertengkaran itu? Seumpama tawuran apakah Miko bisa berhasil melawan ketiga musuh itu? Seumpama ketiga orang itu menghajar dia, seumpama, seumpama, ah, entahlah! lalu siapa yang menjadi “dewa penolong” tadi?

“*Jangkrik!* Ini ulah siapa, Ben?” kata-kata kotor dan tanya Badak setelah sampai di depan SPBU Lembupeteng.

“Tidak tahu, Mas.”

“Kamu tahu, Tom?”

“Tidak tahu sama sekali, bos.” Jawab Tomi ringan.

“Matamu tidak melihat kah?” Badak merasa panas hatinya. Wajahnya memerah. Dua temannya tidak kenal dengan seseorang yang menggagalkan pertengkaran tadi.

Tawuran, berkelahi, saling musuhan ada temannya walaupun tidak ada gunanya. Hal itu untuk menegakkan harga diri. Kadang untuk mencari uang karena mendapat upah dari orang yang menyuruhnya. Beda dengan *bandhayuda*, *bandha* berarti harta atau wujud barang, *yuda* artinya perang. Jadi *bandhayuda* berarti pertengkaran untuk merebutkan harta. Dilakukan dengan *bandhawalapati*, bertengkar dengan taruhan nyawa. Itu jika berebut *bandha-bandhu*. Jika bertengkar tadi mendapatkan apa? Bukan harta tetapi rasa sakit. Bisa juga sampai mati sia-sia! mati tanpa guna.

“Tahu orangnya saja tidak.” Tutur Bendot.

“Matamu apabila melihat uang dan cewek cantik pasti jelas!” Badhak masih marah.

Bendot dan Tomin hanya diam. Di dalam hatinya juga tertawa. Orang yang melihat uang dan wanita cantik pasti jelas itu bukan hanya kedua orang itu. Badak juga seperti itu. Justru ketika melihat uang matanya jadi hijau! Melihat wanita cantik matanya melotot! Jakunnya naik turun.

Mobil melaju sampai pertigaan Jetakan ke barat. Lampu lalu lintas yang menyala merah diabaikan begitu saja. Bendot menyetir mobil mewah seperti nyetir mobil angkot. Tidak menggunakan tata krama. Peraturan lalu lintas tidak dipatuhi. Sangat kasar bagaikan mengejar penumpang supaya mendapat upah angkut. Memang dasar orang tidak tahu aturan dan juga habis tawuran. Ketika di jalan kedua orang itu masih dimarahi Badak. Berkelahi hingga mata sebelah kiri lebam masih saja dimarahi.

“Kamu lapar nggak?” tumben Badak perhatian dengan perut temannya.

“Lapar.” Hampir bersamaan Tomin dan Bendot menjawab.

“Makan di Kalitelu saja!”

“Tetap siap!” tutur Tomin.

“Terserah.” Bendot juga ikut berbicara. Mau ikut siapa jika tidak ikut Badak? Uangnya kan dibawa Badak?

“Mulutmu masih merasakan enak ketika makan Tom?”

“Tetap enak.”

“Iya, apa yang nggak enak di mulutmu?”

“Haha, sama seperti kamu kan Bos?”

“*Mangklekmu!* Kutendang lehermu mampus!”

“Tidak boleh marah, bos. Bercanda, bos.”

“Bercanda tidak sopan!” Badak menahan rasa marahnya. “Jika tidak aku beri makan mulutmu pasti tidak pernah makan.” Badak berbicara sambil memukul kepala Tomin.

“Uduh!” keluh Tomin.

Kedua orang ini, Bendot dan Tomin ketika bersama dengan Badak, hanyalah rakyat yang menumpang. Surganya ketika makan cukup dengan menumpang, nerakanya ketika ikut berkelahi dan ikut babak belur. Maksudnya, ketika ada makanan dan minuman enak mereka hanya menumpang tinggal makan, tidak perlu membeli. Jika terpaksa menolong orang lain, mengapa harus membuat celaka di belakangnya? Keduanya tidak bisa dihindari. Mereka harus berani menanggung perkaranya. Perkara hidup dan mati hanya pasrah, kenyang lapar ikut temannya.

Beberapa hari kemudian, setelah kejadian di dekat GOR Lembupeteng. Tidak seperti biasanya setelah salat Subuh, Miko selalu jalan-jalan dan lari-lari ringan sepanjang jalan *paving* yang ada di depan rumah hingga sebelah kanan pekarangannya. Dia menggerakkan otot-otot dan tulangnya yang setiap waktu diajak bekerja. Walaupun hanya jalan kali 30 bolak-balik, hitungannya hampir sama mengelilingi lapangan sepak bola kali delapan. Jika dihitung per meter bisa jadi 3 kilometer.

Hal itu dirasa sudah cukup untuk olah raga ringan. Cukup untuk menggerakkan jantung dan paru-parunya. Terasa ringan untuk bernafas sebelum masuk ruang kerjanya untuk mengolah foto asli potretannya. Foto-foto itu, utamanya yang berukuran 20R, sebelum dibingkai harus diedit dahulu. Jangan sampai ada gambar yang kurang menyenangkan bagi yang dipotret. Misalnya di gambar ada jerawat, harus dihilangkan dan dipoles supaya pipi dan dagunya terlihat mulus tanpa cacat.

Bulu mata, alis, dahi, dan hidungnya harus dipermak supaya terlihat cantik untuk wanita, dan tampan untuk laki-laki. Ketika masuk kamar kerja, Miko sudah tidak ingat apa-apa.

Bisa jadi tidak ingat siapa-siapa. Tentang Anisa tidak perlu selalu diingat, karena sudah menyatu lahir dan batin. Tetapi bayangan Anisa tidak pernah mengganggu ketika kerja. Tidak pernah mengganggu matanya ketika meneliti dan memandang foto satu per satu. Anisa justru dianggap sebagai sumber semangatnya.

Itu kemarin, mungkin tiga hari yang lalu. Sekarang? Rasa malas untuk masuk ruang kerjanya. Sesak! Badannya terasa lelah semua. Pegal. Miko belum sempat pijat ke rumah Mbah Galu. Padahal, jarak rumahnya dengan rumah tukang pijat itu tidak jauh hanya berbeda gang saja. Seumpama malas datang, bisa menelepon lewat HP. Ketika badan Miko terasa sakit semua, ketika memandang kamera pun dia menjadi malas. Kakinya terasa berat untuk melangkah. Lengannya terasa pegal digerakkan, matanya agak malas untuk melihat. Seperti ini harus bilang kepada siapa?

Mau bilang ke ibunya? Kepada ayahnya? Semua saudara? Mitra bisnis, teman seprofesi? Bisa mengobati semua? Belum tentu. Bisanya hanya memberikan saran. Miko baru merasa bahwa hidup tanpa pasangan, tanpa istri itu menjadi repot. Semua ditanggung sendiri dan tidak ada orang yang diajak curhat. Tidak ada yang memberikan masukan bagaimana seharusnya. Harus begini begitu pun tidak ada. Bagaimana jika cerita kepada Anisa? Jika cerita kepada Anisa, apakah wanita itu mau datang ke rumahnya? Tidak mungkin.

RINDU TERHALANG

Tidak! Masalah kemarin dan risiko yang dialami Miko, sekarang jangan sampai terdengar oleh Anisa. Jangan sampai diketahui oleh satu wanita itu.

Saking tertutupnya dalam menyimpan rahasia, *suket godhong aja nganti krungu*. Siapa pun jangan sampai mendengar. Memalukan. Ketika ke dokter kemarin hanya diberi resep anti nyeri dan pereda linu. Seumpama ada wanita, entah ibu atau istrinya, pasti dilengkapi dengan lulur beras kencur dan garam asam.

Kabar tidak keluarnya Miko dari rumah, terdengar oleh Anisa. Teman Anisa si Asih tidak sengaja cerita bahwa beberapa hari ini foto pernikahan keponakannya belum diantar-kan oleh Miko.

“Tidak begitu Mbak, biasanya,” Asih yang terbiasa ngeyel dan tidak mau mengalah.

“Mungkin percetakan antre banyak, Mbak Asih. Sekarang banyak orang resepsi kan?”

“Benar, memang banyak orang resepsi, Mbak. Biasanya dua hari, paling lama empat hari sudah diantar. Seperti pernikahan Mbak Yuliyah itu malah lebih cepat.”

“Ya, namanya saja keadaan bisa berubah setiap waktu, Mbak. Tidak tetap.”

Anisa tidak bisa berkomentar banyak. Jika banyak ngomong dikira membela Miko. Walaupun Asih entah tahu atau tidak hubungan antara dia dan Miko.

Selain tidak tahu keadaan sebenarnya, juga tidak paham bab foto-foto seperti itu. Tahu sekali, jika berkaitan dengan pekerjaan Miko lebih baik diam. Dikira sok tahu dan selalu bersama Miko setiap saat.

Jika Miko menjadi bahan omongan seperti itu hati Anisa merasa tidak terima. Tidak terima jika kekasihnya itu menjadi bahan omongan orang lain. Itu baru protes dari Asih belum dari pelanggan yang lain. Jika omongan Asih itu benar, Miko tidak segera menyelesaikan foto-fotonya itu pasti ada masalah dengannya. Foto-foto pernikahan dan rekaman video itu pasti dinanti oleh tuan rumah yang mengadakan resepsi supaya segera mengetahui gambarnya.

“Ada apa ya?” Anisa selalu bertanya seperti itu. Pertanyaan yang muncul dari mulut dan hatinya. Setelah mendengar protes dari salah satu pelanggan Miko dalam hal pelayanan. Pertanyaan yang penuh dengan rasa khawatir dan kira-kira selaras dengan hatinya. Perasaan yang menimbulkan rasa was-was. Hati yang telah bersatu tidak bisa dibohongi ketika salah satu sedang ada masalah.

Anisa sendiri juga heran. Biasanya setelah bertemu Miko selalu memberi kabar bahwa sudah sampai rumah atau menanyakan bagaimana keadaan Miko setelah sampai rumah, bagaimana Faza? Tumben mulai kemarin tidak ada kabarnya. Anehnya, mengapa Anisa hanya diam, tidak tanya, dan memberi kabar. Anisa tidak ingat apa pun.

Seumpama tidak mendapat kabar dari Asih, Anisa juga tidak ingat Miko. Anisa terlanjur suka dan sibuk latihan nyanyi *campursari* dan keroncong. Anisa latihan mandiri di rumah lewat kaset video karaoke.

Tekad Anisa hanya satu yaitu ingin menjadi penyanyi. Mengumpulkan honor untuk mengangsur hutang-hutang si Pur, suaminya. Anisa malu apabila tidak segera melunasinya. Hutang itu akan dilunasi lewat hasil kerjanya. Jika jualan konveksi seperti dahulu di setiap sekolahan sudah tidak laku banyak. Sekarang banyak toko baju dan pakaian dalam yang buka. Barang-barangnya ikut model baru dan tinggal pilih tergantung uangnya. Guru-guru sekarang sudah jarang yang berhutang. Selama menerima tunjangan sertifikasi lebih suka belanja langsung ke toko. Belanja di supermarket dan mal sudah terbiasa. Kartu ATM bank selalu ada di dompet dan dibawa ke mana-mana.

Anisa merasa sedih ketika mengingat hutang tinggalan si Pur, suaminya. Dia ingin membayar hutang tanpa sepengetahuan si Pur. Entah bagaimana caranya. Menurut cara Anisa sendiri. Walaupun sertifikat tanah bapaknya sudah dibawa, tetapi tidak jadi digadaikan ke bank. Ketika Anisa akan diberi uang oleh Miko, tidak usah dibayar karena bukan hutang, Anisa juga menolak. Hingga Miko marah-marah. Karena merasa diremehkan dan tidak dihargai.

“Demi Tuhan, niatku tulus, ikhlas membantu meringankan bebanmu, Jeng.” Kalimat Miko itu masih terngiang di telinga Anisa. “Tidak ada pamrih apa-apa. Tidak akan kuminta lagi. Aku bersumpah.”

Ah, suara halus itu terdengar di telinga Anisa. Apalagi Anisa tahu bahwa Miko tidak pernah basa basi. Sangat lugas apa adanya. Tidak ada niat jelek kepadanya.

“Aku sangat terima kasih, Mas.” Jawab Anisa ketika beberapa waktu yang lalu dengan halus. “Tetapi mohon maaf, aku belum bisa menerima niat baik kamu, Mas.”

Miko terdiam. Dia tahu itu watak Anisa yang kuat dalam memegang prinsip. Sering disebut sangat kuat niatnya. Susah untuk dirubah.

“Kamu sudah bekerja keras. Bagaikan tidak pernah tidur. Tidak pernah istirahat ketika bekerja, Mas. Hal itu aku sangat tahu, Mas. Semua hasil kerja kamu kumpulkan.” Anisa menangis tersedu-sedu di atas meja makan, menahan air mata agar tidak sampai jatuh. Jari-jarinya masih menggenggam kuat jari Miko. Suaranya semakin berat. “Setelah terkumpul lalu kamu berikan kepada Mas Pur. Aku tidak rela, Mas. Aku mohon maaf.”

Seketika air mata keluar berlinang di pipi. Anisa menangis tersedu-sedu. Tidak sempat mengusap air mata yang membasahi pipi dan mengalir hingga ujung mulut. Miko tidak kuat menahan rasa sedih di hatinya. Tidak terasa dia juga meneteskan air mata. Bibirnya digigit. Menahan rasa sedih yang ada di hatinya.

Itu beberapa waktu yang lalu. Ketika di warung lesehan *AG one*. Keduanya menangis. Menangis karena sedih. Bukan menangis karena rasa rindu diantara keduanya.

Sekarang Anisa sedang memikirkan Miko. Ada apa ya? Sekarang ada di mana? Dengan siapa? Seumpama sakit mengapa tidak memberi kabar? Andaikan pergi jauh mengapa tidak pamit. Pulang dari bank lalu mampir ke warung satai depan Barata juga baik-baik saja. Mengapa sampai sekarang tidak ada kabarnya?

Memang wajar jika hati sudah menyatu dengan rasa cinta pasti selalu ikut merasakan. Anisa tampak letih, pandangannya lesu tanpa semangat. Sebenarnya Miko ingin me-

ngabarkan rasa yang sakit itu, tetapi keinginan tadi ditahan. Diikat, dipegang kuat. Jangan sampai lepas. Miko tidak ingin wanita yang sedang sedih itu semakin sedih ketika mendengar kabar yang tidak baik.

Miko tahu bahwa Anisa akan bingung, menangis ter-sedu-sedu jika mengetahui keadaan Miko yang terluka, bengkak, seperti itu. Miko menunggu waktu yang tepat, ketika Miko sudah agak sembuh pasti akan mengabari Anisa. Bisa sabar nggak?

“Apakah Anisa tidak merasakan ya?” pertanyaannya bagaimana anak kecil yang sedang menunggu pedagang bakso yang lewat di depan rumahnya.

“Mengapa Mas Miko tidak memberi kabar?” sebaliknya Anisa juga mengharap kabar dari Miko.

Anisa mengambil HP yang disimpan di tas. Dia memilih nomor Miko. Bisa dibilang wanita itu tidak ingin tahu. Rasa gelisah mengapa dituruti? Siapa yang kuat menahannya?

Di saat yang sama Miko juga melakukan hal yang sama. Dia mengambil HP merasa deg-degan. Mengganggu Anisa nggak ya? Anisa sedang apa ya?

Thut, thut, thut

“Nomor yang anda tuju sedang sibuk. Cobalah beberapa saat lagi.” Terdengar suara dari telepon Miko. Anisa merasa kecewa. Hal itu dapat diketahui dengan wajah Anisa yang murung.

“Masih dicharger atau masih sibuk teleponan ya?” Ucapnya.

“Nomor yang anda tuju sedang sibuk. Cobalah beberapa saat lagi.” HP yang sedang dipegang Miko memberi kabar bahwa tidak bisa sambung dengan HP-nya Anisa.

Miko jengkel. Sejatinya Miko bisa memahami. Mungkin saja Anisa sedang ngobrol dengan saudara atau temannya. Tetapi juga timbul rasa prasangka.

Miko mencoba untuk menelepon Anisa lagi.

Thut, thut, thut.

Sebenarnya HP telah menunjukkan adanya sambungan jaringan. Tetapi, mengapa tidak segera diangkat dan mengucapkan halo?

Pantas saja tidak nyambung, keduanya tidak ada yang mau mengalah beberapa saat. Bagaimana caranya janjiian untuk mengalah, mereka berbeda tempat tetapi satu tujuan.

Anisa masuk ke kamar dengan rasa kecewa. Ketika Faza masuk sekolah, seolah-olah Anisa tidak punya pekerjaan. Waktunya sekarang digunakan untuk belajar menyanyi dengan karaoke di dalam kamarnya. Nanti saat menjemput anaknya pulang dari sekolah baru keluar kamar.

Dia ingin memutar VCD player untuk menghilangkan rasa pusingnya. Mengusir rasa kesal karena tidak bisa menelepon Miko. Ada keinginan Anisa untuk datang ke studio Miko tetapi dibatalkan. Tidak enak dan kurang pantas.

Niatnya untuk memutar VCD player karaoke juga dibatalkan. Anisa keluar dari kamar dan tiduran sambil menonton siaran TV. Kesukaannya saat pagi hari yaitu kartun, Tom and Jerry seperti Faza ketika masih TK dahulu. Menyaksikan adegan tikus dan kucing yang lucu biasanya bisa membuat senyum dann tawa. Sekarang senyuman itu tidak dapat keluar manis. Tidak ada tawa riang dari bibirya. Syaraf senyumnya terkendala oleh syaraf kegelisahan. Angan-angannya tertuju kepada bayangan Miko.

Setelah gagal menelepon Anisa tadi, Miko merasa kesal. Dia juga tiduran. Miko sudah tidak memikirkan pekerjaannya yang menumpuk dan tidak berniat untuk bekerja. Di dalam dirinya hanya ada rasa malas dan kesal.

Anisa melangkah pergi ke dapur. Perutnya terasa lapar. Dia membuka tudung saji. Ketika melihat masakannya tadi pagi ternyata Anisa tidak selera makan. Dia hanya mengambil tempe goreng. Dicuil lalu digigit sedikit dan tidak dihabiskan. Hatinya tidak tenang. Menuang air putih dari teko ke gelas kecil. Belum sampai diminum terdengar suara orang mengucapkan salam. Wanita.

TEMAN LAMA

“**A**ssalamualaikum” ucapan salam dari pintu depan.
 “Waalaikumsalam” Anisa segera menjawab lalu,
 “Silakan masuk”

Yang dipersilakan pelan-pelan masuk ke rumah.

“Oo, Mbak Yulia!” keduanya saling berjabat tangan. Mereka saling cipika-cipiki sangat akrab.

Anisa sangat senang dengan kedatangan tamu ini. Begitu juga dengan wanita bernama Yulia. Sepertinya teman dekat bisa jadi teman lama karena jarang bertemu.

“Bagaimana kabarnya sekarang? Lalu sekarang tinggal di mana Mbak?” Tanya Anisa setelah Yulia duduk. Walaupun umurnya seusia, Anisa lebih senang memanggil Yulia dengan sebutan “Mbak”.

“Alhamdulillah kabar baik, Mbak Anis,” jawaban Yulia dengan senyumnya yang manis. “Aku sudah membangun rumah di dekat almarhumah ibu, Mbak. Kok sepi? Pada di mana ini? Suamimu? Anakmu? Di mana mereka?”

Pyr.Yulia bertanya bagaikan bedak tumpah dari tempatnya. Sedangkan yang ditanya hanya tersenyum. Anisa belum memberikan jawaban. Sifat Yulia memang ceria seperti itu. Ketika sedang berbicara sulit untuk ditahan. Ketika diam

bagaikan orang linglung. Bagusnya ketika akan berbicara, matanya selalu berkedip-kedip dahulu. Sepertinya mempunyai kebiasaan yang jarang dimiliki oleh orang lain. Dari kebiasaan tersebut, biasanya membuat lawan bicara salah tafsir.

“Bertanya tetapi sangat mendesak!” tanya Anisa yang tertahan di dalam batinnya.

Kalimat yang keluar dari mulut Anisa, ternyata berbeda dengan yang ada di hatinya. Tujuannya supaya lawan bicara nyaman dan tidak tersinggung. Bisa juga untuk menghibur diri.

“Iya, syukurlah sudah tinggal di rumah sendiri, Mbak. Masak apa saja tidak ada yang menghina. Keasinan tidak ada yang menggugling. Lauk pepes tidak ada yang berkomentar. Lauk kerupuk tidak ada yang kesal. Seumpama masak daging juga tidak ada yang memuji.” Anisa tidak kalah cerewet dengan Yulia.

“Benar, Mbak Anis. Lalu bapaknya anak-anak di mana?”

Anisa perlu berpikir dahulu untuk menjawab pertanyaan itu.

“Kerja, Mbak. Di luar kota.” Berkata seperti itu sejatinya sangat bertentangan dengan batinnya. Lisan bisa berbohong, tetapi hati tidak dapat berbohong.

“Kerja di kantor mana? Pasti pegawai negeri!”

Ketika menjawab pertanyaan tersebut, Anisa harus jujur. “Bukan pegawai, Mbak Yul. Hanya kerja serabutan. Anakku hanya satu. Ini tadi masih sekolah.”

“Hei, anakmu kelas berapa?” sepertinya Yulia tidak peduli dengan jawaban Anisa tentang suaminya. Seumpama dijawab seperlunya juga tidak masalah. Yulia justru menanyakan anaknya.

“Kelas 2 SD. Dekat saja. Sebelah barat pertigaan itu lho.”

“Setiap hari diantar?”

“Tidak, Mbak. Temannya dekat rumah banyak. Sehingga berangkat dan pulang bareng dengan teman-temannya.”

Yulia puas mendapat jawaban itu. “Lalu bapak ibumu masih hidup? Sehat? Rumahnya masih tetap di sana?”

“Alhamdulillah, masih hidup semua. Iya, Mbak. Kamu masih ingat?”

“Masak nggak ingat? Beruntung kamu, Mbak. Kedua orang tuaku sudah meninggal. Kedua mertuaku juga sudah meninggal.”

Kedua wanita itu saling ngobrol ke sana ke sini panjang lebar. Saling berbincang-bincang. Hampir semua orang yang mereka kenal diomongkan semua. Bagaikan seorang guru yang sedang mengabsen muridnya. Maklum teman dekat sejak SMP ke mana-mana sering bareng. Berpisah ketika melanjutkan ke SMA masing-masing. Yulia yang merupakan anak dari orang yang cukup berada bisa melanjutkan ke SMAN Boyolangu.

“Entah, Mbak Nis, mengapa nasibku begini.” Keluh Yulia. Sepertinya pertanyaan kepada Anisa tadi hanya pencitraan dan tidak serius. Hanya supaya terlihat pantas. Kenyataannya belum sempat Anisa menjawab pertanyaan tadi, Yulia melontarkan pertanyaan lagi yang berbeda.

“Mengapa begitu, ada apa Mbak Yul?” tanya Anisa.

“Aku heran dengan nasibku. Padahal aku dahulu sekolah di sekolahan favorit, tetapi nasibku hanya begini saja.”

“Lhoh, kamu melanjutkan kuliah ke Malang kan, Mbak?”

“Kuliah, Mbak Nis. Semester lima baru dua bulan aku terkena masalah.” Sepertinya Yulia menyesali perbuatannya dahulu.

“Maksudnya bagaimana, Mbak Yuli?”

“Masa kamu nggak tahu?” Yulia diam, mencoba untuk mengingat kembali peristiwa ketika kuliah dahulu. Yang dita-

nya hanya menggelengkan kepala. Memang Anisa belum tahu tentang kisah Yulia Kharisma ketika kuliah dahulu.

“Ah, ceritanya panjang Mbak,” Yulia tampak malu. Bagai-kan menjemur sarung bekas di lampu lalu lintas. Memalukan sekali jika diceritakan.

Penggemar lagu-lagu dangdut dan penggemar wayang kulit *dhalang* terkenal sudah kenal dengan Yulia Kharisma. Penyanyi yang terkenal dengan goyangan “Plurutan jambe” sudah sering manggung di televisi. Kaset rekaman juga banyak. Sudah tidak dapat dihitung berapa jumlahnya, Yulia sering menyanyi dengan dhalang terkenal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Jika dhalang-dhalang karesidenan Kediri saja, wah, siapa dhalang yang belum pernah mengajak Yulia Kharisma ini? Hampir semuanya sudah! Jika Yulia menceritakan kisah rumah tangganya, berkeluarga dengan Johan kakak semesternya ketika kuliah hanya akan membuat malu.

Johan yang kuliah masih semester tujuh, di perguruan tinggi lain dengan Yulia setiap saat mengantarkan dan menjemputnya, lalu dilanjutkan hingga ke kosan, bagaikan kucing berkepala musang. Kucing jenis Anggora yang lucu, suaranya merdu, ternyata nalarnya busuk bagaikan musang. Dia berhasil mengejar mangsanya lalu ditinggal pergi tanpa tanggung jawab atas risiko perbuatannya.

Yulia terpaksa tidak melanjutkan kuliah karena orang tuanya tidak mau membiayai setelah tahu bahwa Yulia hamil karena hubungan gelap dengan Johan. Yulia berkeinginan kuat untuk mencapai ijazah sarjana lalu mencari biaya kuliah sendiri. Jalan yang mudah yaitu jadi penyanyi. Ke sana ke mari ikut tukang orkes. Memohon-mohon untuk ikut kerja kepada juru rias pengantin. Dia tidak merasa malu supaya berisi. Menutupi rasa malunya supaya punya uang!

Akhirnya berhasil jadi penyanyi dan juga berhasil Sarjana. Tidak masalah Yulia lulus dari perguruan tinggi swasta. Yang penting keinginannya dapat tercapai. Bisa membuktikan bahwa sejatinya Yulia itu wanita yang mandiri. Sungguh sedih, setelah Yulia berhasil mencapai ijazah sarjana ayahnya meninggal dunia. Hal itu sangat menyedihkan, ketika Yulia sangat terkenal di bidang karirnya, ibunya juga meninggal dunia.

“Yang lebih aneh Mbak Anis, ketika hatiku sedih hancur, tiba-tiba Johan muncul kembali.”

“Maksud kedatangannya untuk apa, Mbak Yuli?”

“Laki-laki, mau apalagi kalau bukan untuk merayu dan mengajak rujuk kembali.”

“Mengajak untuk menikah?”

Yulia menganggukkan kepala. Menahan air mata yang akan tumpah dari kelopak matanya. Ada rasa sedih di dalam hatinya. Sakit sekali. Yulia merupakan wanita yang kuat menahan perasaan. Di dalam keadaan yang menyedihkan tadi, Yulia menceritakan semua kisah kehidupannya kepada Anisa. Yulia mencurahkan semua angan-angan di hatinya mulai awal, tengah, akhir sampai tuntas.

“Lalu bapak ibu meninggal dunia karena sakit atau sudah tua, Mbak Yuli?” Anisa mencoba untuk mengalihkan inti pembicaraan. Bagi Anisa ngobrol tentang suami dan menceritakan keburukannya itu tidak perlu dipamerkan. Tidak perlu ditambahi, Anisa sudah merasakan itu sejak dahulu.

“Bapak sakit sudah tua Mbak,” jawaban Yulia. “Jika ibu itu awalnya sakit *maag* lalu sakit jantung.”

“Kamu sempat merawat orang tua, Mbak. Sudah menunjukkan rasa bakti kepada orang tua. Sedangkan aku?” Ucap Anisa seperti menyesali kehidupannya. “Aku anak yang berdo-

sa. Tidak bisa merawat, melayani, apa lagi membuat senang orang tua saja belum bisa.”

Yulia tersenyum. Dia teringat ketika merawat orang tuanya dahulu. Lebih-lebih ketika merawat ibunya yang mulai awal sakit itu. Yulia yang tinggal serumah dengan ibu-bapaknya. Apa saja dilakukan untuk orang tuanya. Semua permintaan ibunya dilayani dengan tulus ikhlas. Dia tidak pernah mengeluh yang penting ibunya bahagia. Merawat setiap siang dan malam. Setiap saat mendengar keluhan pusing dan perutnya yang sakit. Mengantarkan berobat ke dokter Narto, mantri Warman hingga kontrol pemeriksaan ke dokter Nanik. Bagaimana selalu rutin seminggu sekali harus hadir ke paramedis tadi.

Mengingat saudaranya ada 6, maka Yulia sadar jika empat saudaranya rumahnya berpencar. Justru ada yang tinggal di luar kota. Yulia sangat senang ketika ibunya menanyakan anak-anaknya tadi. Yulia lalu menelepon para saudaranya bahwa ibunya sudah kangen. Siapa yang longgar lalu datang menjenguk ibunya.

Kedatangan saudaranya dari luar kota tadi selalu membawa oleh-oleh dan makanan untuk ibunya. Oleh-oleh tadi diterima dengan senang hati oleh ibunya. Bukti rasa senangnya, ketika saudara dari luar kota tadi pulang, sering diceritakan ibunya kepada orang-orang yang ada di dekat ibunya.

“Ini kemarin yang membawa Tarjo, silakan dimakan.” Ceritanya ibu ketika Lik Wiwik siang itu sedang lewat dan disuruh mampir. “Kalau ini yang membawa Yantiah datang membawa roti dan apa lagi itu, banyak sekali. Bagaimana makannya?”

Lik Wiwik hanya “iya-iya” sambil melirik Yulia yang sedang duduk tidak jauh dengan ibunya.

Bermacam-macam kisahnya. Banyak ceritanya. Ibunya gemar memuji anak-anaknya yang jauh selalu datang menjenguk dan membawakan oleh-oleh. Semuanya tampak. Semuanya diceritakan kepada orang-orang yang menghampiri ibu. Yulia tidak sakit hati. Juga tidak pernah kecewa walaupun hal yang telah dilakukan Yulia tidak pernah diceritakan kepada orang lain. Tidak tampak, tidak dihargai oleh ibunya.

The first part of the paper discusses the importance of understanding the underlying mechanisms of the observed phenomena. It highlights the need for a comprehensive theoretical framework that can account for the complex interactions between various factors. The second part of the paper presents a detailed analysis of the data, showing how the proposed model can effectively explain the observed patterns. The third part of the paper discusses the implications of the findings for future research and policy-making.

In conclusion, the paper emphasizes the importance of continued research in this area to further our understanding of the underlying mechanisms and to develop effective interventions. The findings presented here provide a solid foundation for future studies and offer valuable insights into the complex nature of the phenomena under investigation.

SUNTIKAN SEMANGAT

Terkadang sempat sedih. Padahal sangat dekat, tetapi tidak pernah dihargai, yang jauh justru selalu dipuji dan dihargai.

“Entahlah, Mbak Anis. Saya jadi bercerita tentang orang yang sudah meninggal.” Ucap Yulia dengan intonasi lesu dan pasrah.

Anisa tampak tertarik dengan cerita seperti itu. “Semua itu ada hikmahnya lho, Mbak Yuli.” Puji Anisa, “Mbak Yuli bisa lebih mandiri.”

“Benar, Mbak Anis. Keadaan seperti itu membuat semangatku semakin membara. Aku harus segera bangkit. Dikira aku hanya duduk manis di rumah. Enak-enak menanti makanan yang lezat. Saya bekerja dikira menunggu datangnya harta warisan. Tidak! Tidak, Mbak Anis. Sedikit pun aku tidak pernah berpikir seperti itu.”

“Nyatanya kamu sekarang sudah sukses, Mbak Yulia. Semua keinginan sudah berhasil tinggal merasakan nyaman,” Anisa menelan ludah, “Tidak seperti aku. Masih jadi ulat yang tidak tahu arah. Tidak tahu susahnya mencari uang.”

Yulia mulai tersenyum setelah mendapat pujian. Maksud kedatangannya itu selain ingin curhat juga ingin sedikit pamer atas keberhasilannya menjadi artis.

Beberapa waktu yang lalu ketika acara pernikahan si Yulia ketemu Tri Wahyuni, juga teman sekolahnya dahulu. Dia menceritakan bahwa Anisa itu punya bakat menyanyi dan wajah cantik tetapi tidak dapat dijadikan sarana untuk mencari uang. Bisa tertawa sampai terbahak-bahak jika berbicara tentang kisahnyanya yang gagal dalam berumah tangga ketika semester dua.

Yulia yang wajahnya biasa dan suaranya yang sebatas artis lokal, justru mendatangkan rezeki. Selain rumah, pekarangan, dan mobil mewah juga mempunyai beberapa hektar sawah.

Yulia benar tidak bohong. Anisa juga pernah mendengar kalimat itu. Tetapi siapa yang bilang? Entahlah, nanti akan tahu sendiri.

“Aku datang ke sini tadi selain bersilaturahmi, karena puluhan tahun tidak ketemu, juga ada kepentingan lain, Mbak Anis.” Maksud sebenarnya Yulia sambil memindahkan kursi ke dekat Anisa. “Tidak punya suami, aku tidak apa-apa. Tidak masalah, Mbak. Untuk apa suami jika pada akhirnya menyakitkan hati? Mana janjinya ketika di depan penghulu akan hidup bahagia bersama? Senang susah dijalani bersama. Mana? Bohong!”

“Lebih baik hidup sendiri. Syukurlah jika punya anak seperti Mbak Anis, bagiku lebih semangat aku bekerja. Anakku umurnya semakin dewasa tambah besar. Kebutuhan pribadinya juga banyak. Jika aku tidak bekerja dari mana aku bisa memberi uang, entah uang saku atau kebutuhan yang lain? Kepada siapa lagi aku meminta? Kuat berapa tahun dapat memberi uang kepadaku dan anakku?”

“Aku harus bangkit. Harus tegak berani. Orang malas itu menjadi teman setan. Aku mempunyai satu tekad, hidup ba-

hagia dengan mandiri. Aku tidak mau menggantungkan diri kepada suami, Mbak Anis.”

Bergantung pada pemberian gaji suami? Aku juga tidak mau Mbak. Dulu walaupun aku sudah diberi jatah uang belanja oleh Pur, kenyataannya tidak cukup. Aku juga mencari uang tambahan sendiri dengan berdagang kain konveksi dan pakaian islami. Anisa berbicara di batin. “Semua harta dan kekayaan hanyalah hiasan dunia. Bagaikan sulap hanya sekejap mata,” ucap Anisa yang hanya tertahan di hati.

“Maaf ya Mbak Anis, jika aku salah. Kamu sekarang mempunyai usaha apa? Maksudku ada pekerjaan yang menghasilkan uang dengan pasti. Bisa diharapkan, jelas jumlahnya dan bisa diterima seketika?” pertanyaan Yulia sangat banyak. Tujuannya untuk membuat hati dan keinginan Anisa. Ada rasa iri dalam diri Anisa. Mengapa Yulia yang tidak terlalu cantik, kulitnya agak kecokelatan justru jadi orang terkenal. Pandai mengumpulkan uang. Tidak seperti dia yang termasuk wanita sempurna tetapi justru terlilit hutang.

Anisa merasa heran. Semua pertanyaan satu saja belum ada yang bisa dijawab. Anisa memang belum mendapat pekerjaan, dari mana bisa mendapatkan uang? Jangankan jumlahnya yang pasti, pekerjaan yang tetap saja belum punya. Sampai sekarang pekerjaan Anisa masih tetap sama. Merawat anak dan pekerjaan rumah tangga. Hal itu menimbulkan pertanyaan, siapa yang memberikan gaji dan memberikan uang? Tidak ada. Berbeda jika menjadi penyanyi.

Ketika menjadi penyanyi itu merasa senang karena bisa menyanyi dan mempunyai banyak teman. Bisa menghibur orang lain dan dirinya sendiri dan ketika pulang diberi honor. Sedikit tidak masalah, jika sering manggung pasti akan terkumpul banyak? Nyatanya Yulia Kharisma yang bernama asli Yuliah itu sedikit demi sedikit juga bisa mengumpulkan uang

dari usahanya sendiri. Tidak bergantung pada suami seperti tekadnya.

Anisa lalu mempunyai semangat. Timbul rasa ingin menjadi penyanyi seperti Yulia. Tetapi siapa yang akan membantunya menjadi terkenal dari panggung ke panggung? Yulia pasti mau membantu mengantarkannya.

“Aku dari dulu hanya mengasuh anak di rumah, Mbak Yuli. Jujur saja aku tidak punya pekerjaan yang dapat menghasilkan uang.” Ucap Anisa jujur.

Yulia sepertinya menemukan kejujuran dari temannya ini. Kabar yang didapat dari Tri Wahyuni itu benar. Kasihan nasib Anisa. Dia mempunyai bakat yang terpendam. Sayang sekali jika tidak ditunjukkan dan tidak dikembangkan.

“Menurut kamu pekerjaan menjadi penyanyi atau sinden itu apakah buruk, Mbak?”

“Baik atau buruk itu relatif. Tergantung cara pandangnya, Mbak Yuli.”

“Aku jadi penyanyi pada awalnya dicibir oleh orang lain. Saudaraku banyak yang tidak setuju. Jika semua menghalangi niatku apakah semua orang tadi bisa mencukupi kebutuhanku? Tidak kan?”

“Benar, Mbak. Tekadmu membuatku kagum, Mbak.”

“Tekad saja tidak menyelesaikan masalah, Mbak Anis. Pengorbanan dan perjuangan juga penting. Mohon dipikirkan, aku sudah meninggalkan wejangan dan nasihat orangtuaku dan saudaraku. Justru aku berniat untuk tidak di rumah. Kegiatan lingkungan sudah tidak sempat ikut. Pengorbanan yang sangat besar. Utamanya korban perasaan. Tidak mengenal siang malam, panas hujan harus kujalani karena sudah terikat pekerjaan.”

“Nyatanya, Mbak Yulia jadi sukses. Siapa yang ikut senang?”

“Itu benar, Mbak Anis. Kesuksesan sekarang merupakan hasil perjuangan yang panjang. Alhamdulillah, semua keluarga menerima kenyataan. Aku menjadi penyanyi. Aku harus bisa membuktikan bahwa pekerjaan menjadi penyanyi atau sinden itu merupakan pekerjaan yang terhormat. Aku juga memegang kuat harga diri, Mbak. Prasangka orang lain, bahwa penyanyi bisa dijadikan simpanan bagiku itu salah dan tidak berlaku. Jika ada penyanyi lain yang mau itu urusan pribadi. Tidak semua penyanyi seperti itu.”

Yulia berbicara panjang lebar. Maklum memang sifat bawaan sejak bayi, bahwa Yulia suka berbicara. Itu salah satu daya tarik Yulia sehingga disegani oleh teman-temannya. Ketika berbicara selalu ceplas-ceplos, apa adanya tanpa ada yang ditutupi tetapi masih mempunyai tata krama.

“Kamu nggak ingin mencoba menyanyi, Mbak Anis?” pertanyaan Yulia lirih.

“Mencoba? Maksudnya jika nyaman diteruskan? Seperti beli sendal saja.” Anisa tersenyum. Yulia juga ikut tersenyum.

“Maksudku, mungkin kamu sempat tetapi ya itu tadi, pengorbanannya sering meninggalkan anak dan rumah.”

“Aku pikirkan dahulu, Mbak Yulia.”

Yulia tertawa lalu bilang, “Seperti dilamar calon suami. Perlu waktu berpikir berapa hari? Lima hari atau seminggu? Jangan terlalu lama!”

“Lha, iyalah, Mbak. Aku harus izin anakku dahulu. Tidak lama, jika aku sudah yakin nanti aku akan meneleponmu.”

“Terbalik itu. Mengapa izin kepada anak? Jika anaknya tidak mau, kamu akan menjadi pengasuh selamanya? Yang benar ijin kepada suami.” Yulia sepertinya kurang setuju dengan alasan Anisa.

“Anakku hanya satu, harus ada yang mengasuh. Anakku butuh perhatian, Mbak.”

“Perhatian saja apa cukup? Kamu tidak ingin mengajak bermain ke supermarket? Main ke mal? Membelikan apa saja yang diminta oleh anak? Menabung uang yang cukup untuk menyediakan biaya sekolah?”

Telinga Anisa bagaikan dimasuki sikat pembersih teko. Dibersihkan hingga berlubang. Omongan Yulia bagaikan wejangan orang tua. Anisa merasa lega. Dunianya ternyata masih sempit. Masih luas daun kacang polong. Pandangannya masih kalah luas dengan wawasan Yulia. Dia hanya di rumah dan tidak pernah pergi ke mana-mana. Yang diketahui Anisa hanyalah dapur dan pekarangan rumah yang tidak terlalu luas.

Jika dipikir, omongan Yulia tadi memang benar. Jika selama ini masuk ke toko dan warung lesehan menggantungkan ajakan Miko, Anisa merasa malu. Oh, iya. Selain izin anaknya, pastinya juga izin kepada Miko. Setuju atau tidak jika dia menjadi penyanyi. Jika keduanya tidak setuju lalu bagaimana? Sedangkan saat ini Anisa butuh uang untuk melunasi hutang Pur. Anisa malas dikejar-kejar tukang tagih dari koperasi dan bank harian itu.

“Tetapi aku belum bisa menyanyi. Aku masih belajar menyanyi saja. Butuh waktu supaya terampil.” Anisa menambahkan alasannya tetapi hatinya memberikan dukungan dan memberikan semangat, “Sudah punya bakat sedikit, pastinya bisa dipelajari dengan cepat, karena bisa dilihat. Bisa dipelajari.”

“Okelah, silakan dipikirkan dahulu. Itu hakmu, Mbak. Hal itu juga penting. Jangan sampai melangkah jika sebenarnya tahu salah.”

“Iya, Mbak.”

“Semoga, silaturahmi ini bermanfaat ya, Mbak Anis?”

“Amiin, Yarobbalalamiin. Terima kasih atas kedatangannya, Mbak. Jangan kapok karena tidak diberi suguhan”

“Tidak kapok, Mbak. Ketemu kamu saja aku sudah senang sekali kok. Nanti kalau waktunya longgar aku main ke sini lagi. Jangan ditolak ya? Hehe, kamu tetap cantik saja!” Yulia gemas lalu memeluk Anisa sambil cipika cipiki dan berpamitan pulang.

Mobil Yaris warna putih dikendarai oleh Yulia Kharisma sendiri, pelan-pelan meninggalkan rumahnya Anisa. Artis terkenal itu hatinya tenang. Dia berniat untuk membantu Anisa supaya bangkit dari kehidupannya yang tanpa tujuan.

The first part of the paper discusses the importance of understanding the underlying mechanisms of the observed phenomena. It is crucial to identify the factors that influence the outcome and to establish a clear causal relationship. This involves a thorough review of the existing literature and a careful analysis of the data.

The second part of the paper presents the results of the empirical analysis. The findings indicate that there is a significant positive correlation between the variables of interest. This suggests that the hypothesized relationship is supported by the data. The results are discussed in the context of the theoretical framework and the existing literature.

The third part of the paper discusses the implications of the findings. The results have important implications for both theory and practice. They provide valuable insights into the underlying mechanisms and suggest potential areas for future research. The paper concludes with a summary of the main findings and a discussion of the limitations of the study.

KEBULATAN TEKAD

Setelah Yulia pulang, sejatinya ada jalan yang sepertinya dapat ditempuh oleh Anisa untuk melunasi hutang-hutang Pur. Untuk apa hidup di dalam rumah mewah, jika sejatinya hati ini bagaikan dikorek-korek serangga? Geli, risih, kesal, bercampur menjadi satu. Walaupun jalan tadi sangat sempit dan penuh dengan duri yang banyak, semua itu harus dilewati. Tidak mungkin dapat melunasi hutang yang begitu banyaknya jika hanya diam di rumah tanpa bekerja. Menanti pemberian siapa? Siapa yang tahan menanti turunnya embun pagi jika matahari selalu tertutup oleh kabut?

Anisa memikirkan hutang Pur yang harus dibayar dan harus dilunasi. Setiap hari juga butuh uang untuk memenuhi kebutuhan rumah, dapur, jangan sampai kehabisan. Benar ucapan Yulia, anaknya juga butuh perhatian dari segi material. Tidak hanya kebutuhan batin.

Hari-hari berikutnya, Anisa terpaksa belum bisa memberikan jawaban yang pasti kepada Yulia. Sedangkan Yulia akan segera manggung pentas di Pare, Kediri. Anisa ingin menelepon Miko. Memberi kabar bahwa kedatangan tamu Yulia Kharisma, temannya yang sekarang menjadi artis terkenal. Miko semestinya sudah tahu. Bisa jadi sudah pernah mende-

ngarkan suaranya melalui kaset. Ada sedikit rasa untuk menahannya. Bagaimana nanti jika Miko tidak setuju bahwa dia ingin ikut menjadi penyanyi? Sudah lama dia menahannya tetapi dia tidak kuat. Hal itu harus segera diungkapkan. Baru sekarang bisa berkomunikasi lewat telepon.

Ada rasa senang di hati Anisa. Seumpama Miko tiba-tiba datang ke rumah, wah betapa senangnya. Seumpama diajak main ke luar entah ke mana dan bisa berbincang berdua, betapa leganya. Anisa bisa berbicara dengan jelas dan nyaman.

Anisa bisa bercerita banyak tentang Yulia Kharisma yang sekarang memang lebih terkenal! Sebagai orang desa yang sukses di kota. Seseorang yang mandiri pribadi dapat dijadikan contoh.

“Mas, kamu ini di mana saja lho?” suaranya manja mendahului pembicaraan. “Masa bertahun-tahun menghilang?” saking kesalnya baru beberapa hari dikatakan bertahun-tahun.

Jika sudah seperti itu, sebenarnya menggambarkan beraneka rasa yang disimpan di hati. Rasa kecewa, kesal, cemburu, marah, dan yang penting rasa kangen.

Di seberang sana Miko tersenyum puas. Dia memang sengaja beberapa waktu ini tidak menghubungi Anisa. SMS pun juga tidak. Coba bagaimana reaksi Anisa selama putus komunikasi. Kadang-kadang Miko masih sempat SMS dengan kalimat yang pendek, “Sedang tidur, Jeng?” atau “Ayo salat subuh.” Itu saja tidak setiap hari. Anisa juga menjawab dengan kalimat yang pendek. “Sudah. Iya, terima kasih, Mas.”

“Di negara Alengka, Jeng.” Canda Miko, seperti biasa.

“Mengapa sampai ke sana? Dewi Sinta ada di sini, mengapa pergi ke luar negeri?” Anisa tidak mau kalah. “Kamu sehat kan, Mas?”

Sekali lagi Miko tersenyum. Dia tertawa. Keadaan seperti ini termasuk sehat nggak ya? Walaupun luka-luka di badan

sudah kering, daging yang bengkak mulai mengempis, tetapi masih ada tanda-tanda biru di badan. Jika Anisa sampai tahu keadaan seperti itu, Anisa pasti akan panik dan menangis.

“Mas”

“Iya”

“Kamu sehat? Tidak sakit, kan? Repot banyak pekerjaan? Foto dan video pernikahan jangan sampai telat mengirim ya!” Anisa ketika berbicara seperti itu, seolah-olah sedang berbicara dengan suaminya sendiri. Kalimat itu sering didengar Miko sebagai sumber semangatnya.

Kalimat itu tidak pernah diucapkan kepada Miko. Karena Pur memang tidak jelas pekerjaannya. Sebenarnya, perkara tentang pemberian semangat Anisa memang ahlinya. Hanya siapa dan bagaimana cara menanggapi yang diberi semangat.

“Alhamdulillah, sehat Jeng. Kamu sehat kan, Jeng? Faza?”

“Alhamdulillah sehat. Mohon doanya Mas, semua sehat. Anisa lega mendengar keadaan Miko sehat. “Mohon maaf, jika sekarang aku mengganggu pekerjaanmu, Mas.”

“Tidak mengganggu kok. Aku sedang istirahat sekarang.”

“Istirahat beneran? Pukul berapa sekarang? Biasanya tidak pernah istirahat?”

“Kamu selalu mengejek lho?”

“Tidak Masalah.”

Pemandangan mega-mega putih yang tampak mengapung menghiasi langit biru di atas kota Tulungagung. Angin yang berhembus bertiup pelan menggiring awan putih supaya menyingkir. Blak, langit biru terang benderang. Berkilauan cahaya matahari menyinari bumi. Memberikan rasa hangat, menerobos pori-pori kulit hingga menembus rasa. Rasa senang, lega, dan pikiran yang jernih.

Anisa tersenyum lega. Rasa lapar dan dahaganya menjadi hilang. Dia ingin segera mencurahkan angan-angannya supaya mendapatkan dukungan dari laki-laki kekasih hatinya itu.

“Mas, aku mau bilang tetapi jangan marah ya?” pelan dan hati-hati ketika mengawali pembicaraan. Pasti saja membuat hati Miko terkejut.

“Ada yang aneh, Jeng?”

“Maaf jika terkesan aneh. Aku boleh berbicara?”

“Iya, silakan. Tentang apa, Jeng?”

“Sebenarnya tidak pantas jika aku ucapkan lewat telepon. Seharusnya aku datang langsung ke rumahmu. Tetapi aku sungkan dengan tetanggamu, Mas.”

“Apa perlu aku ke situ?” pertanyaan seperti itu sebenarnya hanya bercanda, tidak serius. Sebab keadaan yang tidak memungkinkan.

“Terima kasih, tidak usah, Mas.”

Miko lega hatinya. Anisa tidak mau didatangi. Seumpama mau pasti Miko harus beralasan supaya tidak jadi.

“Ya sudah, silakan ada apa?”

“Benar? Tidak marah lho ya?”

“Mengapa marah? Ada apa Jeng?”

“Aku mohon izin dan restumu, Mas.”

Miko terkejut tetapi tidak terlihat dari tempat Anisa.

“Kamu ini bilang apa? Bagaimana, Jeng?” keganjalan hati Miko. Apakah Anisa akan pergi? Jadi TKW ke negara mana? Apa akan, entahlahh!

“Mas, aku ingin ikut Mbak Yulia.”

“Mbak Yulia Kharisma? Penyanyi?” Miko memotong pembicaraan Anisa.

“Iya, benar, Mas. Kamu sudah kenal?”

“Sudah. Kapan kamu ketemu dia?”

“Sudah agak lama, Mas. Aku meneleponmu tidak menyambung. Kamu juga menghilang tanpa pesan. Di mana aku harus mencari? Sepertinya Anisa tidak mau disalahkan. Mungkin dia segera melontarkan kalimat itu. “Kamu selama ini di mana saja? Aku butuh saran, diajak *sharing* kok tidak ada suaranya.” Berbagai macam pernyataan yang dilontarkan Anisa agar tidak dianggap terlambat memberi informasi kepada Miko.

“Maksudnya dia bagaimana? Mengajak rekaman? Nyanyi bareng di panggung atau ada kontrak lain? Miko bertanya dengan pertanyaan yang mudah sekali jawabannya.

“Begini lho, Mas. Mbak Yulia itu mempunyai niat baik mau menolongku. Mengembangkan bakat yang aku miliki. Kemampuan tadi diolah, supaya mendatangkan uang. Kamu tahu sendiri kan, aku sedang butuh uang banyak.”

“Oke. Lalu?”

“Ya, maksudnya itu aku diajak pentas. Nyanyi bareng.”

“Dari panggung ke panggung?” Miko terlihat bahwa kurang berkenan.

“Oke. Nanti aku yang mengurus Faza.”

“Mas, jangan menyinggung masalah Faza dahulu! Itu masalah gampang. Faza bisa ikut kakek dan neneknya. Ikut Lik Mi sebelah utara rumahku itu juga bisa. Sekarang tentang rencana nyanyi ini dulu.”

“Jangan menganggap gampang atas masalah yang kamu pandang sepele. Justru yang kamu anggap sepele itu bisa jadi bumerang.”

“Gini lho, Mas. Aku meneleponmu itu untuk memohon doa dan restu. Tidak untuk meminta uang dan saran.”

“Oke, oke.”

“Kok hanya oke-oke? Jadi kamu setuju kan aku jadi penyanyi?”

“Bukan masalah setuju atau tidak setuju. Semuanya itu yang menjalani kamu. Berbicara apa pun pasti tidak ada gunanya.” Miko sepertinya merasakan ada kalimat yang menyinggung dari Anisa. Sudah ada perubahan dari diri Anisa.

“Mas, aku mohon maaf jika masalah satu ini aku tidak bisa mematuhi saranmu. Aku sudah yakin dengan niatku, Mas. Ini adalah bakatku. Semoga bisa menjadi landasan hidupku untuk lebih sejahtera dan mandiri, Mas.”

Miko terdiam. Anisa benar. Dia mengikuti suara hati nuraninya. Tidak dapat dipengaruhi oleh pihak ke tiga. Walaupun dilarang pasti akan tetap melakukannya. Lebih-lebih sudah tidak akan mendengarkan nasihat Miko. Sedangkan Miko itu sudah dianggap teman dekatnya yang selalu memberikan wawasan cemerlang ketika dia sedang merasakan jalan buntu di hatinya.

Pada saat itu dengan berani Anisa bilang bahwa masalah satu ini tidak bisa ikut saran Miko. Lalu, ikut saran siapa? Oh, iya jelas ikut saran Yulia Kharisma. Tidak mungkin Yulia mengajak Anisa untuk terjun ke dunia artis panggung *campursari* atau bintang tamu di pagelaran wayang tanpa syarat.

“Gini ya, Jeng. Aku tidak akan menghalangi niatmu, aku kan tidak bisa menyelesaikan masalahmu. Tetapi kamu harus ingat, yang kamu carikan uang itu hanya anak satu, Jeng.”

“Mas, kamu mimpi apa tentang diriku? Kamu sudah punya gambaran apa tentang hidup wanita yang kamu cintai selama ini?” Anisa tanya tentang hal yang tidak pernah disangka Miko selama ini.

“Aku tidak mempunyai mimpi apa-apa juga tidak bisa membayangkan. Iya sudah, maaf apabila aku memberikan wawasan tadi salah.”

“Iya, Mas. Doa restumu yang aku minta. Aku harus bisa menyelesaikan masalahku, Mas. Setidaknya aku bisa melu-

nasi semua hutang Mas Pur sambil mengembangkan bakat nyanyiku,” suara Anisa semakin lirih, agak serak. “Aku sudah tidak tahan hidup terbelenggu seperti ini, Mas. Hihhihi” terdengar suara tangisan Anisa. HP-nya belum ditutup.

Miko bingung. Anisa menangis tersedu-sedu. Air matanya membasai HP-nya. Anisa teringat dengan Pur yang sekarang hilang tanpa jejak. Pergi tanpa pamit. Entahlah sekarang dia ada di mana. Walaupun masih terikat oleh tali perkawinan, Anisa ingin Pur pulang dengan keadaan sehat. Kenyataannya tidak bisa mencari dan menemukannya.

The first part of the paper discusses the importance of understanding the local context in which a project is implemented. This involves a thorough analysis of the social, cultural, and economic factors that may influence the success or failure of the intervention. The second part of the paper describes the methodology used in the study, including the selection of participants, the data collection methods, and the analysis techniques. The third part of the paper presents the results of the study, which show that the intervention had a positive impact on the target population. The final part of the paper discusses the implications of the findings for future research and practice.

BINTANG MODEL DADAKAN

Dia yang pergi saja tidak ingin pulang. Apakah masih dinanti-nanti kedatangannya? Walaupun pulang Anisa juga tidak akan jalan dan boncengan bersama Pur. Seumpama dia dan Pur itu saling mencintai, sebaya umur dan wataknya, maka tidak akan seperti ini jadinya. Kadang-kadang dia mengetahui wanita seumuran dia bersama anaknya seumuran Faza, selalu bergandengan dan bersama suaminya lalu timbul rasa iri di hati Anisa. Sehingga dia lebih senang, tenang, dan tenteram, serta damai ketika di dekat Miko. Laki-laki setia dan baik hati.

Sekarang kedua laki-laki itu, Pur dan Miko tidak diperhatikan. Hal yang dapat diharapkan untuk menyambung hidupnya hanya satu, Yulia Kharisma. Yulia yang sudah memberikan kembang gula, bagaikan rasa manis ketika dijilat luarnya. Yulia Kharisma yang sudah memberikan impian indah di dalam hidupnya. Apa lagi ketika sedang tidur pulas? Bunga dan impian harus digapai dengan sarana pengorbanan dan perjuangan.

**

Nyatanya pagi ini langit kemerahan mulai tampak memancarkan sinarnya. Menandakan bahwa pagi ini matahari

memberikan kehidupan kepada semua makhluk. Rasa hangat diberikan kepada semua makhluk sesuai dengan keadaan masing-masing. Yang tinggi besar mendapat sinarnya lebih dahulu, sedangkan yang ada di bawah harus sabar sebentar. Sabar dan menerima atas karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Walaupun diusahakan hingga kerja keras, jika belum waktunya pasti tidak akan berhasil. Justru sifat tergesa-gesa akan mendatangkan celaka.

Anisa bertekad mengumpulkan uang. Selain untuk membayar hutang juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanda tangan di atas materai Rp.6000 sudah dilakukan. Surat perjanjian antara Anisa dengan Yulia.

Surat yang menyatakan hutang uang dibayar dengan tenaga. Maksudnya, Yulia mau memberikan pinjaman uang sebesar 40 juta, akan diangsur dengan uang honor Anisa ketika manggung atau pentas.

Jalan kehidupan, lahir, rezeki, jodoh, dan mati memang sudah menjadi takdir Tuhan. Tetapi, usaha, berkarya, berpikir itu menjadi kewajiban manusia supaya dapat hidup dengan wajar.

Bagi Yulia, uang puluhan juta jika untuk memberikan pinjaman kepada Anisa tidak masalah. Yulia tahu kemampuan yang dimiliki Anisa. Anisa mempunyai nilai jual tinggi ketika “dijual” di dunia hiburan *campursari* atau dangdut.

Selama menunggu pekerjaan “pentas”, Anisa berlatih nyanyi karaoke di rumah. Kadang-kadang dia ditemani oleh Faza sambil bermain *game*. Waktu latihan yang longgar yaitu ketika Faza sedang sekolah. Setelah masak pagi itu, langsung memutar VCD player.

Hari minggu pagi. Dunia tampak cerah. Pukul 9 Miko mengajak Anisa untuk menghadiri reuni kelompok fotografer. Bertemu dengan Minarti istri Antoni juru foto dari Ngunut.

Minarti itu dahulu adik kelas Anisa ketika di Madrasah Aliyah. Keadaan rumah Minarti ramai sekali. Di bawah tenda cahaya lampu *blitz* untuk memotret tampak berkeliluan. Bagaikan perang petir. Tidak mengherankan karena semua yang hadir merupakan fotografer.

Awalnya Anisa merasa sungkan dengan teman-teman Miko. Saking banyaknya, rasa sungkan itu hilang, tidak merasa malu lagi ketika ikut kegiatan Miko.

Bergandengan dengan laki-laki ganteng yang bicaranya halus, sopan santun, walaupun rambutnya keriting, tetapi hatinya tidak keriting. Ikan sepat banyak durinya, walaupun keriting tetap baik budinya. Banyak sekali wanita yang ingin jalan bersama atau makan bareng dengan Miko, tetapi yang terjadi justru melamun karena tidak diperhatikan oleh Miko. Ada lagi wanita yang datang ke rumahnya membawa mobil ertiga, tetapi ditolak secara halus oleh Miko. Dia menolak dengan cara menunjukkan foto Anisa, dan dia ngomong bahwa itu foto pacarnya.

Sekarang Anisa menjadi foto model dadakan di sekitar fotografer teman Miko. Mereka ingin memotret semua gerak Anisa. Di awal Anisa memang tidak bersedia. Tetapi setelah ada satu, dua yang diizinkan memotret, lalu banyak yang berdatangan dan mendekat untuk memotret Anisa. Ada yang secara tiba-tiba memotret, ada juga yang izin terlebih dahulu.

Anisa memang cantik dan masih muda. Kecantikannya tidak cukup jika digambarkan dengan kata-kata. Apakah kelebihannya? Matanya bulat bagaikan mata kelinci, auranya memancar saat dipandang membuat hati terpikat. Kulitnya lembut, badannya sintal dan seksi. Senyumnya membuat lelaki sedunia berebut dan bersaing. Dia berpakaian sederhana tetapi membuat orang lain terpukau dengan penampilannya.

Banyak yang menduga bahwa Anisa itu memakai susuk, sehingga auranya memancar. Entah bersusuk emas, intan, atau susuk *samber lilen*. Padahal Anisa belum mengenal susuk kecantikan dan tidak mengenal susuk pemikat. Yang diketahui hanya cara berpakaian dan cara berdandan yang cocok dengan keadaan, sesuai dengan tempat yang dihidirinya.

Belum selesai memotret Anisa, tiba-tiba *host* acara meminta Anisa untuk menyanyi.

“Bagaimana, Mas?”

“Maju saja, Jeng?”

Miko ingin mengetahui kemampuan Anisa. Bagaimana penampilannya di tengah-tengah orang banyak.

“Faza ikut ayah,” perintahnya kepada Faza. Tidak perlu diperintah, Faza sudah terbiasa selalu dekat dengan Miko.

Anisa jadi menyanyi. Lagunya keroncong, “Jauh Sudah”. Para tamu terdiam seketika, seolah-olah terpicik mendengar suara Anisa yang sangat merdu bagaikan suara Sundari Sukoco. Menjadi bahan pembicaraan. Wajahnya cantik suaranya merdu. Tingkahnya yang selalu memikat hati. Suara tepuk tangan sangat ramai ketika Anisa menundukkan kepala, memberikan penghormatan bahwa lagu telah selesai.

Justru ada yang agak nakal dengan suara “suit! suit!” dari mulutnya. Ada lagi yang bertepuk tangan dengan mengangkat tangannya di atas kepala. Miko tersenyum. Hatinya lega. Sebelumnya dia tidak yakin karena selama ini belum pernah melihat Anisa nyanyi di tempat umum seperti ini.

Di setiap jalan menuju ke tempat duduknya, Anisa berjabat tangan dengan orang-orang yang sengaja ingin bersalaman dengannya. Bisa juga hanya ingin menyentuh telapak tangannya yang sangat halus bagaikan sutra.

“Hebat!” puji Miko sambil mengacungkan kedua jempolnya. Faza juga ikut mengacungkan jempolnya. Anisa ter-

senyum. Apakah dia merasa bangga atau menahan rasa malu. Entahlah!

“Terima kasih, Mas.” Tutar Anisa sambil duduk di sebelah Miko. “Aku menerima saran dan kritikmu, Mas.”

“Sudah bagus, Jeng.”

“Beneran nih?”

Miko menganggukkan kepala. “Hanya sedikit yang perlu diperbaiki. Pandangan harus luas, tenang, dan kuasai. Jangan ragu-ragu ketika memandang ke depan.”

“Masih malu lho, Mas.”

“Iya, sekarang masih malu tidak apa-apa. Intinya nanti ketika manggung jangan sampai memalukan.”

“Insyaallah, tidak Mas.”

Miko memberi Anisa air mineral. Anisa meminumnya tiga tegukan.

“Nanti ketika aku manggung, kamu yang mengawalku ya Mas.”

“Kok aku?”

“Lalu siapa? Mau nggak?”

Miko diam. Di dalam pikirannya, Yulia pastinya sudah punya *body guard*. Pengawal yang badannya kekar berotot. Sangat padat dan keras bagaikan rel kereta api.

“Jika aku sedang repot motret di tempat lain, bagaimana? Agak jauh dari tempat pentasmu.”

“Ya kamu harus memilih, lebih mementingkan aku atau motret orang lain?”

“Iya itu, Jeng. Tetapi tanpa disuruh milih, aku pasti akan memilihmu, Jeng” Miko tersenyum, sangat tampan.

“Ketika mengawalku tidak boleh macam-macam dengan Mbak Yulia, lho Mas,” Anisa cemberut.

“Maksudnya bagaimana?”

“Maksudku, ya jangan sampai tergoda dengan Mbak Yulia,” tambah cemberut tetapi tetap cantik.

“Loh, yang cemburu itu seharusnya aku, Jeng?”

“Mengapa kamu cemburu?”

Miko tersenyum. Tampan sekali!

“Jangan-jangan kamu tergoda dengan pengawalnya Mbak Yulia?” Miko juga menunjukkan rasa was-wasnya. Rasa khawatir jika sampai kehilangan Anisa.

Anisa mencubit paha Miko. Miko menggeser pahanya. Tangan Anisa sudah pindah ke lengan Miko. Mencabut bulu-bulu tangannya. Miko terkejut dan teriak kesakitan.

“Aduh.”

Kejadian itu pasti menjadi pusat perhatian orang lain. Teman-temannya semua memandang kedua pasangan tersebut. Tidak hanya itu, ternyata ada juga yang memotretnya.

“Awat, jika bilang seperti itu lagi” mata Anisa memandang Miko yang sedang menahan rasa sakit.

“Siapa tahu beneran?”

“Bagaimana, Mas?” Anisa sangat marah dikira seperti itu.

“Tidak! Tidak! Ampun. Ampun!”

“Makanya, kamu harus mengawalku agar aku tidak digoda oleh orang lain. Paham, Mas?” tutur Anisa sambil menarik bulu lengan Miko. “Mau nggak? Jika tidak, bulu ini akan aku cabut!” anisa sangat gemas.

“Iya.” Miko menjawab sambil mengeluh. Bulunya sudah ditarik tetapi tidak sampai lepas dari pori-pori kulitnya. Anisa melepaskan bulu itu dari jarinya. “Wah, belum apa-apa kamu sudah menganiaya aku,” tuturnya sambil menggoda.

“Hei, bagaimana? Ayo kamu ulangi lagi, bilang apa tadi?!”

“Tidak, tidak! Ampun. Sudahlah, ampun!” Miko merintih kesakitan.

Suasana reuni pada siang itu sangat seru. Selain bisa saling mengenal teman-teman, juga tahu kegiatan paguyuban fotografer yang dipimpin oleh Mas Oyos itu. Reuni para fotografer tidak membedakan antara senior dengan junior. Jika profesional seperti itu lalu tidak tahan jika harus menunggu yang punya gaya hidup.

MATAHARI MERANGKAK NAIK

Belum sampai bersalaman sebagai akhir acara, HP Anisa berbunyi. Anisa melihatnya ternyata dari Yulia.
“Assalamualaikum, Halo.”

“Waalaikumsalam, iya halo.” suara Yulia sok cantik meniru gaya bicara artis Syahrini, artis ibu kota yang kulitnya seperti lilin yang berlapis berlian itu.

“Aku sedang di acara reuni, Mbak. Iya, ini dengan Faza di Ngunut. Iya, iya, ini sudah hampir selesai kok,” Anisa ngomong terus menjawab pertanyaan Yulia.

“Besok jangan lupa, aku menjemputmu pukul setengah dua belas,” Yulia janji dengan Anisa.

“Iya, Mbak. Beres.” Anisa memandang Miko, “Besok kamu bisa mengawalku kan, Mas?”

“Sudah ada Yulia, masa harus ada aku juga, Jeng?”

“Bagaimana janjimu, Mas?”

“Oke, sebaiknya kamu tanya kepada Yulia, aku ikut boleh nggak?” Eh, di mana manggungnya?”

“Di Srengat. Ya, coba aku tanyakan kepadanya.”

Anisa lalu menelepon Yulia. “Halo, eh, jadi gini, Mbak. Besok aku siap berangkat, tetapi aku tidak bareng dengan mobil Mbak Yuli, bagaimana?”

“Lalu, Mbak Anis bareng dengan siapa? Nyetir sendiri?” pertanyaan Yulia dari sana.

“Dengan Masku. Masku sedang libur. Bisa mengantarkan.”

“Iya, silakan tetapi nanti berkumpul dahulu di rumahmu ya. Jangan berangkat dahulu jika aku belum ke situ.”

“Iya, siap! Sip!”

Anisa merasa senang hatinya. Seketika memeluk Faza dan Miko. Mencium pipi Faza sebelah kiri. Tidak berani mencium pipi Miko. Tangan Miko yang dicium. Lengan yang penuh bulu itu diraba-raba. Tidak dicabuti.

Lagu “Titip Layang Kangen” yang dinyanyikan oleh Tri-nil Anggora yang suaranya tidak terlalu bagus, sudah tidak diperhatikan Anisa, Faza, dan Miko. Ketiga orang itu sedang berpikir masing-masing. Anisa sangat senang karena besok sudah mulai tampil manggung yang pertama di lapangan Srengat. Miko mulai besok mendapat tugas baru yaitu menjadi pengawal pribadi. Sedangkan, Faza pasti ikut senang melihat ibunya jadi artis penyanyi. Sayangnya, anak kecil itu belum tahu apa-apa.

Anisa sangat besar harapannya, besok di Srengat bisa mewujudkan penampilan perdana terbaik. Harus ekstra prima agar tidak mengecewakan. Lebih-lebih ditonton oleh Miko. Angan-angannya sangat kuat. Tekadnya sudah bulat. Tidak akan mengecewakan siapa saja. Ini adalah perjuangan moral. Anisa sudah terlanjur dipercaya Yulia dengan memberikan pinjaman tanpa bunga, seharusnya dia bisa membuktikan bahwa sejatinya bisa menyanyi.

“Besok nyanyi berapa lagu, Jeng?”

“Empat, Mas.”

“*Campursari* semua?”

Anisa menggelengkan kepala. “Tidak, yang satu lagu dangdut.”

“Dangdut koplo?” Miko bertanya terus.

“Bukan, Mas. Aku tidak mau menyanyi lagu dangdut koplo. Selain aku belum bisa, aku juga tidak tertarik dengan cengkok lagu seperti itu.”

“Cocok. Jika tidak terampil nyanyi lagu koplo, sebaiknya nyanyi lagu yang lain. Agar dinyanyikan oleh teman yang lain. Eh, besok berapa artisnya, Jeng?”

Anisa diam. Kemarin dia lupa tidak tanya kepada Yulia. Siapa saja artis pendukung acara tasyakuran salah satu tokoh partai ini.

“Mbak Yulia kemarin lupa tidak berkata berapa jumlah artisnya, Mas.”

“Mungkin ya empat, termasuk kamu.”

“Wah, apakah tidak kurang, Mas? Empat itu mungkin ceweknya, semestinya ada cowoknya?”

“Sebaiknya ada cowoknya, untuk duet.”

Kring! Kring! Kring!

Suara nada panggilan HP Anisa.

“Hai, ada yang lupa!” tutur Yulia dari tempatnya.”

“Hai, apa Mbak?”

“Jangan lupa nanti latihan nyanyi yang menjadi bagianmu ya, Mbak Anis?”

“Oh, iya, jelas itu.”

“Goyang tariannya yang asli gayamu ya? Tidak boleh meniru teman-teman.”

Anisa tidak menjawab. Kok banyak sekali resepnya. Semua dijelaskan seperti belum pernah nyanyi di lapangan saja.

Apakah Yulia merasa sudah terkenal, sehingga dirinya khawatir jika ditiru? Ya tidaklah, masa sesama artis saling menjatuhkan?

Anisa berpikir sangat panjang. Begitu beratnya sudah terlanjur janji dan tanda tangan kontrak untuk membayar hutang. Bagaimana pun, semua perintah si Yulia harus dituruti. Tetapi, semua yang diutarakan oleh Yulia memang ada benarnya. Anisa juga tidak ingin sekadar tampil. Tetapi, bagaimana cara menarik *fans*, penggemar baru. Syukur jika dapat merebut penggemar *fans* artis lain menjadi tertarik dengan Anisa.

“Hayo! Jangan melamun saja!” goda Miko.

“Ah, kamu ini nakal, Mas!”

“Melamun apa?”

Terpaksa Anisa bohong. “Tidak kok, Mas.”

Angin di musim kemarau, bertiup pelan, silir. Silir angin membawa rasa sejuk walaupun hanya sedikit.

Kring! Kring! Kring!

Suara nada panggilan yang mengejutkan mereka yang sedang merenung. HP Anisa sedang berbunyi dipanggil Yulia.

“Halo, Mbak Anis. Ada yang ketinggalan lagi.”

“Apa lagi, Mbak?”

“Masmu yang akan mengawal itu suamimu?”

Anisa memandang Miko. Yang dipandang tidak memperhatikan. Mengapa Yulia tanya beraneka macam. Maklum janda muda yang sudah lama tidak bersuami. Yulia itu termasuk wanita yang menggemaskan, cantik dan enak dipandang. Setatusnya memang janda tetapi penampilannya tidak mau kalah dengan gadis di bawahnya. Badannya sintal, dadanya lebar, payudaranya montok. Terbiasa joged dangdut di panggung, maka tidak heran apabila berjalan selalu goyang pinggul. Penggemar lagu-lagu irama dangdut jika tidak tergoda dengan Yulia maka bodoh. Tidak punya selera.

“Bagaimana, Mbak? Suamimu?”

“Jika iya, mengapa Mbak? Tidak boleh?” Anisa bercanda.

“Tidak apa-apa! Tampan nggak? Hehe.” Yulia semakin clometan, “Bercanda, jangan dimasukkan ke hati.”

Anisa menjadi risih. Tiba-tiba Yulia menanyakan suami. Dia tanya tentang tampan atau tidak? Jika tampan akan direbut? Miko jelas tidak hanya tampan. Terlalu tampan! Tetapi jika yang ditanyakan suaminya? Ya seperti itu lah! Jika Pur diminta, wah, tidak perlu izin dua kali, langsung aku berikan. Nih!

“Jika Yulia tahu ketampanan Miko, bagaimana?” Anisa masih berandai-andai. Umpama. Seumpama itu dapat kembali juga bisa terus.

“Mas, ini bukan perumpamaan tetapi serius,” tiba-tiba Anisa mengungkapkan angan-angannya. Jika ditahan bisa membuat sakit *maag*. “Jika Mbak Yulia tertarik denganmu, tahu bukan suaminya lalu mengajak pacaran, kamu mau?”

Miko tersenyum tipis, “Aku belum tahu Mbak Yulia itu seperti apa.”

“Jika bertemu denganmu pasti senang. Tertarik, Mas.”

Bilang seperti itu hati Anisa merasa ada keganjalan. Ada tabrakan antara rasa khawatir dan bingung bagaimana mengatasinya?”

“Sebentar, yang tertarik itu aku atau dia, Jeng?”

“Sama saja, Mas.”

“Ya, tidak akan terjadi, Jeng.”

“Makssudnya tidak terjadi, bagaimana?” hati Anisa sangat menggajal. Memerintah untuk mengejar seberapa besar kesetiaan Miko kepadanya. Bisa tergoda dengan Mbak Yulia atau tidak. “Mas, jujur aku mau bilang. Kamu itu tampan. Mbak Yulia itu janda muda, cantik, kaya, mandiri, dan

terkenal.” berhenti dari bicaranya, Anisa menahan rasa sesak di dalam dadanya.

“Maksudnya, tidak akan tertarik dengan Mbak Yulia. Aku yakin, dia juga tidak akan tertarik denganku,” seperti itu tutur Miko dengan serius.

“Terima kasih, Mas. Aku percaya denganmu.”

Anisa sadar, jika Miko suka dengan Mbak Yulia, dia tidak bisa apa-apa. Miko itu bukan suaminya. Juga bukan keluarganya. Hanya sebatas teman sejati. Andai Yulia tanya, bahwa Miko itu bukan suaminya, apakah boleh dijadikan suami Yulia? Sekali lagi Anisa tidak dapat bohong. Tidak punya hak untuk melarang. Tetapi hatinya bakal teriak, teriak untuk melarangnya. Anisa takut kehilangan. Lebih baik sakit gigi daripada sakit hati.

Selesai

Tentang Penulis

Narko “Sodrun” Budiman, “Ketua” sanggar Triwida atau Narko “Sadron” Budiman, nama lengkapnya Drs. Sunarko Budiman, M.KPd. karena cerita remajanya di *Jaya Baya* (1983) berjudul “Wah, Jan Sodrun” menjadi topik bahasan di TVRI stasiun Surabaya, sehingga dipanggil *Sodrun* walaupun sebenarnya memang sodrun sungguhan. Nama samaran yang lain yaitu Datiek Yuminarko, Narko “Sodrun” Banuroseman, KRT. Surenpaten, dan masih ada yang lain.

Mulai menulis tahun 1978. Tulisan tersebut berupa bacaan anak, cerpen, romansa, puisi, esai, dan reportase sangat banyak dijumpai di majalah *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodhang*, *Parikesit*, *Jawa Anyar*, *Damarjati*, dan lain-lain. Juga menulis buku pelajaran dan buku bacaan anak berbahasa Indonesia. Pernah menjadi juara Lomba Mengarang Guru Tingkat Nasional hingga dua kali (1998 dan 1990).

Pernah membuat TTS dan rubrik khusus di majalah *Mekarsari* disebut *Warung Cengir*. Di dalam bahasa Indonesia, menulis buku pelajaran SD-SMP dan buku fiksi. Kedua, sebagai juara II (1998) dan juara III (1990) lomba Mengarang

Guru tingkat nasional di Jakarta. Salah satu puisinya menjadi juara III di rangkaian *event* Kongres Bahasa Jawa II di Malang 1996. Ikut KBJ I di Semarang dan KBJ II di Malang. Pemakalah di KBJ III Yogyakarta tahun 2001, Pemakalah di Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang tahun 2006 dan bulan November 2011 sebagai Pemakalah KBJ V di Surabaya. Pemakalah Pra KBJ III, IV, V, dan VI. Juga salah satu pelopor Kongres Sastra Jawa I di Solo (2001). Mengikuti Kongres Kebudayaan Jawa I (Solo, 2014) dan Temu Sastrawan Jawa (Yogyakarta, 2014). Laki-laki berkacamata minus, kumis tebal, dan rambut keriting ini lahir di Tulungagung, 21 Januari 1960. Menikah tahun 1984 dengan gadis bernama Daryati, mempunyai empat anak yaitu Sekar Widatika Narikasiwi, Derizka Widanarotama, Damis Anggara, dan Danang Ragil Widyanarko. Tahun 1996-1998 menjadi Pimred Majalah Bahasa Jawa Prasasti, lalu (1999-2002) Pimred Majalah Supranatural Pamor Jagad Gaib, (2005-2006) Pimred Gayatri. Tahun 2011 menjadi Pimred Majalah Pendidikan Bahasa Jawa Jemparing sampai sekarang.

Mulai menulis cerita ketika kelas tiga di Sekolah Pendidikan Guru Negeri Tulungagung (SPGN) Tahun 1978 di media Bahasa Jawa dan Indonesia, antara lain di Jayabaya, Panjebar Semangat, Mekar Sari, Parikesit, Jawa Anyar, Djaka Lodhang, Jawa Pos, Surabaya Post, Karya Darma, Minggu-an Guru, Swadesi, Gadis, dan Anita Cemerlang. Di Antologi sanggar Triwida mulai *Esuk Kencar-Kencar* (1983), *Wetan Rantak-Rantak* (1985), *Byar* (1995), *Sumunar* (2002), dan yang terakhir *Trubus saka Pang Garing* (2005). Juga di buku *Bandha Pusaka* dan *Bandha Warisan* (2002) diterbitkan oleh SSJY dan Balai Bahasa Yogyakarta. Tahun 2002 puisinya jadi

satu di Antologi Sastra Campursari Festival Cak Durasim III, terbitan Taman Budaya Surabaya.

Berikut karya tulisannya:

1. Pamor Jawi – SD (4 jilid, ditulis bersama Suwignyo Adi). 2004. Kediri: Wijaya Pustaka.
2. Cerita Rakyat dari Blitar. (ditulis bersama Edy Santosa). 2004. Jakarta: PT. Grasindo.
3. Pamor Basa Jawa, Gagrak Anyar (6 jilid ditulis bersama Edy Santosa). 2007. Tulungagung: Paramarta.
4. Kumpulan Cerita Cekak: Sajadah Beludru. 2011. Surabaya: Jawa Pos Books.
5. Kumpulan Cita Cekak: Lintang Panggung. 2011. Surabaya: Jawa Pos Books.
6. Kumpulan Cita Cekak: Intermezzo ing Alengka. 2011. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
7. Kumpulan Cita Cekak: Ebony. 2011. Surabaya: Arta Sarana Media.
8. Memandu Dunia Seni dan Sastra di Sekolah. 2011. Surabaya: CV Bintang.
9. Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang. 2013. Yogyakarta: Azzagrafika.

Mulai tahun 1998 hingga sekarang dipercaya untuk memimpin Sanggar Sastra Triwida, melanjutkan perjuangan dan semangat H.Tamsir AS. Atas jasa beliau mendapat penghargaan *Rancage* bidang jasa bahasa Jawa dari Ayip Rosyidi.

Pekerjaannya sekarang selain wartawan, juga pengawas TK/SD/SDLB UPTD Kec. Kauman Tulungagung, dan dosen

STKIP PGRI Tulungagung. Sampai sekarang masih tinggal di rumahnya di Sanggar Triwida, Griya Panyarikan, KRT. Surenpaten I/11 Balerejo, Kecamatan Kauman, Jl. Soekarno-Hatta. Tulungagung, Jatim. 66261. HP. 0813 3574 2160. Email: *nar-ko_triwida@yahoo.com/jemparingkalawarta@gmail.com*.

Biodata Penerjemah



Mohammad Fajar, lahir di Madiun, 08 Januari Tahun 2000. Bertempat tinggal di RT.008, RW.001, Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Riwayat pendidikan, tahun 2006-2012: SD Negeri Sambirejo; 2012-2015: SMP Negeri 4 Saradan; 2015-2018 : SMA Negeri 2 Mejayan; 2018-sekarang : Semester VII Prodi Sastra Daerah (Sastra Jawa), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pengalaman Organisasi, tahun 2019-sekarang: Pengurus Staf Bidang III (Minat Bakat Seni Budaya) HMP Pandawa Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret; 2018-sekarang: Anggota UKM BKKT UNS. No.HP : 0822 4537 4323, Alamat email: mohammadfajar810@gmail.com

Merenda Matahari

Anisa berhasil mengatasi rasa canggung. Dia menemui Miko secara diam-diam di lesehan Pringgondani bersama anaknya yang bernama Faza. Anisa menceritakan kehidupannya yang harus menanggung hutang sebesar Rp.28 juta. Lalu Anisa meminta saran Miko, bagaimana langkah yang harus ia tempuh.

Miko justru pusing setelah diminta Anisa untuk memberikan saran. Semestinya Miko tidak ikut campur dengan urusan Anisa. Tetapi dia sangat mencintai Anisa dan belum ada yang menggantikannya. Andaikan sudah ada gantinya, Miko akan menerima dengan senang hati.

Anisa merasa senang, karena dia telah berani menyampaikan keinginannya untuk terjun ke dunia artis sebagai penyanyi dangdut kepada Miko. Walaupun Miko kurang setuju, tetapi dia tidak akan melarangnya. Anisa memutuskan pilihan untuk hidup mandiri, bagaikan matahari yang bersinar. Pertanyaan yang utama, apakah matahari itu bisa bersinar selamanya, atau akan mendapat cobaan dan halangan lagi?



ISBN 978-602-8334-67-9



9 786028 334679